

EKSISTENSI HEWAN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tentang Karakter Hewan)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

Oleh:
Suwandi

NIM: 211410119



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/1446 H**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Suwandi

NIM : 211410119

No. Kontak : +62 89653221857

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“EKSISTENSI HEWAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tematik Tentang Karakter Hewan)”** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 23 Mei 2025
Yang membuat pernyataan



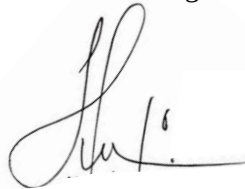
Suwandi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“EKSISTENSI HEWAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tematik Tentang Karakter Hewan)”** yang ditulis oleh Suwandi NIM 211410119 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang diterapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam skripsi.

Disetujui Oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ansor Bahary', is written over a light blue diamond-shaped watermark.

Ansor Bahary, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **“EKSISTENSI HEWAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tematik Tentang Karakter Hewan)”** yang ditulis oleh Suwandi NIM: 211410119 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Sabtu, 31 Mei 2025. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

Sidang Dewan Munaqasyah

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2.	Ansor Bahary, M.A.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji I	
4.	Amiril Ahmad, M.A	Penguji II	

Jakarta,
Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

مَنْ أَزْدَادَ أَجْتَهَادًا وَجَدَ عِنْدَ اللَّهِ مَزِيدًا

“Siapa yang bertambah kesungguhannya, bertambah pula balasan dan ganjarannya.”

PERSEMBAHAN

Alḥamdu lillāhillaẓī bini ‘matihī tatimmuṣṣālihāt ...

Karya tulis ini, sebagai syarat mendapatkan gelar S.Ag di Universitas PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama Bapak saya yang selalu mendoakan anak-anaknya untuk meraih kesuksesan dan segala cita-cita.
2. Isteriku, Nia Purnamasari, S.Sos., dan kedua putriku Hasna Habibah dan Salma Salsabila yang menjadi permata hati, yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
3. Rumah Ngajiku & Rumah Mungil yang telah memberi dukungan penuh kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan perkuliahan S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi IAT di Universitas PTIQ Jakarta.
4. Segenap teman-teman kelas E & F yang telah kebersamai, mendukung, dan menyemangati penulis sejak dari awal semester hingga akhir perkuliahan S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi IAT di Universitas PTIQ Jakarta.
5. Sahabat-sahabat terbaik penulis, di antaranya Bunda Rita, Umi Eva, Mummamad Imron Abdussyukur, Kun Khoiro Umam al-Mu’affa, Teguh Indrawan, dan semua sahabat kelas E & F Prodi IAT angkatan tahun 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu di sini.

Mereka bukan sekedar sahabat, mereka seperti keluarga di tengah Ibu Kota Jakarta ini, di tempat yang jauh dari kota kelahiran. Mereka banyak membantu penulis, mendukung dan mendoakan keberhasilan untuk kami semua teman-teman kelas E & F Prodi IAT ini.

Kami lalui panjangnya perkuliahan selama hampir empat tahun ini dengan suka duka, air mata bahagia dan kesedihan. Bahagia karena kami berada di penghujung perkuliahan, dan bersedih karena kami akan berpisah selepas selesainya perkuliahan di Universitas PTIQ Jakarta ini. Walaupun, silaturahmi dan komunikasi masih akan tetap terjalin, namun beragam kenangan bersama di kelas, tidak akan pernah bisa kami lupakan.

Selepas lulus dari Universitas PTIQ nanti, tidak semuanya harus berdiri di atas mimbar untuk berkhotbah. Tidak semuanya harus menjadi penceramah dengan banyak jamaah. Namun, yang pasti, kami semua dengan beragam latar belakang pendidikan dan pekerjaan, akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan amanah dakwah, menyebarluaskan pengajaran Al-Qur’an di tengah umat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاهُ،
أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“EKSISTENSI HEWAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tematik Tentang Karakter Hewan)”** dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 di Universitas PTIQ Jakarta.

Dalam kesempatan yang penuh rasa haru dan bahagia ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, atas dukungan dan kebijakan yang telah mendorong terciptanya lingkungan akademik yang kondusif bagi para mahasiswa/i di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pengembangan program studi serta penguatan kualitas pendidikan di fakultas ini.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan akademik selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ansor Bahary, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang senantiasa bisa meluangkan waktu untuk mahasiswanya dengan memberikan bimbingan, arahan, dan kelembutan sikap kepada para mahasiswanya yang tengah menyelesaikan tugas skripsi, yang terus memberikan saran dan masukan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan berbagai kemudahan, terutama dalam bidang pelayanan administrasi perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu.

Besar harapan penulis bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Al-Qur’an dan Tafsir khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang eksistensi dan karakter hewan dalam Al-Qur’an, serta dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan masyarakat luas.

Jakarta, 23 Mei 2025

Penulis

SUWANDI

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	11
H. Kerangka Konseptual	13
BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG HEWAN	14
A. Pengertian Hewan Secara Umum.....	14
B. Terminologi Hewan dalam Ilmu Mantiq.....	14
C. Hewan dan Jenisnya dalam Pandangan Biologi	17
1. Hierarki Taksonomi.....	19
2. Sistem Klasifikasi 5 Kingdom.....	20
3. Klasifikasi Hewan Vertebrata dan Invertebrata.....	21
D. Ayat-Ayat tentang Hewan	25
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG EKSISTENSI HEWAN DALAM AL-QUR'AN DAN KARAKTERNYA	27
A. Hewan dalam Peribahasa Arab.....	27

1. Kera	28
2. Babi	28
3. Keledai	28
4. Kuda	29
5. Burung Gagak.....	29
6. Unta	29
7. Anjing.....	30
8. Lebah Madu.....	31
9. Semut.....	31
10. Laba-Laba.....	31
B. Eksistensi Hewan dalam Al-Qur'an	32
1. Binatang Bersujud dan Bertasbih Kepada Allah	32
2. Binatang adalah Bagian dari Umat Seperti Manusia.....	34
3. Binatang Sebagai Tanda Keagungan Allah Bagi Manusia yang Berakal dan Yakin	35
4. Binatang Dapat Memberikan Manfaat yang Besar Bagi Kehidupan Manusia	36
5. Binatang Sebagai Bagian dari Kesenangan Dunia	37
C. Karakter Hewan dalam Al-Qur'an	38
1. Kera (الْقَرْدُ)	38
2. Babi (الْخَنَزِيرُ)	43
3. Keledai (الْجَمَارُ).....	47
4. Kuda (الْخَيْلُ، الْجَيَادُ، الْعَادِيَاتُ)	52
5. Gagak (الْغُرَابُ).....	56
6. Unta (الْجَمَلُ، الْإِبِلُ، بَعِيرٌ، النَّاقَةُ، ضَامِرٌ، الْبُدْنُ، الْعِشَارُ، بِهِيمَةُ الْأَنْعَامِ، الْهَيْمُ)	60
7. Anjing (الْكَلْبُ)	74
9. Semut (نَمْلَةٌ)	90
10. Laba-laba (الْعَنْكَبُوتُ)	94
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100

TENTANG PENULIS.....	105
----------------------	-----

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penyebutan hewan dalam Al-Qur'an yang tidak sekadar sebagai makhluk hidup biasa, tetapi sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dalam berbagai ayat, hewan ditampilkan bukan hanya karena sisi biologisnya, tetapi juga karena karakter dan perilaku mereka yang dapat menjadi cerminan sifat-sifat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa hewan memiliki eksistensi penting baik dari aspek teologis, biologis, maupun sisi moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali eksistensi dan karakter hewan dalam Al-Qur'an, khususnya sepuluh jenis hewan yang disebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode tafsir tematik (*maudhū'i*) yang biasa digunakan di Universitas PTIQ Jakarta. Adapun jenis penelitiannya bersifat kepustakaan (*library research*) yang mana data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan dari bidang biologi dan etologi hewan. Dalam pembahasannya, penelitian ini menyoroti sepuluh hewan: anjing, kera, babi, keledai, unta, kuda, lebah madu, semut, burung gagak, dan laba-laba. Masing-masing hewan dikaji dari sisi penyebutannya dalam Al-Qur'an, fungsi atau perannya, serta nilai-nilai karakter yang bisa dipelajari dari perilakunya. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memadukan antara data *nash* (tekstual) dan temuan ilmiah tentang perilaku hewan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap hewan yang disebut dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki peran biologis, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan spiritual bagi manusia. Eksistensi hewan dalam Al-Qur'an menjadi bukti bahwa setiap ciptaan Allah mengandung hikmah yang agung dan layak untuk direnungkan.

Kata kunci: Al-Qur'an, eksistensi hewan, karakter hewan, tafsir tematik, makhluk ciptaan Allah

ABSTRACT

This research is motivated by the numerous references to animals in the Qur'an, which are not merely portrayed as ordinary living beings, but as signs of the greatness of Allah SWT. In various verses, animals are depicted not only for their biological aspects but also for their distinctive characteristics and behaviors that reflect human traits. This indicates that animals hold significant existence from theological, biological, and moral perspectives. Therefore, this study aims to explore the existence and character of animals in the Qur'an, focusing on ten types of animals explicitly mentioned in the scripture. The method of Qur'anic interpretation applied in this study is the thematic (maudhū'i) approach commonly used at the State Islamic University of PTIQ Jakarta. This research employs a library-based (library research) design, in which data are collected from Qur'anic verses, classical and contemporary tafsīr works, as well as relevant scientific literature from the fields of biology and animal ethology. The discussion focuses on ten animals: dogs, monkeys, pigs, donkeys, camels, horses, honeybees, ants, crows, and spiders. Each animal is examined in terms of its mention in the Qur'an, its functions or roles, and the moral values that can be learned from its behavior. The analysis is conducted using a descriptive-qualitative approach by integrating textual (nash) data with scientific findings related to animal behavior. The results of this study reveal that every animal mentioned in the Qur'an possesses not only biological roles but also conveys moral and spiritual lessons for humankind. The existence of animals in the Qur'an serves as evidence that every creation of Allah embodies profound wisdom, worthy of reflection and contemplation.

Keywords: Qur'an, animal existence, animal character, thematic exegesis, creation of Allah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 & Nomor: 0543b//U/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.¹

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:

A. Konsonan

Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab
Alif	ا	Ṭa	ط
Ba	ب	Ẓa	ظ
Ta	ت	‘Ain	ع
Ṣa	ث	Ghayn	غ
Jim	ج	Fa	ف
Ḥa	ح	Qaf	ق
Kha	خ	Kaf	ك
Dal	د	Lam	ل
Ẓal	ذ	Mim	م
Ra	ر	Nun	ن
Zay	ز	Wau	و
Sin	س	Ha	هـ

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2022), h. 18.

Syin	ش	Ya	ي
Ṣad	ص	Hamzah	ء
Ḍad	ض		

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab seperti vokal Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal panjang.

Vokal Tunggal:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ	a	Fathah (ـَ)
اِ	i	Kasrah (ـِ)
اُ	u	Ḍammah (ـُ)

Vokal Panjang:

Tanda Vokal	Vokal Latin	Keterangan
آَ	ā	a dengan garis di atas
آِ	ī	i dengan garis di atas
آُ	ū	u dengan garis di atas

C. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: البَقَرَةُ (Al-Baqarah), الْمَدِينَةُ (al-Madinah). Adapun kata sandang yang diikuti *al-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الرَّجُلُ (ar-Rajulu); السَّيِّدُ (as-Sayyidu); الشَّمْسُ (asy-Syamsu).

D. Tasydīd

Tasydid atau syiddah dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah. Contoh: آمَنَّا بِاللَّهِ – *Āmannā billāhi*; آمَنَ السُّفَهَاءُ – *Āmanassufahā'u*.

E. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh:

1. ‘Ali Hasan al-Halabi
2. al-‘Asqalani
3. al-Farmawi

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’an dan nama-nama surahnya, ditulis dengan menggunakan huruf kapital.

Contoh:

1. Al-Qur’an
2. Al-Baqarah
3. Al-Qamar

E. Daftar Singkatan

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa istilah berbahasa Arab yang digunakan secara berulang, terutama dalam penyebutan nama Allah, Nabi Muhammad, dan nabi-nabi lainnya. Untuk menjaga konsistensi, kerapihan, dan kaidah akademik, istilah-istilah tersebut disingkat dan ditulis menggunakan sistem transliterasi Arab-Latin. Adapun daftar singkatan istilah Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. SWT *subḥānahu wa ta‘ālā*
2. SAW *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*
3. as *‘alayhissalām*
4. ra *raḍiyallāhu ‘anhū*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya *“Membumikan Ulumul Qur’an”* mengatakan bahwa dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya, Allah *subhānahu wa ta’ālā* (SWT.) menggunakan dua metode, melalui ayat-ayat *qur’āniah* yang *matluwwah*, yaitu ayat-ayat yang bisa dibaca teksnya, dan memperkenalkan ayat-ayat *kauniyah* yang *musyāhadah*, yakni alam semesta. Di kedua jenis ayat tersebut tersimpan pesan-pesan Allah yang perlu direnungkan. Terhadap kedua ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mempelajari dan merenungkannya.²

Banyak ayat-ayat *kauniyah* terdapat di surah-surah Makiyah. Sebabnya, metode dakwah Al-Qur’an yang paling efektif bagi orang musyrik Mekah adalah dengan mengenal, menganalisis, mentadabburi dan merenungi tentang ayat-ayat *kauniyah* di alam semesta. Jika Al-Qur’an banyak membahas satu masalah, itu berarti masalah tersebut memiliki urgensi dan penting dipelajari. Secara garis besar, ayat-ayat *kauniyah* terbagi tiga: *pertama*, yang berkaitan dengan hal-hal seputar bumi, termasuk di dalamnya adalah daratan, lautan, flora dan fauna. *Kedua*, yang berkaitan dengan langit, termasuk di dalamnya seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang. *Ketiga*, hal-hal yang terkait dengan diri manusia seperti asal kejadiannya dan proses terbentuknya manusia dalam rahim ibu.³

Allah SWT telah menciptakan manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, serta seluruh makhluk ciptaan-Nya yang kemudian Dia sebutkan beberapa nama makhluk ciptaan-Nya tersebut dalam Al-Qur’an Al-Karim. Salah satu tema yang disebut dalam Al-Qur’an adalah mengenai hewan. Bahkan, beberapa surah dalam Al-Qur’an dinamai berdasarkan nama-nama hewan.⁴

Hewan juga digunakan oleh Allah SWT sebagai bagian dari sumpah-Nya, yang menunjukkan bahwa tema ini memiliki kedudukan yang cukup penting dalam Al-Qur’an. Namun, tidak semua hewan disebut dalam Al-Qur’an, sebab ia bukanlah kitab yang hanya membahas permasalahan tentang hewan.⁵

² Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an* (Jakarta: Penerbit Qaf, 2019), cet. ke-1, h. 190.

³ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur’an*, h. 191-192.

⁴ Allah SWT mengabadikan beberapa jenis hewan dalam Al-Qur’an sebagai nama surah tertentu, di antaranya: Al-Baqarah, Al-An‘ām, An-Nahl, An-Naml, Al-‘Ankabūt, Al-‘Ādiyāt, dan Al-Fil. Lihat: Muslich Marzuki Mahdor, dkk., “Eksistensi Hewan Herbivora dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili)” dalam *Jurnal Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Kuningan: STIQ Al-Multazam. 2021), vol. 1, No. 2, h. 109. Lihat juga: Zaghlul Rāghib Muḥammad al-Najjār, *Min Āyāt al-I‘jāz al-‘Ilmī al-Ḥayawān fī Al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1427 H), h. 35-36.

⁵ Afrizal El Adzim Syahputra & Abdur Rohman, “Karakteristik Burung dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains” dalam *Jurnal Kaunia: Integration and Interconnection of Islam and Science Journal* (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel. 2022), vol. 18, No. 2, h. 63.

Mengutip dari Sarra Tlili dalam bukunya *“Animals in the Quran”*, ia mengatakan bahwa nilai atau kedudukan makhluk hidup termasuk di antaranya manusia dan hewan tidak ditentukan dari jenis makhluknya atau dari akalnyanya saja, melainkan dari seberapa taat dan dekatnya ia kepada Allah. Dalam hal ini, hewan justru sering digambarkan sebagai makhluk yang patuh dan tunduk kepada perintah-Nya. Sementara manusia, dalam banyak ayat, justru digambarkan sebagai makhluk yang sering lalai, tidak bersyukur, dan melanggar ketentuan-Nya.⁶

Al-Qur'an menyebut bahwa semua hewan yang merayap di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya adalah komunitas seperti manusia. Artinya, hewan-hewan juga hidup berkelompok, memiliki aturan, dan saling bekerja sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sosialnya. Menurut Sarra Tlili, ayat ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, hewan tidak dipandang sebagai makhluk yang jauh lebih rendah dari manusia, tetapi justru memiliki banyak kesamaan. Maka, eksistensi hewan juga layak untuk diperhatikan, karena mereka adalah bagian dari ciptaan Allah yang juga menjalani hidupnya dengan teratur dan sarat akan makna.⁷

Hewan sebagai makhluk ciptaan-Nya yang menyimpan rahasia, tidak diketahui melainkan oleh segolongan kecil di antara hamba-hamba-Nya dan tidak ada yang mengetahui hakikat sebenarnya dari makhluk ciptaan-Nya tersebut melainkan hanya Allah SWT sebaik-baik pencipta.⁸

Bumi ini dihuni oleh beragam makhluk hidup seperti manusia, tumbuhan, dan hewan. Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal, sedangkan tumbuhan dan hewan tidaklah berakal. Dalam Al-Qur'an, manusia diseru untuk merenungi berbagai kejadian dan makhluk hidup seperti hewan, yang dengan jelas memberikan kesaksian akan keberadaan dan keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang memberikan kesaksian ini disebut “tanda-tanda”. Yakni, tanda-tanda kebesaran Allah yang terdiri atas segala sesuatu di alam semesta ini yang memperlihatkan dan menyampaikan keberadaan dan sifat-sifat-Nya.⁹ Manusia seharusnya merenungi berbagai kejadian dan benda-benda alam yang dengan jelas menunjukkan keberadaan dan keesaan Tuhan Yang Maha Esa beserta sifat-sifat-Nya.¹⁰

Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M) dalam *“Kīmīyā' as-Sa'ādah”* mengatakan bahwa mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan. Siapa yang mengenal dirinya (siapa dan darimana ia datang, ke mana ia akan pergi, apa tujuan kedatangan dan persinggahannya di dunia ini, dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan), ia akan mengenal Tuhannya. Tidak ada sesuatupun yang lebih

⁶ Sarra Tlili, *Animals in the Quran* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), h. ix-x.

⁷ Sarra Tlili, *Animals in the Quran*, h. 10.

⁸ Muḥammad ibn Fakhūr al-'Abdalī, *Asmā' al-Ḥayawān wa al-Ṭayr wa al-Ḥasharāt fī Al-Qur'ān* (Riyād: Dār al-Qāsim, 2001), h. 3.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 11.

¹⁰ Ruswandi, *Belajar dari Hewan* (Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2013), h. 1.

dekat kepada seseorang selain dirinya sendiri. Oleh karena itu, jika seseorang tidak mengenali dirinya, maka hampir dipastikan ia tidak mengenali Tuhannya.¹¹

Menurut al-Ghazali, ada beberapa sifat yang bersemayam dalam diri manusia, di antaranya: sifat binatang ternak, sifat binatang buas, dan sifat malaikat. Kesibukkan binatang ternak hanyalah makan, minum, tidur, dan kawin. Karena itu, jika sifat seseorang seperti binatang, ia akan disibukkan dalam aktifitas tersebut. Jika sifat seseorang layaknya binatang buas, maka ia akan disibukkan dengan perkelahian dan pertengkaran. Jika seseorang memiliki sifat malaikat, maka semestinya ia merenungkan keindahan Tuhan dan sepenuhnya bebas dari sifat hewani dan ia harus berjuang menemukan sifat-sifat asalnya agar ia dapat mengenali dan merenungi Dia Yang Maha Tinggi, serta terbebas dari perbudakan syahwat dan amarah. Seseorang akan berupaya untuk mencari tahu mengapa ia diciptakan dengan kedua insting hewan ini, yakni insting syahwat dan amarah, sehingga ia tidak ditundukan dan diperangkap oleh syahwat dan amarah tersebut, bahkan seharusnya ia menundukkan keduanya dan mempergunakannya sebagai kuda tunggangan dan senjata.¹²

Dalam agama-agama samawi, seperti Yahudi, Nasrani dan Islam, hewan banyak disebutkan sebagai permisalan. Khususnya dalam ajaran Islam, hewan banyak digunakan sebagai permisalan dalam mukjizat-mukjizat pada banyak kisah dalam Al-Qur'an. Selain diposisikan sebagai mukjizat dan permisalan, Al-Qur'an juga banyak menjelaskan perikehidupan hewan dalam banyak ayatnya. Allah SWT menyatakan bahwa hewan merupakan umat-Nya seperti halnya manusia. Bahkan, Dia meminta manusia agar belajar dari perikehidupan hewan, belajar mengenai pola organisasi yang mengatur kehidupan hewan, cara mereka berkomunikasi dan seterusnya.¹³ Terlepas dari itu semua, penyebutan hewan dalam Al-Qur'an ditujukan agar manusia dapat memahami pesan-pesan Tuhan dan mempelajarinya untuk kepentingan dan kemashlahatan hidup manusia.¹⁴

Allah SWT menciptakan manusia dengan memiliki banyak kelemahan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Tujuannya ialah agar manusia menyadari ketidakberdayaannya untuk hidup secara individual dengan bekal kemampuan yang terbatas. Keterbatasan, kelemahan, dan serba kekurangan yang ada pada manusia diharapkan dapat menyadarkan manusia bahwa hanya Allah Yang Maha Sempurna. Yang membedakan manusia dengan hewan ialah akal. Dalam logika, manusia dikenal dengan sebutan hewan yang berakal (*nathiq*). Manusia dibekali dengan akal, dengannya manusia dapat berpikir dan dengan akal tersebut manusia menjadi makhluk istimewa di antara yang lainnya.¹⁵

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Al-Qur'an dalam surah At-Tin ayat 4 menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam

¹¹ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Kīmīyā' as-Sa'ādah* (Kairo: Dār al-Muqāththam, 2010), h. 23.

¹² Abū Hāmid al-Ghazālī, *Kīmīyā' as-Sa'ādah*, h. 24.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 4.

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 25-26.

¹⁵ 'Abd al-Rahmān 'Utsmān, *Al-Insān wa ar-Rūḥ wa al-'Aql wa an-Nafs* (Makkah: Da'wah al-Ḥaqq, 1987), h. 12.

bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dibekali dengan berbagai kelebihan, di antaranya berupa keindahan paras serta akal yang tidak dimiliki oleh ciptaan yang lain seperti hewan atau binatang. Namun, anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia seringkali diselewengkan pada hal-hal yang dilarang Tuhan. Oleh karena perilaku manusia tersebut, menjadikannya lebih rendah dari hewan atau binatang. Fisiknya saja berwujud manusia, akan tetapi sifat-sifat yang terdapat dalam dirinya menyerupai hewan atau binatang.¹⁶

Manusia tidak pantas memiliki sifat sombong karena manusia dipenuhi dengan kekurangan dan kelemahan. Dengan kesombongannya, kelemahan manusia justru semakin terlihat. Seseorang yang menyatakan dirinya lebih unggul daripada orang lain akan menolak segala macam kritikan, peringatan, atau nasihat.¹⁷

Hewan, manusia, dan semua makhluk ciptaan Allah yang lain adalah menyembah Allah, meski tidak dengan cara seperti yang manusia lakukan. Penyebutan hewan dalam Al-Qur'an memiliki andil yang cukup penting dalam menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia.¹⁸

Perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki nilai retorika dan estetika yang tinggi. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam Al-Qur'an telah menjadikan ruang untuk membahas berbagai bentuk persoalan dengan cara yang terbaik dan mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pendengarnya.¹⁹ Dalam Al-Qur'an, terkadang Allah mendatangkan perumpamaan hewan atau binatang berkaitan dengan karakter atau perilaku yang tentunya mengandung pesan yang sangat penting bagi manusia.

Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār dalam kitabnya, "*Min Āyāt al-I'jāz al-'Ilmī al-Ḥayawān fī Al-Qur'ān al-Karīm*" menyebutkan bahwa telah ada dalam Al-Qur'an akan isyarat adanya sejumlah binatang yang disebutkan di dalamnya yang terdiri lebih dari 140 ayat.²⁰

¹⁶ Mohammad Rofiq, "Tafsir Manusia Anjing" dalam Jurnal *JADID* (Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih. 2022), vol. 02, No. 01, h. 98-99.

¹⁷ Thoriq Aziz Jayana, *Meneladani Semut dan Lebah* (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2015), h. 3.

¹⁸ Mohd Sukki Othman dan M. Y. Zulkifli Haji Mohd Yusoff, "Perumpamaan Serangga dalam Al-Qur'an: Analisis I'jaz" dalam Jurnal *Centre of Quranic Research International Journal* (Kuala Lumpur: University of Malaya. Januari 2014), vol. 4, No. 1, h. 105.

¹⁹ Mohd Sukki Othman dan M. Y. Zulkifli Haji Mohd Yusoff, "Perumpamaan Serangga dalam Al-Qur'an: Analisis I'jaz" dalam Jurnal *Centre of Quranic Research International Journal* (Kuala Lumpur: University of Malaya. Januari 2014), vol. 4, No. 1, h. 110.

²⁰ Ada yang disebutkan makna secara umum seperti *ad-Dawābb* dan *Dābbah*. Hewan ternak disebutkan dalam Al-Qur'an dengan kata *an-Na'ām* (binatang ternak) dan berbagai derivasinya seperti kata *al-An'ām*, *An'āman*, *An'āmukum*, dan *An'āmuhum*. Penyebutan hewan lainnya seperti *al-Fīl*, *al-Jiyād*, *al-Khoyl*, *al-Ḥamīr*, *al-Ḥimār*, *al-Ḥumur*, dan kata *Ḥimārika* dan *Bighāl*, yakni peranakan antara kuda dan keledai. Hewan lainnya juga disebutkan seperti *al-Dhi'b*, *as-Sabu'*, *Qaswarah*, *al-Kalb*, *al-Kird*, *al-Khinzīr*, dan *al-Ḥūt*. Al-Qur'an juga menyebutkan dengan isyarat hewan yang melata sebagaimana pada ayat yang berkenaan dengan *al-Ḥayyah* (ular), hewan amfibi juga disebutkan dengan kata *ad-Ḍafādi'*, burung disebutkan dengan kata *aṭ-Ṭayr*, *Ṭayran*, dan *Ṭayrun*. Begitupun *al-Ghurāb* (gagak), *Hud-hud*, dan burung *al-Salwā*. Adapun penyebutan serangga dalam Al-Qur'an dengan kata

Anjing misalnya, adalah binatang yang memiliki stigma negatif di masyarakat. Selain karena ia juga merupakan hewan yang najis dan haram dalam Islam, anjing juga biasa dipakai sebagai kata umpatan atau kata-kata kotor oleh beberapa orang sehingga anggapan yang muncul adalah bahwa anjing merupakan hewan yang kotor, najis, dan hina.²¹ Namun, tak bisa dipungkiri bahwa anjing juga memiliki nilai-nilai positif, seperti dapat dijadikan sebagai hewan pemburu, sebagai penjaga ternak, penjaga tuannya, atau juga bagi anjing khusus yang dilatih sebagai anjing pelacak obat-obatan terlarang sejenis narkotika dan pelacak barang bukti dari berbagai pelaku kejahatan.

Selain anjing, ada juga binatang monyet/kera yang biasa digunakan untuk mengungkapkan rasa kekesalan atau hinaan kepada orang lain sehingga *image* yang melekat pada kata monyet/kera seakan-akan sangatlah buruk.²² Allah SWT meminta manusia untuk merenungkan bagaimana Dia melaknat orang-orang durhaka dengan merubah rupa mereka menjadi kera. Sementara itu, hewan babi selalu digambarkan sebagai hewan yang dicela sifat-sifatnya.

Dalam surah Al-Maidah ayat 31 yang berkisah tentang perselisihan dua anak Adam, yakni Qabil dan Habil, gagal dikenal sebagai salah satu hewan dari jenis burung yang memiliki kecerdasan dalam menyelesaikan masalah. Selain binatang yang disebutkan di atas, terdapat juga binatang lainnya seperti keledai, kuda, unta, lebah madu, semut, dan laba-laba.

Pandangan yang dominan adalah bahwa binatang itu tidak bisa berpikir, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki kesadaran dan tidak mengetahui. Kemudian, Al-Qur'an mengatakan yang sebaliknya.²³ Berdasarkan uraian-uraian di atas tentang diciptakannya hewan oleh Allah SWT dan keberadaan mereka di dunia, maka tema penelitian Eksistensi Hewan dalam Al-Qur'an layak untuk dilakukan. Kajian ini dilakukan untuk memahami dan mengetahui pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh Al-Qur'an tersebut terkait apa saja karakter dan sifat-sifat hewan yang juga ada pada manusia. Penelitian ini membahas lebih dalam tentang eksistensi hewan dalam Al-Qur'an beserta karakternya dengan merujuk pendapat para mufasir Al-Qur'an dalam kitab-kitab tafsir dan sumber lainnya beserta penjelasan seputar binatang tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Al-Qur'an tidak hanya berisi ayat-ayat yang dibaca teksnya saja namun juga memiliki ayat-ayat kauniyah yang menyimpan pesan-pesan Allah yang perlu direnungkan.

al-Nahl (lebah madu), *an-Naml* (semut), *al-'Ankabūt* (laba-laba), *al-Farāsy* (kupu-kupu, laron, anai-anai), dan *al-Qummal* (kutu). Lihat: Zaghlūl Rāghib Muḥammad al-Najjār, *Min Āyāt al-I'jāz al-'Ilmī al-Ḥayawān fī Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 35-36.

²¹ <https://osf.io/preprints/osf/zh9fp/> diakses pada 06 Februari 2025.

²² Anis Tilawati & Ananda Emiel Kamala, "Mitosis Monyet dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotik Roland Barthes" dalam Jurnal *AL-IKLIL* (Blitar: Universitas Nahdlatul Ulama. 2022), vol. 1, No. 1, h. 53.

²³ Kaserun AS. Rahman, *Fabel Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. xviii.

2. Nilai atau kedudukan makhluk hidup termasuk manusia dan hewan tidak ditentukan dari jenis dan memiliki akal atau tidaknya namun dinilai dari sisi ketaatannya kepada Allah Tuhan Yang Maha Pencipta.
3. Hewan justru sering digambarkan sebagai makhluk yang patuh dan tunduk kepada perintah Allah sementara manusia yang notabene makhluk berakal justru digambarkan sebagai makhluk yang tidak patuh dan tunduk kepada Allah.
4. Hewan sebagai makhluk ciptaan Allah menyimpan rahasia yang tidak diketahui melainkan oleh segolongan kecil di antara hamba-hamba-Nya.
5. Manusia seharusnya dapat merenungi makhluk ciptaan-Nya yang dengan jelas menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah sang Maha Pencipta.
6. Pandangan yang dominan adalah bahwa binatang itu tidak bisa berpikir, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki kesadaran dan tidak mengetahui. Kemudian, Al-Qur'an mengatakan yang sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja eksistensi hewan dalam Al-Qur'an dan seperti apa karakternya menurut penjelasan tafsir para ulama dan ilmu yang berkaitan dengan hewan? Dalam hal ini, penulis melakukan batasan penelitian dengan hanya membahas sepuluh hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya: anjing, kera, babi, keledai, unta, kuda, lebah madu, semut, burung gagak, dan laba-laba.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini berdasarkan permasalahan di atas sebagai berikut:

1. Mengetahui eksistensi hewan dalam Al-Qur'an dan mengetahui karakter hewan yang menjadi pembahasan dalam kajian tersebut menurut penjelasan tafsir para ulama dan ilmu yang berkaitan dengan hewan.

Apabila tujuan di atas dapat tercapai, maka akan memberikan kemanfaatan sebagai berikut:

1. Secara akademis, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) Strata Satu dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, sumbangsih wawasan serta memperkaya khazanah intelektual, bagi peneliti dan pembaca pada umumnya tentang eksistensi hewan dalam Al-Qur'an beserta karakternya sehingga bisa diambil manfaat pelajaran dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sekarang ini.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat khususnya bagi akademisi, peneliti tafsir, serta bagi umat Islam pada umumnya untuk dijadikan referensi lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung originalitas penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu dengan tema yang sama dengan permasalahan yang sedang peneliti kerjakan. Dengan tinjauan pustaka ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa apa yang diteliti berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya dan belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang “EKSISTENSI HEWAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tematik Tentang Karakter Hewan)”.

1. Skripsi yang ditulis Risa Naelatus Syifa, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2024 dengan judul “Nilai Moral pada Kisah Binatang dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)”. Penelitian ini membahas secara lebih mendalam tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah hewan yang termuat dalam Al-Qur’an. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan jenis hewan yang disebut dalam dua puluh ayat yang tersebar di sebelas surat, yang semuanya mengandung pesan moral, baik untuk individu maupun kelompok. Hewan-hewan tersebut antara lain adalah semut, lalat, lebah, laba-laba, burung hud-hud, keledai, kera, dan anjing. Setiap kisah yang melibatkan hewan-hewan ini memberikan gambaran mengenai perilaku manusia, baik yang terpuji maupun tercela, dengan menjadikan hewan sebagai perumpamaan. Kisah-kisah tersebut disampaikan dalam Al-Qur’an melalui ragam gaya bahasa yang komunikatif, dengan menampilkan karakteristik hewan, kesamaannya dengan sifat manusia, serta bagaimana manusia memanfaatkan hewan dalam kehidupan sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur’an.²⁴ Pada penelitian ini, binatang yang dijadikan pembahasan hanya delapan macam saja sementara pada penelitian penulis, ada lebih banyak objek kajian terhadap binatang, yakni dengan adanya sepuluh macam binatang dalam Al-Qur’an yang dibahas. Selain itu, pada penelitian ini kisah-kisah binatang dalam Al-Qur’an dibahas dengan munasabah ayat dan sabab nuzul ayatnya. Lalu, dikemukakan nilai moral pada kisah binatang tersebut dikaitkan dengan perilaku baik buruk manusia serta hanya menyebut objek binatang dengan menyertakan jumlah penyebutan nama binatang dalam ayat dan surah tertentu tanpa menyertainya dengan makna setiap kata dari binatang itu yang banyak disebut dengan ragam derivasinya. Sedangkan pada penelitian penulis, pembahasan ditambahkan dengan adanya eksistensi dan beragam karakter hewan dalam Al-Quran.
2. Skripsi yang ditulis oleh Yusril Emra, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palopo pada tahun 2022 dengan judul “Perumpamaan Hewan-Hewan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tujuan dari

²⁴ Risa Naelatus Syifa, “Nilai Moral pada Kisah Binatang dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhu’i Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman” *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024, h. 6.

perumpamaan hewan-hewan yang terdapat dalam Al-Qur'an serta menggali hikmah yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada enam ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan perumpamaan hewan. Beberapa mufasir menjelaskan bahwa hewan-hewan tersebut melambangkan berbagai karakter manusia dan sikap mereka terhadap ayat-ayat Allah. Misalnya, orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah diibaratkan seperti anjing yang terus menjulurkan lidahnya. Selanjutnya, kelompok yang diberi kitab suci namun enggan mengamalkannya digambarkan seperti keledai yang membawa kitab tanpa memahami isinya. Orang yang dianugerahi pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah tapi tidak memanfaatkannya, digambarkan lebih sesat dari hewan ternak. Selanjutnya, mereka yang menjadikan pelindung selain Allah diumpamakan seperti laba-laba yang berlindung di sarangnya yang rapuh. Sedangkan nyamuk dijadikan perumpamaan untuk hal-hal kecil yang mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berpikir, sekaligus menyesatkan mereka yang mengabaikan tanda-tanda kekuasaan Allah. Hikmah dari perumpamaan ini adalah sebagai pelajaran agar manusia menjauhi perbuatan buruk dan selalu terdorong untuk melakukan amal baik.²⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa dalam penelitian ini hanya berfokus pada makna perumpamaannya saja dan belum menjelaskan terkait berbagai karakter hewan dan apa eksistensinya dari hewan-hewan yang menjadi objek pembahasan. Selain itu, hewan yang dibahas hanya lima hewan saja seperti anjing, keledai, hewan ternak, laba-laba dan nyamuk. Sedangkan, penulis meneliti lebih banyak, yakni sepuluh hewan yang disebut dalam Al-Qur'an.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mochammad Abdurrahman Mahfued, Prodi IAT, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2021 dengan judul "Penyebutan Nama Binatang dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir 'Ilmi)". Penelitian ini bertujuan untuk memahami penafsiran Tafsir 'Ilmi mengenai penyebutan nama-nama binatang dalam Al-Qur'an serta mengkaji peran binatang dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan manfaatnya bagi manusia menurut perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 26 nama hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang dikelompokkan ke dalam kategori reptil, amfibi, mamalia, aves, insecta, dan pisces. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran binatang dalam kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, penelitian, pendidikan, kebudayaan, maupun rekreasi dan pariwisata. Binatang dianggap berperan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan sekitar, termasuk kesejahteraan satwa. Oleh karena itu, menurut hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap dampak dan manfaat seperti eksploitasi satwa, perburuan liar, dan perdagangan satwa sangat diperlukan demi menjaga kelestarian alam. Hal ini sejalan dengan pandangan

²⁵ Yusril Emra, "Perumpamaan Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022, h. 5.

bahwa manusia sebagai khalifah Allah di bumi memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga alam.²⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa dalam penelitian ini hanya mengelompokkan hewan yang ada dalam Al-Qur'an ke dalam kelompok binatang seperti kategori reptil, amfibi, mamalia, aves, insecta, dan pisces saja. Selain itu, penelitian tersebut lebih menyoroti peran hewan terhadap lingkungan sekitar manusia. Sedangkan, penelitian penulis selain mengelompokkan hewan ke dalam kategorinya, penulis lebih masuk ke dalam pembahasan hewan dari sisi karakter dan eksistensinya, diuraikan tafsirannya menurut para ulama dan disertai dengan bahasan seputar hewan yang dikaji.

4. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Fauziyah, Prodi IAT, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto pada tahun 2019 dengan judul "Hewan dalam Al-Qur'an: Studi Munasabah Nama Hewan Sebagai Nama Surah dalam Al-Qur'an". Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kisah-kisah hewan yang menjadi nama surah dalam Al-Qur'an serta menjelaskan kaitan antara nama surah dengan isi kandungannya. Berdasarkan teori munasabah dari Nasr Hamid Abu Zaid, diketahui bahwa kisah hewan dalam Al-Qur'an memiliki latar belakang dan makna tertentu. Misalnya, kisah sapi betina dalam surah Al-Baqarah bermula dari peristiwa pembunuhan salah satu anggota Bani Israil yang pelakunya tidak diketahui. Kisah lebah muncul dari permintaan seorang sahabat kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* (SAW.) untuk obat, lalu beliau menyarankan madu sebagai penyembuh. Kisah semut terkait dengan pasukan Nabi Sulaiman *'alayhissalām* (as.) yang melewati lembah tempat koloni semut tinggal, semut-semut itu saling memperingatkan agar tidak terinjak, dan Nabi Sulaiman as. dapat memahami perkataan mereka. Kisah pasukan bergajah dalam surah Al-Fīl menggambarkan serangan pasukan Abrahah dari Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. Sedangkan hubungan isi surah dengan nama surah dijelaskan sebagai berikut: Surah Al-Baqarah dinamai berdasarkan kisah sapi betina yang dipilih untuk menyelesaikan masalah Bani Israil. Surah An-Naḥl berisi tentang manfaat madu sebagai obat bagi manusia. Surah An-Naml menggambarkan semut yang memiliki nilai-nilai sosial. Surah Al-'Ankabūt membahas ujian bagi orang beriman, diibaratkan seperti sarang laba-laba yang rapuh. Terakhir, Surah Al-Fīl melambangkan peristiwa besar yang menjadi pertanda kelahiran manusia mulia, yaitu Nabi Muhammad SAW.²⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya membahas tentang kisah-kisah hewan yang dijadikan nama surah dalam Al-Qur'an serta kaitannya dengan isi kandungan surah. Sedangkan penelitian penulis, membahas secara menyeluruh terkait hewan dalam Al-Qur'an dari

²⁶ Mochammad Abdurrahman Mahfued, "Penyebutan Nama Binatang dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ilmi", *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2021, h. 4.

²⁷ Rizki Fauziyah, "Hewan dalam Al-Qur'an: Studi Munasabah Nama Hewan sebagai Nama Surat dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019, h. 5.

sisi uraian tafsirnya ditambah penjelasan karakter dan eksistensinya dari hewan-hewan tersebut.

5. Skripsi yang ditulis oleh Rifki Yunanda, Prodi IAT, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018 dengan judul “Fauna dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif tentang bagaimana pandangan penafsiran Kemenag terhadap ayat-ayat Fauna dalam Al-Qur’an serta untuk memahami hakikat mengenai eksistensi hewan pada kehidupan manusia dalam tafsir Kemenag LIPI. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan ayat-ayat yang dikaji didapati bahwa hewan atau fauna adalah salah satu makhluk-Nya seperti halnya manusia dalam hal ketetapan rizki karena setiap makhluk sudah diberi jaminan rizki dari-Nya. Hewan termasuk tanda-tanda kebesaran Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam surah Al-An’ām ayat 38, Asy-Syūrā’ ayat 29, surah Hūd ayat 6, surah Al-A’rāf ayat 179, surah An-Naḥl ayat 66-68 dan juga disertai hadis Nabi SAW yang berisi tentang hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap hewan atau fauna.²⁸ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya tambahan bahasan karakter hewan dalam Al-Qur’an. Penelitian di atas hanya membahas tentang satu macam eksistensi hewannya saja, yakni hewan termasuk tanda-tanda kebesaran Allah. Sedangkan penelitian penulis menambahkan beberapa macam eksistensi hewan dalam Al-Qur’an serta ditambahkan penjelasan berbagai karakter hewan tersebut menurut para mufassir dan para ulama yang memang memiliki kompetensi dalam pengetahuan tentang dunia hewan.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas secara mendalam mengenai karakter hewan dalam Al-Qur’an beserta eksistensinya yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini adalah benar-benar orisinal.

F. Metode Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa metode penafsiran Al-Qur’an yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode tafsir tematik (*maudhū’i*) yang lazim digunakan di Prodi IAT Universitas PTIQ Jakarta dengan menggunakan sistematika sebagai berikut: *pertama*, menentukan tema yang relevan dengan program studi. *Kedua*, menentukan kata kunci yang relevan dengan tema untuk digunakan sebagai cara memilih ayat Al-Qur’an yang akan ditafsirkan. *Ketiga*, mencari ayat yang memuat kata kunci. *Keempat*, mengategorisasi (klasifikasi) ayat-ayat Al-Qur’an. *Kelima*, menganalisis ayat Al-Qur’an, dan membuat kesimpulan.²⁹

²⁸ Rifki Yunanda, “Fauna dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)”, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, h. 10.

²⁹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, h. 12.

Adapun jenis penelitiannya bersifat kepustakaan (*library research*) yang mana data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian penulis, seperti sumber rujukan berupa skripsi, tesis, jurnal, artikel, buku.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil sumber data tertulis sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang memuat informasi atau fakta disebut sebagai data primer.³⁰ Adapun sumber penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan term hewan dalam Al-Qur'an dan penafsirannya yang diambil dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an.

2. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber tidak langsung atau bukan sumber asli, yang berisi informasi atau data, disebut sebagai data sekunder,³¹ yang berfungsi sebagai pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang terkait dalam bidang tersebut dan relevan.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama, pendahuluan. Memuat tentang metode penelitian yang merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam penulisan meliputi tujuh sub-bab. Sub-bab pertama berisi latar belakang masalah tentang topik yang dikaji. Sub-bab kedua berisi rumusan masalah sebagai fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sub-bab ketiga berisi tujuan dan manfaat penelitian yang menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan mengandung manfaat. Sub-bab keempat berisi tinjauan pustaka yang di dalamnya mencakup kajian teori dan penelitian terdahulu. Sub-bab kelima berisi metodologi penelitian yang menerangkan langkah-langkah dalam penelitian. Sub-bab keenam berisi sistematika penulisan yang menjelaskan tentang tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi. Sub-bab ketujuh berisi kerangka konseptual dari penelitian yang dikaji.

Bab kedua, memuat gambaran umum kerangka teori. Bab ini akan membahas deskripsi umum tentang hewan. Pada bab ini akan dibagi dalam empat sub-bab. Sub-bab pertama akan membahas tentang pengertian hewan secara umum. Sub-bab kedua akan membahas tentang terminologi hewan dalam ilmu mantiq. Sub-bab ketiga akan membahas tentang hewan dan jenisnya dalam pandangan biologi. Sub-bab keempat akan membahas seputar ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara terkait hewan.

Bab ketiga, memuat penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat tentang eksistensi hewan dalam Al-Qur'an beserta karakternya. Sub-bab pertama membahas tentang eksistensi hewan dalam Al-Qur'an. Eksistensi hewan dalam Al-Qur'an di antaranya: 1) Binatang bersujud dan bertasbih kepada Allah. 2) Binatang adalah bagian dari umat seperti manusia. 3) Binatang sebagai tanda keagungan Allah bagi manusia yang

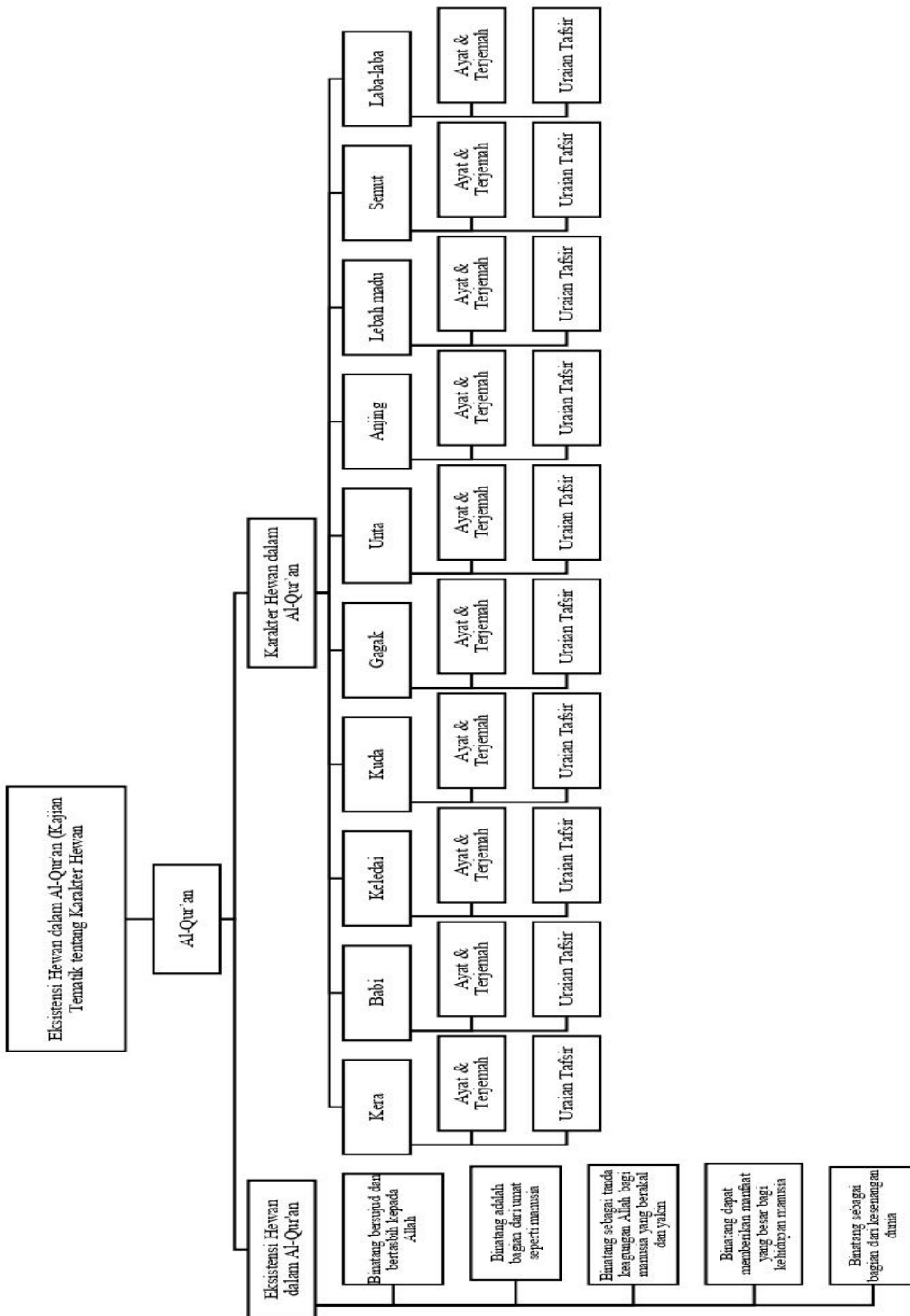
³⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 152.

³¹ Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-3, h. 133.

berakal dan yakin. 4) Binatang dapat memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. 5) Binatang sebagai bagian dari kesenangan dunia. Sub-bab kedua membahas tentang karakter hewan dalam Al-Qur'an. Pada bahasan ini, hewan yang menjadi pembahasan di antaranya: 1) Kera. 2) Babi. 3) Keledai. 4) Kuda. 5) Gagak. 6) Unta. 7) Anjing. 8) Lebah madu. 9) Semut. 10) Laba-laba. Pada bahasan ini dijelaskan perihal ayat seputar hewan yang menjadi objek pembahasan, terjemah ayat dan uraian tafsir dari para mufasir Al-Qur'an serta penjelasan tambahan seputar hewan yang menjadi objek kajian ini.

Bab keempat, penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dan saran atas temuan penelitian yang dilakukan.

H. Kerangka Konseptual



BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG HEWAN

A. Pengertian Hewan Secara Umum

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi hewan adalah makhluk hidup yang mampu merespons dan bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang dialaminya, serta memiliki kemampuan untuk bergerak atau berpindah dari satu tempat ke tempat lain.³² Hewan, yang juga dikenal sebagai binatang, merupakan makhluk hidup yang biasanya hidup secara berkelompok dan termasuk dalam organisme dengan klasifikasi yang sama, yaitu dalam kingdom Animalia.³³

Dalam bahasa Inggris, kata “hewan” diterjemahkan sebagai animal, yang berasal dari bahasa Latin “animalis” yang berarti “yang bernapas”. Hewan memiliki kemampuan bernapas guna mempertahankan dirinya agar hidup. Selain itu, hewan memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari jenis makhluk hidup lainnya, di antaranya ialah hewan memiliki susunan jaringan tubuh yang sistematis dan terdiri dari banyak sel (*multiseluler*) serta masing-masing memiliki fungsi berbeda dalam jaringan tersebut.³⁴

Seluruh hewan yang hidup di dunia ini dikelompokkan ke dalam *kingdom animalia*. Kingdom ini merupakan salah satu kelompok dengan jumlah anggota terbanyak dan sangat beragam. Ahli biologi telah mengidentifikasi 1,3 juta spesies hewan yang masih hidup sampai saat ini. Selain itu, kingdom ini juga dikenal sebagai kelompok yang paling maju dan mempunyai keanekaragaman paling tinggi karena memiliki struktur dan organ tubuh yang lebih kompleks yang mendukung kelangsungan hidupnya.³⁵

B. Terminologi Hewan dalam Ilmu Mantiq

Secara bahasa mantiq adalah masdar mimi, dan kata kerjanya adalah *nathaqa-yanthiqu-nuthqan-wa-manthiqan* yang berarti *takallama* (berbicara). *Al-Nuthqu* mempunyai dua makna, *lisaniy* (yang berasal dari lisan, yang berupa lafal), dan *nasfiy* (yang ada dalam diri manusia berbentuk buah pikiran). Yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah yang kedua, yaitu buah pikiran/akal manusia.³⁶

Ilmu mantiq (logika) merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara manusia berpikir dengan menggunakan akal yang benar dan sistematis dengan

³² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 203.

³³ Asep Ricky Subagya, *Hewan Langka di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 4.

³⁴ Asep Ricky Subagya, *Hewan Langka di Indonesia*, h. 3.

³⁵ Asep Ricky Subagya, *Hewan Langka di Indonesia*, h. 8.

³⁶ Nani Machendrawaty, *Ilmu Mantiq: Pintu Utama Berpikir Logis* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019), cet. ke-2, h. 53.

menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan.³⁷ Ilmu mantiq (logika) bertujuan untuk menjaga kesalahan dalam berpikir.³⁸

Ilmu mantiq tidak hanya mempertajam kemampuan berpikir, tetapi juga mengembangkan kemampuan tersebut melalui latihan dalam berpikir dan menganalisis masalah secara ilmiah. Dengan melakukan latihan berpikir, seseorang dapat dengan lebih mudah mengidentifikasi kesalahan yang dapat menjerumuskannya dalam usaha mencapai hukum-hukum yang benar. Oleh karena itu, mempelajari ilmu mantiq mirip dengan mempelajari ilmu pasti, karena keduanya tidak secara langsung memberikan manfaat dari ilmu itu sendiri, tetapi berfungsi sebagai jembatan menuju ilmu lainnya serta sebagai alat untuk menilai sejauh mana kebenaran suatu ilmu. Dengan demikian, ilmu mantiq juga dapat disebut sebagai ilmu penilaian atau ukuran. Dalam bahasa Arab, ilmu ini dikenal sebagai *al-mīzān* atau *mi'yār al-'ulūm*.³⁹

Mempelajari ilmu mantiq memberikan dampak positif yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dengan benar dan menghasilkan kesimpulan yang akurat tanpa mempertimbangkan kondisi dan situasi yang ada. Selain itu, ilmu mantiq juga meningkatkan kemampuan berpikir individu sehingga mereka dapat mengoreksi kesalahan dalam pemikiran saat membuat keputusan. Oleh karena itu, manfaat ilmu mantiq sering dianggap sebagai jembatan menuju berbagai disiplin ilmu lainnya.⁴⁰

Dalam ilmu mantiq, hewan bisa didefinisikan sebagai: *الجِسْمُ النَّامِي الْحَاسُّ الْمُتَحَرِّكُ بِالْإِرَادَةِ* yang artinya adalah: “Jasad hidup yang memiliki alat indra dan mampu bergerak dengan kehendaknya sendiri.”⁴¹

Definisi ini terdiri dari beberapa unsur penting atau disebut juga dengan unsur ta'rif, yang semuanya memiliki peran dalam menjelaskan makna suatu istilah. Berikut di antaranya:

1. Jins (الْجِنْسُ) – Jenis Umum

Unsur pertama dari definisi hewan dalam istilah mantiq adalah “الجِسْمُ النَّامِي” atau “jasad yang tumbuh”. Ini menunjukkan bahwa hewan termasuk dalam kelompok makhluk hidup secara umum, sama seperti tumbuhan. Jadi, pada tahap ini, hewan dan tumbuhan masih berada dalam kategori yang sama, yaitu makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang.⁴²

2. Faṣl (الْفَصْلُ) – Pembeda

Untuk membedakan hewan dari tumbuhan, digunakanlah unsur *faṣl*, yaitu *الْحَاسُّ الْمُتَحَرِّكُ* atau “memiliki indera dan bisa bergerak dengan kehendak”.

³⁷ Abdul Munib dan Atnawi, “Dinamika Pesantren dan Logica” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman* (Madura: Universitas Islam Madura. 2020), vol. 7, No. 2, h. 113. Lihat juga: Muhammad Mushlih, “Konstruksi Ilmu Mantiq Perspektif Filsafat Ilmu” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* (Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah. 2025), vol. 3, No. 2, h. 51.

³⁸ Nawawi, *Ilmu Mantiq: Sebuah Metode Berpikir Logis* (Malang: Literasi Nusantara, 2023), cet. ke-1, h. 1.

³⁹ Nawawi, *Ilmu Mantiq: Sebuah Metode Berpikir Logis*, h. 3.

⁴⁰ Nawawi, *Ilmu Mantiq: Sebuah Metode Berpikir Logis*, h. 4.

⁴¹ Abdurrahmān al-Akhdarī, *Sullam al-Munawraq fī 'Ilm al-Manṭiq* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), h. 12.

⁴² Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Mi'yār al-'Ilm fī Fan al-Manṭiq* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), h. 28.

- Inilah yang menjadi ciri khas utama hewan. Berbeda dari tumbuhan yang tetap di tempat dan tidak bisa memilih arah gerakannya, hewan bisa bergerak sendiri dan memiliki kesadaran melalui panca inderanya.⁴³
3. Naw' (النَّوْغُ) – Jenis Khusus
Gabungan dari *jins* dan *faṣl* tadi membentuk *naw'*, yaitu definisi utuh tentang “hewan”. Jadi, “hewan” adalah makhluk hidup yang tumbuh, memiliki alat indera, dan bisa bergerak secara sadar.⁴⁴
 4. Khāṣṣah (الْخَاصَّةُ) – Ciri Khas Tambahan
Selain unsur utama, hewan juga bisa memiliki ciri khas tambahan, misalnya bisa mengeluarkan suara atau bisa merespons rangsangan. Meskipun bukan bagian inti dari definisinya, ciri-ciri ini membantu kita mengenali hewan lebih detail.⁴⁵
 5. ‘Āmm (الْعَامُّ) – Sifat Umum
Ada juga sifat-sifat umum yang dimiliki oleh hewan, seperti makan, minum, dan bernapas. Tapi sifat ini juga bisa dimiliki oleh manusia, sehingga tidak bisa dijadikan pembeda utama dalam definisi.⁴⁶
 6. ‘Arāḍ (الْعَرَضُ) – Sifat Tambahan yang Bisa Berubah
Contoh sifat ini adalah warna kulit hewan, tempat tinggalnya (di darat atau laut), dan ukuran tubuhnya. Sifat-sifat ini bisa berbeda-beda antara satu hewan dan lainnya, tapi tidak mempengaruhi statusnya sebagai hewan.⁴⁷

Dengan memahami unsur-unsur tersebut, bisa dilihat bahwa definisi “hewan” dalam ilmu mantiq terdiri dari sebuah rumusan yang disusun agar benar-benar menunjukkan hakikat hewan itu sendiri. Menjadi bukti bahwa ilmu mantiq sangat penting dalam menjaga ketepatan makna dan menghindarkan seseorang dari kesalahan dalam berpikir maupun menjelaskan sesuatu.⁴⁸

Dalam ilmu mantiq, terminologi “hewan” sering dikaitkan dengan konsep makhluk hidup selain manusia. Hewan biasanya dibedakan dari manusia berdasarkan kemampuan berpikir dan berakal. Secara khusus, manusia disebut sebagai “*ḥayawān nāthiq*” yang berarti hewan yang berakal atau hewan yang dapat berbicara/berpikir. Sedangkan hewan lain dianggap sebagai makhluk hidup yang tidak memiliki kemampuan berpikir rasional seperti manusia.⁴⁹ Jadi, istilah “hewan” dalam ilmu mantiq bukan hanya merujuk pada makhluk biologis, tetapi juga mengandung makna filosofis terkait kemampuan akal dan nalar.

⁴³ Syekh Muhammad Nur al-Ibrahimi, *Pengantar Pemahaman Ilmu Mantiq* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), h. 45.

⁴⁴ Nawawi, *Ilmu Mantiq: Sebuah Metode Berpikir Logis*, h. 61.

⁴⁵ Nawawi, *Ilmu Mantiq: Sebuah Metode Berpikir Logis*, h. 62.

⁴⁶ Nawawi, *Ilmu Mantiq: Sebuah Metode Berpikir Logis*, h. 63.

⁴⁷ <https://catatan-ngaji-mantiq-6-membuat-definisi/> diakses pada 25 April 2025.

⁴⁸ Abdurrahmān al-Akhḍarī, *Sullam al-Munawraq fī ‘Ilm al-Manṭiq*, h. 14.

⁴⁹ Cecep Nikmatullah dan Wasehudin, “Manusia dan Alam (Telaah Reflektif Terhadap Peran dan Fungsi Sebagai Subjek dan Objek dalam Pendidikan Islam)” dalam *Jurnal Journal of Innovation Research and Knowledge* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. 2022), vol. 1, No. 10, h. 1204.

Manusia adalah makhluk atau binatang yang berakal bila ditemukan dalam rujukan kata bahasa Indonesia. Dalam ilmu mantiq, manusia disebut dengan binatang yang berfikir atau makhluk yang berpikir yang menyiratkan bahwa manusia menawarkan sudut pandang berdasarkan proses berpikirnya. Berdasarkan penjelasan ini, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang diberi motivasi untuk berpikir sebelum bertindak dalam mencapai sesuatu sehingga mereka memiliki kendali atas makhluk lain untuk keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan hidupnya.⁵⁰

C. Hewan dan Jenisnya dalam Pandangan Biologi

Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan kajian dalam ilmu ini sangatlah luas, mencakup setiap makhluk hidup yang ada di darat, air maupun udara.⁵¹

Dalam ilmu biologi, pengelompokan makhluk hidup dikenal dengan istilah klasifikasi, sedangkan ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi ini disebut taksonomi.⁵² Klasifikasi adalah proses pengelompokan makhluk hidup berdasarkan perbedaan dan kesamaan ciri-cirinya. Pengelompokan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai dasar, seperti morfologi, anatomi, fisiologi, serta sejarah evolusinya (filogeni).⁵³

Sistem klasifikasi makhluk hidup sudah dikenal sejak zaman filosof Yunani, Aristoteles (384-322 SM), yang membagi makhluk hidup menjadi dua kelompok besar, yaitu hewan (*animalia*) dan tumbuhan (*plantae*). Namun, pada masa itu, organisme mikroskopis belum diketahui keberadaannya.⁵⁴

Sistem klasifikasi makhluk hidup terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam sistem ini, makhluk hidup dikelompokkan ke dalam kategori besar yang disebut *kingdom*. Konsep sistem kingdom pertama kali diperkenalkan oleh Carolus Linnaeus pada abad ke-18. Ia mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan kesamaan ciri-ciri dan memberikan nama dengan menggunakan sistem penamaan ganda yang dikenal sebagai *binomial nomenclatur*.⁵⁵

Dalam sistem klasifikasi, makhluk hidup dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan ciri-ciri yang dimilikinya. Semakin banyak perbedaan antara makhluk hidup, maka tingkat kekerabatannya semakin jauh. Sebaliknya, semakin banyak

⁵⁰ Elok Nawangsih dan Ghufan Hasyim Achmad, "Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Edukatif Publisher. 2022), vol. 4, No. 2, h. 3035.

⁵¹ Muhammad Dallami, dkk., *Biologi Umum* (Bandung: Penerbit Widina, 2020), cet. ke-1, h. 1.

⁵² Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h. 6.

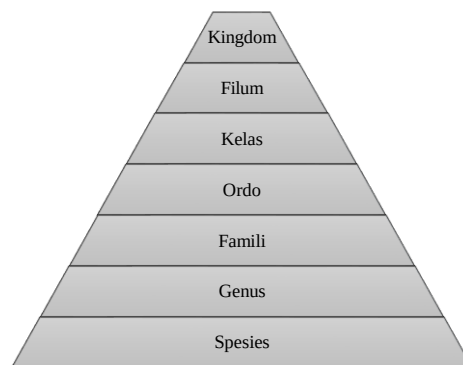
⁵³ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2007), h. 1.

⁵⁴ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 19.

⁵⁵ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 1.

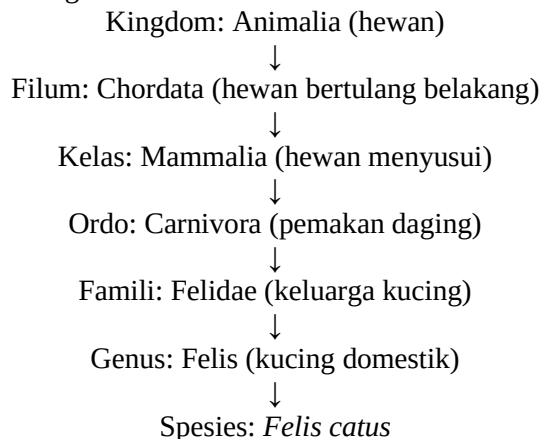
persamaan yang dimiliki, maka hubungan kekerabatan antar makhluk hidup tersebut semakin dekat.⁵⁶

Beberapa *spesies* yang memiliki kesamaan dikumpulkan menjadi satu *genus*. Selanjutnya, beberapa *genus* digabung membentuk sebuah famili. Beberapa famili kemudian disatukan menjadi ordo. Kelompok ordo-orod ini membentuk kelas, dan beberapa kelas bergabung menjadi filum. Akhirnya, kumpulan filum membentuk kingdom.⁵⁷



Gambar : Tingkat taksonomi dalam bentuk piramida⁵⁸

Contoh taksonomi kucing.⁵⁹



⁵⁶ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 3.

⁵⁷ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 3.

⁵⁸ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 3.

⁵⁹ Amin Setyo Leksono & Luchman Hakim, *Sistematika Hewan Vertebrata* (Malang: UB Press, 2021), h. 5

1. Hierarki Taksonomi

Carolus Linnaeus (1707-1778 M) mengembangkan tujuh tingkatan dalam pengelompokan makhluk hidup, yaitu kingdom (kerajaan), filum (keluarga besar), class (kelas), ordo (bangsa), famili (suku), genus (marga), dan spesies (jenis).⁶⁰

a. Kingdom

Kingdom merupakan tingkatan tertinggi dalam sistem klasifikasi makhluk hidup. Setiap kingdom terdiri dari beberapa filum atau kelompok besar.

b. Filum

Filum adalah tingkatan taksonomi yang berada di bawah kingdom. Pengelompokan dalam filum didasarkan pada ciri-ciri umum yang dimiliki oleh makhluk hidup dalam kelompok tersebut.

c. Kelas

Filum dibagi lagi menjadi beberapa kelas berdasarkan ciri-ciri yang masih bersifat umum. Pada hewan, kelas mencakup semua jenis hewan yang memiliki perbedaan sekunder dari ciri-ciri utama yang dimiliki oleh filumnya.

d. Ordo

Ordo merupakan pembagian dari kelas atau sub-kelas menjadi kelompok yang lebih spesifik. Pada hewan, kategori ordo didasarkan pada prinsip-prinsip yang berlaku dalam takson kelas. Contohnya, dalam kelas mamalia, ordo-ordo dibedakan berdasarkan cara hidup anggotanya, seperti ordo herbivora dan karnivora yang berbeda jenis serta cara memperoleh makanannya.

e. Famili

Famili adalah suatu tingkatan takson yang terdiri atas satu atau lebih genus, dan terpisah dari kelompok lain oleh suatu pemisah yang jelas. Famili terdiri atas genus-genus yang berasal dari nenek moyang yang sama. Untuk hewan, nama famili diwakili oleh nama genus yang cukup terkenal, kemudian ditambahi akhiran “idae”. Contoh:

Felidae → dari kata: felis + idae
Felidae diambil dari genus Felis (kucing)
Canidae → dari kata canis + idae
Canidae diambil dari genus *Canis* (anjing)

f. Genus

Genus adalah tingkatan taksonomi yang mencakup satu atau beberapa spesies, yang dibedakan dari kelompok lain oleh ciri khas tertentu yang jelas. Nama genus selalu terkait erat dengan nama spesies yang ada di dalamnya. Contoh:

Elephas maximus (gajah Asia)
Elephas → nama genus
Elephas maximus → nama spesies

g. Spesies

Spesies adalah kelompok makhluk hidup yang memiliki ciri-ciri umum yang sama dan mampu melakukan reproduksi atau perkawinan dengan sesama

⁶⁰ Artanti, *Modul Biologi* (Jakarta: t.p, 2020), h. 9.

anggotanya. Spesies merujuk pada individu tertentu, bukan pada kelompok atau kategori yang lebih luas. Contoh:

Pongo pygmaeus (orang utan)
 Pongo → nama genus
 pygmaeus → penunjuk jenis

2. Sistem Klasifikasi 5 Kingdom

Sistem kingdom yang pertama kali diperkenalkan oleh Carolus Linnaeus terus mengalami perkembangan hingga akhirnya Robert Whittaker (1920-1980 M), seorang ahli biologi Amerika, mengemukakan sistem lima kingdom pada tahun 1969 yang kini diakui sebagai standar klasifikasi. Dalam sistem lima kingdom ini, makhluk hidup dibagi menjadi lima kelompok utama, yaitu *Plantae* (tumbuhan), *Animalia* (hewan), *Fungi* (jamur), *Protista*, dan *Monera*.⁶¹

a. *Plantae* (tumbuhan)

Plantae atau kingdom tumbuhan adalah makhluk hidup yang terdiri dari banyak sel dan memiliki kloroplas. Di dalam kloroplas terdapat zat klorofil yang memungkinkan tumbuhan melakukan proses fotosintesis. Sel tumbuhan termasuk jenis eukariotik karena memiliki membran inti, dan dinding selnya tersusun dari selulosa. Umumnya, tumbuhan memiliki bagian akar dan batang. Tumbuhan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu lumut (*Bryophyta*), paku-pakuan (*Pteridophyta*), tumbuhan berbiji terbuka (*Gymnospermae*), serta tumbuhan berbiji tertutup (*Angiospermae*).⁶²

b. *Animalia* (hewan)

Kingdom *Animalia* atau hewan merupakan kelompok makhluk hidup yang sel-selnya memiliki membran inti (eukariot) dan tidak mengandung kloroplas. Selain itu, sel hewan tidak memiliki dinding sel. Berbeda dengan tumbuhan, hewan mampu bergerak secara aktif dan memiliki sistem saraf.⁶³

Berdasarkan jenis makanannya, hewan dibagi menjadi empat kelompok utama: *pertama*, herbivora, yaitu hewan pemakan tumbuhan hijau yang memiliki gigi geraham depan dan belakang yang kuat dan banyak, gigi seri, serta tidak memiliki gigi taring, dan menghasilkan enzim selulase. *Kedua*, karnivora, yaitu hewan pemakan daging yang memiliki gigi taring tajam, kuku yang runcing, serta rahang dan ujung gigi geraham yang saling bertemu. *Ketiga*, omnivora yang merupakan kelompok hewan pemakan daging dan tumbuhan hijau (pemakan segala). *Keempat*, insectivora yang merupakan kelompok hewan pemakan serangga, seperti cicak, kadal, dan bunglon.⁶⁴

c. *Fungi* (jamur)

Fungi atau jamur adalah kelompok makhluk hidup yang tidak memiliki kloroplas. Tubuh jamur bisa berupa satu sel, berbentuk benang, atau tersusun dari kumpulan benang-benang halus. Dinding sel jamur tersusun dari zat kitin, sehingga jamur tidak termasuk dalam kelompok hewan maupun tumbuhan.

⁶¹ Artanti, *Modul Biologi* (Jakarta: t.p, 2020), h. 11.

⁶² Luh Made Suastikarani, *E-modul biolog: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 22.

⁶³ Luh Made Suastikarani, *E-modul biolog: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 23.

⁶⁴ Luh Made Suastikarani, *E-modul biolog: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 23-24.

Kelompok ini mencakup semua jenis jamur kecuali jamur lendir (*Myxomycota*) dan jamur air (*Oomycota*).⁶⁵

d. *Protista*

Protista adalah kelompok makhluk hidup yang terdiri dari organisme bersel tunggal atau bersel banyak yang memiliki membran inti, sehingga termasuk eukariot. Protista dibagi secara sederhana menjadi tiga jenis, yaitu protista yang menyerupai hewan (protozoa), protista yang mirip tumbuhan (alga), dan protista yang menyerupai jamur.⁶⁶

e. *Monera*

Monera adalah kelompok makhluk hidup yang tidak memiliki membran inti, sehingga termasuk organisme prokariot. Meskipun tidak memiliki membran inti, organisme ini tetap memiliki materi genetik berupa asam inti atau DNA. Kelompok Monera terdiri dari Eubacteria, yang biasa dikenal sebagai bakteri, dan Archaeobacteria, yaitu bakteri yang hidup di lingkungan ekstrem.⁶⁷

3. Klasifikasi Hewan Vertebrata dan Invertebrata

Secara garis besar, hewan atau binatang terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu hewan vertebrata yang memiliki tulang belakang dan hewan invertebrata yang tidak memiliki tulang belakang.⁶⁸ Hewan invertebrata berkembang biak secara vegetatif (reproduksi tanpa pembuahan) dan generatif (reproduksi melibatkan pembuahan) atau kedua-duanya.⁶⁹ Hewan vertebrata berkembang biak secara seksual, yaitu melalui proses pembuahan antara ovum dan sperma dari jantan dan betina.⁷⁰

a. *Vertebrata*

Vertebrata adalah hewan yang memiliki tulang belakang yang tersusun dari rangkaian tulang-tulang tunggal yang memanjang dari kepala hingga ekor. Ciri khasnya meliputi kerangka tubuh yang berada di dalam tubuh (*endoskeleton*), alat ekskresi yang berupa ginjal, serta pusat sistem saraf yang terletak dalam saluran di sepanjang tulang belakang. Hewan ini berkembang biak secara seksual melalui perkawinan antara jantan dan betina, dan memiliki sistem peredaran darah tertutup dengan jantung sebagai pompa darah. Total ada lima kelas pada kategori vertebrata, yaitu: *Amfibi*, *Reptilia*, *Aves*, *Mammalia*, dan *Pisces*.⁷¹

1) *Pisces*

Merupakan hewan vertebrata yang hidup di lingkungan perairan dan bernapas melalui insang. Untuk memudahkan pergerakan di dalam air, ikan memiliki sirip dan ekor sebagai alat bantu. Ikan menjadi penghuni utama dalam ekosistem akuatik, baik di perairan tawar seperti danau, sungai, dan rawa,

⁶⁵ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 22.

⁶⁶ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk*, h. 22.

⁶⁷ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 21-22.

⁶⁸ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 7.

⁶⁹ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 16.

⁷⁰ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 34.

⁷¹ Artanti, *Modul Biologi*, h. 13.

- maupun di perairan payau dan laut.⁷² Istilah tulang belakang (vertebrata) digunakan untuk membedakan ikan dari kelompok hewan invertebrata lain seperti udang atau siput yang juga hidup di air. Kata sirip menjadi pembeda ikan dengan hewan yang tidak memiliki sirip, misalnya katak atau buaya yang sebagian besar hidup di air. Selain itu, kemampuan bernapas menggunakan insang merupakan ciri khas penting yang membedakan ikan dari hewan lainnya.⁷³
- 2) *Amfibi*
Didefinisikan sebagai hewan vertebrata yang dapat hidup di dua lingkungan, yaitu di air dan di darat. Ciri-ciri amfibi meliputi proses metamorfosis yang lengkap, kulit yang licin dan memiliki kelenjar tanpa sisik, sistem peredaran darah yang tertutup, serta kaki yang dilengkapi dengan selaput.⁷⁴ Amfibi muda bernapas menggunakan insang karena mereka hidup di habitat air, sedangkan amfibi dewasa bernapas dengan paru-paru saat hidup di daratan. Mereka memiliki sepasang kaki yang berfungsi untuk melompat dan berenang, serta berkembang biak secara seksual dengan pembuahan yang terjadi di luar tubuh.
 - 3) *Reptilia*
Adalah kelompok hewan yang memiliki sisik dari zat tanduk yang menutupi tubuhnya, bergerak melata atau merayap, bernapas dengan paru-paru, memiliki peredaran darah tertutup, berkembang biak secara kawin melalui pembuahan internal, bersifat ovovivipar dan vivipar.⁷⁵
 - 4) *Aves*
Adalah kelompok hewan yang seluruh permukaan tubuhnya tertutup bulu, yang berfungsi untuk menjaga kehangatan tubuh. Mereka memiliki sayap yang digunakan untuk terbang atau bergerak, serta bernapas menggunakan paru-paru dan kantung udara.⁷⁶ Aves dikenal juga sebagai kelompok burung. Beberapa jenis ini memiliki sayap namun tidak bisa terbang, seperti burung onta, ayam, bebek, kalkun, dan lain-lain. Selain itu, aves merupakan hewan berdarah panas yang berkembang biak dengan cara bertelur, kemudian telur tersebut dierami hingga menetas (ovipar).⁷⁷
 - 5) *Mammalia*
Merupakan kelompok hewan dari kelas vertebrata yang memiliki sifat berdarah panas.⁷⁸ Mamalia memiliki ciri-ciri di antaranya berkembang biak

⁷² Handayani, dkk., *Taksonomi Hewan Vertebrata* (Bandung: Widina Media Utama, 2023), cet. ke-1, h. 36.

⁷³ Muh. Anas & Warda Murti, *Zoologi Vertebrata (Taksonomi dan Keanekaragaman Vertebrata)* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), cet. ke-1, h. 13.

⁷⁴ Sri Maya & Rizki Amalia Nur, *Zoologi Vertebrata* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), cet. ke-1, h. 11

⁷⁵ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 42-43.

⁷⁶ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 54.

⁷⁷ Muh. Anas & Warda Murti, *Zoologi Vertebrata*, h. 77.

⁷⁸ Muh. Anas & Warda Murti, *Zoologi Vertebrata*, h. 99.

secara kawin, pembuahan internal dan melahirkan, bernapas dengan paru-paru, memiliki kelenjar susu, sehingga sering disebut hewan menyusui.⁷⁹

b. Invertebrata

Hewan-hewan ini dibagi ke dalam delapan kelompok utama, seperti filum Porifera (hewan berpori), Coelenterata (hewan berongga), Platyhelminthes (cacing pipih), Nematelminthes (cacing gilig), Annelida (cacing gelang), Mollusca (hewan lunak), Arthropoda (hewan berbuku-buku), dan Echinodermata (hewan berkulit duri).⁸⁰ Invertebrata adalah hewan yang tidak memiliki tulang belakang atau ruas-ruas tulang belakang. Ciri khasnya antara lain memiliki kerangka tubuh yang biasanya berada di luar tubuh (eksoskeleton), sistem saraf yang masih sederhana tanpa pusat saraf, serta cara berkembang biak yang bisa secara generatif, vegetatif, atau keduanya. Selain itu, sistem peredaran darahnya bersifat terbuka, di mana darah dari pembuluh darah masuk ke jantung, dan sebagian darah lainnya terus beredar melalui pembuluh balik menuju bagian jantung yang lain.⁸¹

1) *Porifera* (hewan berpori)

Porifera adalah kelompok hewan yang hidup menetap di dasar laut. Tubuhnya memiliki banyak pori kecil yang disebut ostium. Porifera berkembang biak dengan dua cara, yaitu secara asexual dan seksual. Perkembangbiakan asexual terjadi melalui pembentukan tunas di bagian luar tubuh dan pembentukan gemmulae (plasma bening) oleh sel arkeosit. Cara asexual ini biasanya dilakukan ketika kondisi lingkungan kurang mendukung untuk reproduksi seksual. Beberapa jenis porifera juga memiliki manfaat bagi manusia, seperti sisa spons yang dapat digunakan sebagai alat penggosok tubuh dan pembersih kaca. Contoh dari kelompok hewan ini adalah *Spongia sp* (hewan spon).⁸²

2) *Coelenterata* (hewan berongga)

Coelenterata adalah hewan invertebrata yang memiliki tubuh berongga dengan bentuk simetri melingkar. Beberapa jenis hewan ini hidup secara berkelompok di lingkungan laut, seperti ubur-ubur dan anemon laut. Hewan ini termasuk dalam kelompok diploblastik, yaitu tubuhnya tersusun dari dua lapisan utama, yaitu lapisan luar yang disebut ektoderm dan lapisan dalam yang disebut endoderm. Pada bagian luar tubuh, khususnya, di tentakel yang menyerupai lengan kecil, terdapat sel khusus bernama knidoblas. Sel knidoblas ini mengandung nematokis, yaitu alat penyengat yang dapat menyebabkan rasa gatal atau sakit pada mangsa. Saat bertemu dengan mangsa, nematokis akan dilepaskan dan mengeluarkan racun bernama hipnotoksin yang berfungsi melumpuhkan mangsa tersebut. Coelenterata memanfaatkan tentakel dan sel penyengat ini untuk melindungi diri serta menangkap

⁷⁹ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 84.

⁸⁰ Artanti, *Modul Biologi*, h. 13.

⁸¹ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 16.

⁸² Prasida Widiyanto, *Animalia Biologi*, h. 10-11.

- makanan.⁸³ Sebagian besar Coelenterata hidup di lingkungan laut seperti *Aurelia aurita* (ubur-ubur).⁸⁴
- 3) *Platyhelminthes* (cacing pipih)
 Platyhelminthes atau cacing pipih merupakan hewan hermafrodit yang kebanyakan hidup sebagai parasit di dalam tubuh hewan lain, termasuk manusia. Namun, ada juga jenis Platyhelminthes yang hidup di lingkungan perairan, baik air tawar maupun air laut. Hewan ini memiliki bentuk tubuh simetris bilateral dan tidak memiliki rongga tubuh (selom). Tubuhnya tersusun dari tiga lapisan utama (triploblastik), yaitu ektoderm, mesoderm, dan endoderm. Ektoderm membentuk lapisan epidermis (lapisan kulit luar) dan kutikula (lapisan pelindung), mesoderm berkembang menjadi alat reproduksi, jaringan otot, serta jaringan ikat, sedangkan endoderm membentuk sistem pencernaan berupa gastrovaskuler.⁸⁵ Salah satu contoh dari jenis hewan ini adalah *Taniasaginata* (cacing pita) pada manusia dan sapi.⁸⁶
- 4) *Nemathelminthes* (cacing gilig)
 Nemathelminthes atau cacing gilig memiliki tubuh berbentuk silindris dan memanjang. Tubuhnya tersusun dari tiga lapisan (triploblastik) dan sudah memiliki rongga tubuh semu yang disebut pseudocoelom. Cacing ini ada yang hidup bebas dan ada juga yang parasit. Habitatnya bisa ditemukan di darat, air tawar, maupun air laut. Beberapa jenis Nemathelminthes hidup sebagai parasit pada manusia, contohnya adalah *Oxyuris vermicularis* atau cacing kremi yang tinggal di usus manusia dan dapat menyebabkan penyakit cacingan dan cacing ini berkembang biak hanya secara seksual.⁸⁷ Contoh lainnya adalah *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang pada usus duabelas jari manusia).⁸⁸
- 5) *Annelida* (cacing gelang)
 Cacing dari kelompok Annelida dapat ditemukan di berbagai habitat seperti laut, air tawar, dan daratan. Tubuhnya memiliki rongga (coelom) dan dilapisi kutikula, serta termasuk hewan triploblastik. Annelida berkembang biak baik secara aseksual maupun seksual. Meskipun hewan ini hermaprodit, proses fertilisasi tetap membutuhkan dua individu cacing untuk terjadi.⁸⁹ Salah satu contoh dari jenis hewan ini adalah *Lumbricus terrestris* (cacing tanah).⁹⁰
- 6) *Mollusca* (hewan bertubuh lunak)
 Anggota Mollusca memiliki tubuh yang lunak dengan bentuk simetri bilateral. Tubuh mereka tersusun dari tiga lapisan utama (triploblastik). Hewan ini hidup di berbagai habitat, seperti laut, air tawar, dan daratan. Tubuh Mollusca tidak bersegmen, tetapi dilindungi oleh cangkang yang terbuat dari kalsium karbonat yang berfungsi sebagai pelindung. Namun, ada juga jenis Mollusca

⁸³ Prasida Widiyanto, *Animalia Biologi*, h. 11

⁸⁴ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 24.

⁸⁵ Prasida Widiyanto, *Animalia Biologi*, h. 12.

⁸⁶ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 24.

⁸⁷ Prasida Widiyanto, *Animalia Biologi*, h. 13.

⁸⁸ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 24.

⁸⁹ Prasida Widiyanto, *Animalia Biologi*, h. 13.

⁹⁰ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 24.

yang tidak memiliki cangkang karena rangka luar mereka mengalami pengurangan dan berubah menjadi rangka dalam. Di antara tubuh dan cangkang terdapat bagian yang disebut mantel. Untuk bergerak, Mollusca menggunakan kaki yang bisa berfungsi untuk merayap atau menangkap mangsa.⁹¹

7) *Arthropoda* (hewan berbuku-buku)

Hewan Arthropoda memiliki tubuh yang simetris bilateral dan terdiri dari beberapa ruas. Tubuhnya dilindungi oleh kerangka luar yang disebut eksoskeleton, yang terbuat dari zat kitin seperti tanduk. Tubuh Arthropoda terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu kepala (cephala), dada (thorax), dan perut (abdomen). Sistem reproduksi mereka terpisah antara jantan dan betina. Beberapa jenis Arthropoda mengalami metamorfosis, baik yang sempurna maupun tidak sempurna. Pada waktu tertentu, Arthropoda akan mengalami proses pergantian kulit yang disebut ecdisis.⁹² Kelompok hewan jenis ini terbagi menjadi empat kelas, yaitu: *Insect* (serangga), *Crustacea* (udang-udangan), *Arachnida* (laba-laba), dan *Myriapoda* (hewan berkaki seribu).⁹³

8) *Echinodermata* (hewan berkulit duri)

Echinodermata merupakan kelompok hewan yang memiliki beberapa ciri khas, seperti kulit berduri dan rangka yang tersusun dari zat kapur. Hewan ini juga memiliki gigi catut dan bergerak dengan menggunakan kaki ambulakral yang berbentuk tabung kecil, di ujungnya terdapat alat penghisap yang berfungsi untuk merayap di dasar laut secara perlahan dan juga membantu dalam menangkap makanan. Kelompok hewan ini berkembang biak secara seksual dan habitatnya di laut.⁹⁴ Kelompok hewan ini terbagi menjadi lima kelas, yaitu: *Asteriodea* (bintang laut), *Echinoidea* (landak laut), *Holothuroidea* (teripang), *Crinoidea* (lili laut), dan *Ophiuroidea* (bintang ular laut).⁹⁵

D. Ayat-Ayat tentang Hewan

Al-Qur'an menyebut hewan secara umum di banyak tempat. Salah satu di antaranya adalah QS. Al-Baqarah [2]: 164, yang menyatakan bahwa Allah SWT menyebarkan berbagai jenis hewan melata (*min kulli dābbah*) di muka bumi sebagai bagian dari ayat-ayat-Nya yang harus direnungkan. Dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 1, Allah SWT menyebut istilah hewan ternak yang halal dikonsumsi (*bahīmah al-an'ām*). Dalam QS. Al-An'ām [6]: 38, Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada seekor binatang (*dābbah*) di bumi dan burung (*tā'ir*) yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat seperti kalian, menegaskan bahwa hewan pun merupakan komunitas yang tunduk pada hukum Allah. Kemudian dalam QS. An-Nahl [16]: 5, Allah SWT menyebut *al-An'ām* sebagai makhluk yang diciptakan untuk manusia, yang memberikan manfaat seperti dijadikan bahan pakaian, peralatan rumah

⁹¹ Prasida Widiyanto, *Animalia Biologi*, h. 14.

⁹² Prasida Widiyanto, *Animalia Biologi*, h. 15-16.

⁹³ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 24.

⁹⁴ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*, h. 31

⁹⁵ Luh Made Suastikarani, *E-modul biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*, h. 25.

tangga, dan menjadi salah satu sumber makanan. Masih dalam surah yang sama, QS. An-Nahl [16]: 79 juga menunjukkan keajaiban ciptaan burung (*ṭayr*) yang terbang di angkasa, yang hanya dapat ditopang oleh kehendak-Nya. Dalam QS. Al-Ḥajj [22]: 18, Allah SWT menyebut bahwa hewan melata (*al-dawābb*) bersama makhluk lain bersujud kepada Allah sebagai wujud kepatuhan makhluk terhadap Sang Pencipta. Demikian pula, QS. An-Nūr [24]: 45 yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan semua binatang melata (*kulla dābbah*) dari air, memperlihatkan keragaman bentuk dan gerakan makhluk hidup. QS. Fāṭir [35]: 28 juga menyebut *al-Dawābb* dan *al-An'ām* sebagai makhluk ciptaan Allah dengan ragam warna dan bentuk yang berbeda, menunjukkan keluasan ciptaan-Nya. Sementara itu, dalam QS. Ghāfir [40]: 79, disebutkan bahwa Allah menciptakan *al-An'ām* sebagai kendaraan dan sumber makanan bagi manusia. Terakhir, dalam QS. Al-Jāsiyah [45]: 4 juga menegaskan bahwa dalam penciptaan manusia dan *dābbah* yang dihamparkan di bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang meyakini.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG EKSISTENSI HEWAN DALAM AL-QUR'AN DAN KARAKTERNYA

Menurut 'Umar 'Alīwī dalam tesisnya yang berjudul “*Asmā' al-Ḥayawān fī Al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu'jam*”, ia menyebutkan bahwa secara umum, penyebutan hewan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi enam kelompok besar.⁹⁶ *Pertama*, kelompok mamalia (الذِّيَّات) yang terbagi menjadi empat sub-kelompok, yaitu: 1) Kelompok hewan tunggangan (الْحَيَوَانَاتُ الرُّكْبِيَّة) seperti unta, keledai, kuda, bigal, dan gajah. 2) Kelompok hewan ternak pemamah biak (الْأَنْعَامُ الْمُثَجَّرَة) seperti sapi, kambing, dan domba. 3) Kelompok hewan buas (الْجَوَارِحُ) seperti *al-Sab*⁹⁷, anjing, serigala, dan singa. 4) Kelompok hewan dengan istilah “الْمُسْنُخُ” yang secara bahasa adalah perubahan bentuk fisik menjadi bentuk lain yang buruk atau hina semisal kera atau babi sebagai hukuman terhadap segolongan kaum Yahudi karena pelanggaran terhadap perintah Allah terkait hari *Sabat*. *Kedua*, kelompok serangga (الْحَشَرَاتُ) seperti nyamuk, belalang, lalat, laba-laba, kutu, lebah madu, semut, dan anai-anai. *Ketiga*, kelompok burung (الطُّيُورُ) seperti burung gagak, burung Hud-hud, dan burung *Salwā*. *Keempat*, kelompok hewan melata (الرَّوَاحِفُ) seperti ular. *Kelima*, kelompok hewan yang hidup di air (الْمَائِيَّاتُ) seperti ikan. *Keenam*, kelompok hewan terakhir adalah hewan yang hidup di darat dan di air (الْبَرِّمَائِيَّاتُ) seperti katak.

A. Hewan dalam Peribahasa Arab

Terdapat sejumlah peribahasa yang menyebut nama-nama hewan yang juga terdapat dalam Al-Qur'an, di mana orang Arab terkenal sangat tepat dalam menggambarkan dan mengaitkan sifat suatu hewan dengan keadaan manusia. Ibn Sallām al-Ḥarawī (w. 224 H / 838 M) menjelaskan makna peribahasa dalam kitabnya yang berjudul “*Kitāb al-Amsāl*”, ia berkata: “Peribahasa adalah kebijaksanaan orang Arab, baik pada masa jahiliyah maupun Islam. Mereka menjadikannya sebagai cara untuk menyampaikan maksud melalui ungkapan kiasan, bukan pernyataan langsung. Dengan begitu, peribahasa memiliki tiga keistimewaan: singkat dalam lafaz, tepat dalam makna, dan indah dalam perumpamaan.”⁹⁸

⁹⁶ 'Umar 'Alīwī, “*Asmā' al-Ḥayawān fī Al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu'jam*”, Tesis pada Université Sétif. 2012, h. 47.

⁹⁷ *Al-Sab* (السَّبْع): Adalah istilah untuk setiap hewan yang memiliki taring dan menyerang manusia atau hewan lainnya lalu memangsa mereka, seperti singa, serigala, macan tutul, harimau, dan hewan-hewan sejenisnya. Setiap hewan yang memiliki cakar juga termasuk dalam kategori ini. Jumlah jenis hewan seperti ini ada tujuh. Bentuk jamaknya adalah سِبَاع (sibā'), أسْبِع (asbi'), dan سُبُوع (subū'). Dengan kata lain, *al-Sab* adalah istilah untuk hewan buas atau pemangsa, yaitu hewan yang memangsa hewan lain dan memakannya dengan cara paksa atau dengan kekerasan. Lihat: Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīf* (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 1425 H), cet. ke-4, h. 414.

⁹⁸ Al-Qāsim ibn Sallām al-Ḥarawī, *Kitāb al-Amsāl* (Beirut: Dār al-Ma'mūn li at-Turās, 1400 H), cet. ke-1, h. 34.

1. Kera

قَالُوا: أَقْبَحُ مِنْ قَرْدٍ وَأَوْلَعُ مِنْ قَرْدٍ وَأَعْبَثُ مِنْ قَرْدٍ أَحْكَى مِنْ قَرْدٍ. لِأَنَّهُ إِذَا رَأَى الْإِنْسَانَ، تُولِعُ بِفِعْلٍ شَيْءٍ أَخَذَ بِفِعْلِهِ مِثْلِهِ.

“Mereka (orang Arab) berkata: ‘Lebih buruk rupanya dari seekor kera, lebih gemar meniru dari seekor kera, lebih usil dari seekor kera, dan lebih suka menirukan dari seekor kera.’ Karena jika kera melihat manusia melakukan sesuatu, ia akan sangat tertarik dan langsung menirukannya persis seperti itu.”⁹⁹

2. Babi

قَالُوا: جَنَّةٌ تَرَعَاهَا الْخَنَازِيرُ . دَلَالَةٌ عَلَى الْبُلْدَةِ الْجَمِيلَةِ يَسْكُنُهَا اللَّثَامُ.

وَقَالُوا: أَقْبَحُ مِنْ خِنْزِيرٍ ، وَ أَخْرَصُ مِنْ خِنْزِيرٍ ، وَأَطْيَشُ مِنْ خِنْزِيرٍ .

“Mereka (orang Arab) berkata: ‘Taman yang dijaga oleh babi-babi’.” Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan sebuah tempat yang indah namun dihuni oleh orang-orang hina dan rendah akhlaknya.”¹⁰⁰ Dan mereka juga berkata: “Lebih buruk rupanya dari seekor babi, lebih rakus dari seekor babi, lebih ceroboh dari seekor babi.”¹⁰¹

3. Keledai

وَقَالُوا : " أَصْبَرُ مِنْ حِمَارٍ " دَلَالَةٌ عَلَى الرَّجُلِ الصَّبُورِ .

Mereka berkata: “Lebih sabar daripada keledai.” Maknanya adalah digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat sabar.¹⁰²

وَقَالُوا : " أَجْهَلُ مِنْ حِمَارٍ " دَلَالَةٌ عَلَى الْجَاهِلِ مِنَ الرَّجَالِ .

Mereka berkata: “Lebih bodoh daripada keledai.” Maknanya adalah digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat bodoh atau tidak mengerti apa-apa.¹⁰³

⁹⁹ ‘Umar ‘Alīwī, “Asmā’ al-Ḥayawān fī Al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu‘jam”, Tesis pada Université Sétif. 2012, h. 29.

¹⁰⁰ ‘Umar ‘Alīwī, “Asmā’ al-Ḥayawān fī Al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu‘jam”, Tesis pada Université Sétif. 2012, h. 29.

¹⁰¹ Abū Hilāl al-‘Askarī, *Jamharah al-Amsāl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H), jil. 1, cet. ke-2, h. 402.

¹⁰² ‘Umar ‘Alīwī, “Asmā’ al-Ḥayawān fī Al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu‘jam”, Tesis pada Université Sétif. 2012, h. 30.

¹⁰³ Abū Hilāl al-‘Askarī, *Jamharah al-Amsāl*, jil. 1, cet. ke-2, h. 334.

4. Kuda

وَقَالُوا : "الْحَيْلُ أَعْرِفُ بِفُرْسَانِهَا" يُضْرَبُ مَثَلًا فِي الْعِلْمِ بِالْأَمْرِ وَالْمَعْنَى أَنَّ الْحَيْلَ قَدْ أُخْتِيرَتْ فَعَرَفَتْ أَكْفَالَ الْفُرْسَانِ إِذَا رَكِبُوهَا مِنْ أَكْفَالٍ غَيْرِهِمْ مَنْ لَا يَحْسُنُ الْفُرُوسِيَّةَ.

Mereka berkata: "Kuda lebih tahu siapa penunggangnya." Peribahasa ini digunakan sebagai perumpamaan dalam hal pengetahuan terhadap suatu perkara. Maknanya adalah bahwa kuda, karena telah terbiasa ditunggangi, bisa mengenali mana penunggang yang ahli dan mana yang tidak, berdasarkan cara mereka menungganginya.¹⁰⁴

وَقَالُوا : "الْجَوَادُ يَعْتَرُ" يُضْرَبُ مَثَلًا لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ يَسْقُطُ السَّقْطَةُ.

Mereka berkata: "Kuda yang baik bisa tersandung atau terjatuh. Maknanya adalah peribahasa ini menggambarkan bahwa bahkan orang yang baik pun bisa mengalami kegagalan atau kesalahan."¹⁰⁵

5. Burung Gagak

قَالُوا: "أَبْكَرُ مِنَ الْغُرَابِ" (مِنَ الْبُكُورِ) .

Mereka berkata: "Lebih pagi dari burung gagak (dari subuh)."¹⁰⁶

وَقَالُوا : "أَزْهَى مِنْ غُرَابٍ" مِنَ الرَّهْوِ أَيْ الْكِبَرِ وَهُوَ إِنَّهُ إِذَا مَشَى يَحْتَالُ.

Mereka berkata: "Lebih angkuh dari burung gagak", yang menunjukkan kesombongan karena cara berjalannya yang membusungkan dada."¹⁰⁷

6. Unta

وَقَالُوا : "إِتَّخَذَ اللَّيْلَ جَمَلًا" يُضْرَبُ مَثَلًا لِلرَّجُلِ يَجِدُ فِي طَلَبِ الْحَاجَةِ وَقَالَ آخِرُونَ مَعْنَاهُ رَكِبَ اللَّيْلَ فِي حَاجَتِهِ وَلَمْ يَنْمَ حَتَّى نَالَهَا.

Mereka berkata: "Mengambil malam sebagai unta", digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat giat dalam mengejar keinginannya,

¹⁰⁴ Abū Hilāl al-‘Askarī, *Jamharah al-Amsāl*, jil. 1, cet. ke-2, h. 418.

¹⁰⁵ ‘Umar ‘Alīwī, “Asmā’ al-Ḥayawān fī Al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu‘jam”, Tesis pada Universit́ Sétif. 2012, h. 31.

¹⁰⁶ Abū Hilāl al-‘Askarī, *Jamharah al-Amsāl*, jil. 1, cet. ke-2, h. 243.

¹⁰⁷ ‘Umar ‘Alīwī, “Asmā’ al-Ḥayawān fī Al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu‘jam”, Tesis pada Universit́ Sétif. 2012, h. 32.

atau orang yang tidak mengenal lelah dan terus berusaha hingga mendapatkan apa yang diinginkannya.¹⁰⁸

Maknanya adalah perumpamaan ini menggambarkan seorang yang berusaha keras dan tidak mengenal lelah dalam mencapai tujuannya, bahkan menggunakan malam sebagai waktu untuk bekerja. Kalimat “mengambil malam sebagai unta” menggambarkan seseorang yang memanfaatkan waktu malam sepenuhnya untuk berusaha tanpa henti, seolah-olah malam itu adalah unta yang bisa digunakan untuk perjalanan jauh, yang harus dijaga dan dijaga terus tanpa istirahat.¹⁰⁹

وَقَالُوا: "كَالْحَادِي وَلَيْسَ لَهُ بَعِيرٌ" يُضْرَبُ لِلرَّجُلِ يَنْتَحِلُ مَا لَا يَحْسُنُهُ وَالْحَدُوُّ السُّوقُ مِنْ وَرَاءِ الْإِبِلِ.

Mereka berkata: “Seperti penuntun unta yang tidak memiliki unta”, digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengambil peran atau pekerjaan yang tidak ia kuasai. Penuntun unta (*al- Hādī*) adalah orang yang biasanya berjalan di depan unta untuk memimpin mereka.¹¹⁰

7. Anjing

قَالُوا: "أَجْعْ كَلْبَكَ يَتْبَعَكَ" يُضْرَبُ مَثَلًا لِلْئِيمِ تَذُلُّهُ فَيُطِيعَكَ.

Mereka berkata: “Buat anjingmu lapar, maka ia akan mengikutimu.” Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan orang yang hina (lawan dari mulia) yang hanya akan patuh jika diperlakukan dengan keras atau ditekan.¹¹¹

وَقَالُوا: "سَمِّنْ كَلْبَكَ يَا كُكْلُكَ" يُضْرَبُ مَثَلًا لِسُوءِ الْجَزَاءِ.

Mereka berkata: “Gemukkan anjingmu, maka ia akan menggigitmu.” Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan balasan yang buruk setelah kebaikan.¹¹²

¹⁰⁸ Abū Hilāl al-‘Askarī, *Jamharah al-Amsāl*, jil. 1, cet. ke-2, h. 88.

¹⁰⁹ Siti Mahwiyah, “Unsur-Unsur Budaya dalam Amsāl ‘Arabīyah (Peribahasa Arab)” dalam *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* (Tangerang: MTs Al-Manshuriyah PPI. 2014), vol. 1, No. 2, h. 248.

¹¹⁰ Abū Hilāl al-‘Askarī, *Jamharah al-Amsāl*, jil. 1, cet. ke-2, h. 139.

¹¹¹ ‘Umar ‘Alīwī, “Asmā’ al-Ḥayawān fī Al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu‘jam”, *Tesis pada Université Sétif*. 2012, h. 33.

¹¹² Abū Hilāl al-‘Askarī, *Jamharah al-Amsāl*, jil. 1, cet. ke-2, h. 525.

8. Lebah Madu

وَقَالُوا: "أَهْدَىٰ مِنْ نَحْلٍ" ، دَلَالَةً عَلَىٰ دِقَّةِ تَحْدِيدِ الْأَمْكِنَةِ.

Mereka berkata: "Lebih tepat petunjuknya daripada lebah", sebagai isyarat terhadap ketepatan dalam menentukan tempat.¹¹³

وَقَالُوا : " أَصْنَعُ مِنْ نَحْلٍ " لَمَّا فِيهَا مِنَ الْإِتْقَانِ فِي عَمَلِ الْعَسَلِ.

Mereka berkata: "Lebih terampil daripada lebah", karena lebah sangat teliti dan sempurna dalam membuat madu.¹¹⁴

9. Semut

قَالُوا: "مَا عَسَىٰ أَنْ يَبْلُغَ عَضُّ النَّمْلِ" يُضْرَبُ لِمَنْ لَا يُبَالِي بِوَعِيدِهِ.

Mereka berkata: "Apa sih dampak dari gigitan semut?" Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak peduli terhadap ancaman, karena dianggap sangat lemah atau tidak berpengaruh.¹¹⁵

10. Laba-Laba

قَالُوا: "أَوْهَنُ مِنْ بَيْتِ الْعَنْكَبُوتِ": كُلُّ شَيْءٍ يَحْرِقُهُ حَتَّىٰ مُرُورَ النَّفْسِ.

Mereka berkata: "Lebih rapuh daripada rumah laba-laba." Segala sesuatu bisa menembusnya, bahkan hembusan napas.¹¹⁶

Ini adalah peribahasa yang digunakan untuk menyatakan kelemahan atau kerentanan yang sangat parah. Maksudnya, sangat lemah, tidak punya kekuatan atau perlindungan apa-apa. Perumpamaan ini juga diambil dari gambaran Al-Qur'an dalam surah Al-'Ankabūt ayat 41, tentang kelemahan orang-orang yang menyembah selain Allah, yang diibaratkan seperti rumah laba-laba yang sangat rapuh.

Orang Arab pada zaman dahulu sangat memperhatikan sifat, perilaku, dan bentuk fisik hewan dalam kehidupan mereka. Hewan-hewan tersebut dijadikan sebagai simbol dan perumpamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Peribahasa-peribahasa ini memberikan gambaran kuat tentang hubungan erat antara dunia hewan dan pengalaman hidup manusia, termasuk nilai-nilai dan prinsip yang mereka yakini. Bahkan, penyebutan hewan dalam peribahasa tidak hanya terbatas pada sifat atau

¹¹³ 'Umar 'Alīwī, "Asmā' al-Ḥayawān fī Al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu'jam", Tesis pada Université Sétif. 2012, h. 30.

¹¹⁴ Abū Hilāl al-'Askarī, *Jamharah al-Amsāl*, jil. 1, cet. ke-2, h. 583.

¹¹⁵ 'Umar 'Alīwī, "Asmā' al-Ḥayawān fī Al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu'jam", Tesis pada Université Sétif. 2012, h. 30.

¹¹⁶ Abū Hilāl al-'Askarī, *Jamharah al-Amsāl*, jil. 1, cet. ke-2, h. 86.

perilakunya saja, tapi juga mencakup hubungannya dengan tempat-tempat tertentu di Jazirah Arab yang dikenal sebagai habitatnya.¹¹⁷

B. Eksistensi Hewan dalam Al-Qur'an

Eksistensi berarti keberadaan atau adanya sesuatu.¹¹⁸ Makna eksistensi hewan adalah keberadaan hewan di dunia ini, yang memiliki peran penting dalam ekosistem dan kehidupan manusia.¹¹⁹ Berikut beberapa eksistensi hewan dalam Al-Qur'an:

1. Binatang Bersujud dan Bertasbih Kepada Allah¹²⁰

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (Juga) para malaikat, sedangkan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri." (QS. Al-Nahl [16]: 49)

Az-Zamakhsharī (w. 538 H / 1144 M) dalam *"al-Kasysyāf"* mengatakan terkait ayat: *"Dan kepada Allah, bersujud semua yang ada di langit."* Artinya: semua makhluk yang ada di langit berserah diri kepada Allah, baik itu para malaikat, matahari, bulan, maupun bintang-bintang. *"Dan semua yang ada di bumi dari makhluk yang melata,"* Artinya: seluruh makhluk hidup yang ada di bumi juga tunduk dan bersujud kepada Allah. *"Dan (juga) para malaikat,"* Yakni: termasuk malaikat yang berada di bumi. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa maknanya adalah semua yang ada di langit dan di bumi bersujud kepada Allah, baik itu hewan-hewan maupun para malaikat, yakni malaikat yang berada di langit maupun di bumi. *"Dan mereka tidak menyombongkan diri,"* Maksudnya: mereka tidak merasa tinggi hati untuk bersujud kepada Allah. Yakni: mereka takut kepada Allah.¹²¹

... وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

"... dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud dan Kamilah yang melakukannya." (QS. Al-Anbiya' [21]:79)

¹¹⁷ 'Umar 'Alīwī, "Asmā' al-Hayawān fī Al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu'jam", Tesis pada Université Sétif. 2012, h. 32.

¹¹⁸ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 378.

¹¹⁹ Lukas Rainhard Sitohang, "Tim Ingold: Manusia dan Hewan Semestinya Saling Berbagi Kehidupan" dalam *Jurnal BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia 1* (Yogyakarta: Badan Penerbit Pers Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. 2018), vol. 1, No. 2, h. 252.

¹²⁰ Syafi'in Mansur, *Menyingkap Fenomena Kehidupan Binatang dalam Al-Qur'an* (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), cet. ke-1, h. 4.

¹²¹ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf* (Riyāḍ: Maktabah 'Ubaykān, 1418 H), jil. 3, h. 440.

Al-Māwardī (w. 450 H / 1058 M) dalam tafsirnya “*al-Nukat wa al-‘Uyūn*” mengatakan terkait firman Allah SWT.: “*Dan Kami tundukkan gunung-gunung bersama Dawud*”, memiliki dua kemungkinan makna. *Pertama*, maksudnya adalah bahwa Kami menjadikan gunung-gunung itu patuh (tunduk) kepada-Nya. *Kedua*, maksudnya adalah bahwa Kami mengilhamkan (menggerakkan) gunung-gunung itu untuk melakukan sesuatu bersamanya. Adapun firman-Nya: “*Yang bertasbih dan juga burung-burung*”, maka terdapat tiga penafsiran tentang makna tasbihnya: *pertama*, gerakan gunung-gunung yang berjalan bersamanya itulah bentuk tasbih mereka. Kata tasbih di sini diambil dari kata “*al-sibāḥah*” yang berarti berenang atau bergerak mengalir. *Kedua*, maksudnya adalah bahwa gunung-gunung melakukan salat bersamanya, pendapat ini dikemukakan oleh Qatadah (w. 117 H / 735 M). *Ketiga*, maksudnya adalah bahwa tasbih itu benar-benar terdengar secara nyata dan bisa dipahami maknanya oleh Nabi Dawud as., ini adalah pendapat Yahya ibn Sallām (w. 200 H / 815 M).¹²²

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ط ... ﴿١٨﴾

“Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, dan binatang-binatang yang melata dan sebagian besar dari manusia? ...” (QS. Al-Hajj [22]:18)

Al-Baghawī (w. 516 H / 1122 M) dalam tafsirnya “*Ma‘ālim al-Tanzīl*” ia mengatakan terkait ayat: “*Tidakkah engkau melihat*”, maksudnya ialah tidakkah engkau mengetahui, dan ada pula yang menafsirkan dengan tidakkah engkau melihat dengan hatimu, bahwa semua yang ada di langit dan bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, dan hewan-hewan, semua bersujud kepada-Nya. Mujahid (w. 104 H / 722 M) mengatakan bahwa sujud mereka adalah melalui bayangan mereka yang berubah-ubah. Abu al-‘Aliyah (w. 90-93 H / 709-712 M) menjelaskan bahwa tidak ada satu bintang pun, juga matahari dan bulan, kecuali semuanya bersujud saat tenggelam, dan mereka tidak kembali (ke tempatnya) hingga diizinkan oleh Allah, lalu bergerak ke arah kanan dan kembali ke tempat terbitnya. Ada pula yang berpendapat bahwa sujud makhluk tersebut bermakna ketaatan. Karena tidak ada satu benda mati pun melainkan tunduk dan patuh kepada Allah serta bertasbih kepada-Nya.¹²³

¹²² ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *An-Nukat wa al-‘Uyūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1441 H), jil. 3, h. 460.

¹²³ Al-Ḥusayn ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl* (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1409 H), jil. 5, h. 372.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَفَّتٍ كُلُّ قَدِّ عِلْمٍ صَلَاتُهُ
وَتَسْبِيحُهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

“*Tidakkah kamu tahu bahwa Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) salat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*” (QS. Al-Nūr [24]:41)

Al-Baghawī mengatakan terkait firman Allah SWT: “*Tidakkah engkau melihat bahwa segala yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah, demikian pula burung-burung yang mengembangkan sayapnya?*” Disebutkan secara khusus burung dalam ayat ini dari sekian banyak jenis hewan karena burung berada di antara langit dan bumi, sehingga ia berada di luar cakupan makhluk langit dan bumi secara umum. Firman-Nya: “*Masing-masing telah mengetahui salat dan tasbihnya.*” Mujahid menafsirkan bahwa salat dalam ayat ini adalah untuk manusia (Bani Adam), sedangkan tasbih adalah untuk makhluk lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa mengepakkan sayap adalah salatnya burung, dan suaranya adalah bentuk tasbihnya. Mengenai kalimat: “*Masing-masing telah mengetahui salat dan tasbihnya*”, ada dua pendapat: pertama, maksudnya, Allah SWT yang mengetahui masing-masing makhluk tersebut yang salat dan bertasbih itu. Bisa juga diartikan bahwa setiap makhluk itu mengetahui sendiri salat dan tasbihnya masing-masing. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.¹²⁴

2. Binatang adalah Bagian dari Umat Seperti Manusia¹²⁵

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ
مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kalian. Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihipunkan.*” (QS. Al-An’am [6]: 38)

Al-Baghawī mengatakan terkait firman Allah SWT.: “*Dan tidak ada seekor makhluk melata pun di bumi, dan tidak (pula) seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan mereka adalah umat-umat seperti kalian.*” Penyebutan burung yang terbang dengan kedua sayapnya dimaksudkan untuk menegaskan makna, sebagaimana seseorang berkata: “*Aku melihat dengan mataku*” atau “*Aku mengambil dengan tanganku.*” Firman-Nya: “*Melainkan mereka adalah umat-umat seperti kalian*”, menurut Mujāhid, maksudnya adalah kelompok-kelompok yang dikenal berdasarkan

¹²⁴ Al-Husayn ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Ma’ālim at-Tanzīl*, jil. 6, h. 53.

¹²⁵ Syafi’ in Mansur, *Menyingkap Fenomena Kehidupan Binatang dalam Al-Qur’an*, h. 6.

jenis-jenisnya. Yakni, setiap jenis hewan tergolong dalam satu umat. Maka burung adalah satu umat, serangga satu umat, binatang melata satu umat, dan hewan buas juga satu umat, sebagaimana manusia disebut sebagai umat, dikenal dengan nama-nama dan jenis mereka seperti manusia disebut “*al-Ins*” dan “*an-Nās*”. Menurut Ibn Qutaibah (w. 276 H / 889 M), maksudnya adalah umat-umat seperti kalian dalam hal mencari makan, memperoleh rezeki, dan menghindari bahaya. Firman Allah: “*Kami tidak luputkan sesuatu pun dalam kitab*”, artinya bahwa dalam Lauh Mahfuzh, tidak ada satu makhluk pun yang terlupakan atau tidak dicatat. Firman-Nya: “*Kemudian kepada Tuhan-lah mereka dikumpulkan.*” Menurut Ibn ‘Abbas (w. 68 H / 687 M) dan ad-Dhahak (w. 105 H / 723 M), maksudnya adalah bahwa pengumpulan mereka adalah kematian mereka.¹²⁶

3. Binatang Sebagai Tanda Keagungan Allah Bagi Manusia yang Berakal dan Yakin¹²⁷

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤٥﴾

“Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini.” (QS. Al-Jāsiyah [45]:4)

Aḥmad ibn Muṣṭafā al-Marāghī (w. 1371 H / 1952 M) dalam tafsirnya mengatakan terkait firman Allah: “Dan dalam penciptaan kalian dan apa yang Dia sebar dari makhluk melata, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang yakin.” Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan manusia dengan berbagai tahap, mulai dari tanah, lalu menjadi setetes air mani, hingga akhirnya menjadi manusia, serta dalam penciptaan makhluk melata yang tersebar di alam semesta ini, terdapat bukti-bukti nyata bagi orang-orang yang meyakini kebenaran dan menetapkan keimanan mereka setelah mengetahui dalil-dalilnya dengan benar hingga seseorang akan menjadi manusia yang matang akalanya dan tajam pikirannya dalam memahami rahasia-rahasia ciptaan ini. Dengan begitu, ia akan mampu memanfaatkan dan mengelola alam ini untuk berbagai kebutuhan hidup. Ketika seseorang terus belajar, mendalami hikmah, dan meneliti rahasia dari hal-hal kecil maupun besar di alam ini, ia akan mencapai keyakinan yang lebih kuat. Semakin dalam penelitiannya, semakin bertambahlah pemahamannya akan rahasia alam semesta ini, sehingga ia mampu mengelolanya untuk manfaat dirinya. Dengan begitu, ia sadar bahwa alam ini tidaklah diciptakan sia-sia, melainkan untuk diambil manfaatnya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dari atas maupun dari bawah, bumi maupun langitnya, cahaya maupun kegelapannya. Seolah-olah Allah berkata: Kami memerintahkan kalian untuk memikirkan alam ini agar kalian beriman,

¹²⁶ Al-Husayn ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, jil. 3, h. 141-142.

¹²⁷ Syafi’in Mansur, *Menyingkap Fenomena Kehidupan Binatang dalam Al-Qur’an*, h. 8.

dan jika kalian terus menambah ilmu, maka kalian akan sampai pada keyakinan terhadap-Ku.¹²⁸

4. Binatang Dapat Memberikan Manfaat yang Besar Bagi Kehidupan Manusia¹²⁹

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا
وَمِثْلًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾

“Dan Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kalian rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kalian merasa ringan (membawa)nya di waktu kalian berjalan dan waktu kalian bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kalian pakai) sampai waktu (tertentu).” (QS. Al-Nahl [16]: 80)

Az-Zamakhsharī dalam “*al-Kasysyāf*” mengatakan terkait ayat ini bahwa kalimat: “*Dari rumah-rumah kalian*”, maksudnya adalah bangunan permanen yang kalian tempati, seperti yang terbuat dari batu, tanah, atau tenda-tenda yang lebih kokoh. Kalimat: “*Tempat tinggal yang tenang dan nyaman*”, merupakan segala sesuatu yang dijadikan tempat menetap, dan memberikan ketenangan serta kenyamanan. Kalimat: “*Dan dari kulit-kulit hewan ternak*”, Allah SWT menjadikan rumah-rumah (tenda), yakni tenda-tenda yang dibuat dari kulit hewan seperti unta atau kambing, biasa digunakan oleh orang-orang Arab Badui di masa lampau. Kalimat: “*Kalian merasa ringan membawanya saat bepergian maupun saat menetap*”, artinya tenda-tenda tersebut mudah dibawa, didirikan, dan dibongkar, baik ketika dalam perjalanan maupun saat tinggal menetap. Kalimat: “*Dari bulu domba, bulu unta, dan rambut kambing*”, di mana bahan-bahan alami ini digunakan untuk membuat perabot rumah seperti karpet, selimut, dan kain penutup, serta barang-barang kebutuhan hidup di mana barang-barang tersebut bermanfaat bagi manusia selama masa hidup mereka, atau sampai barang itu rusak dan tidak bisa digunakan lagi, atau hingga datang ajal mereka.¹³⁰

وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا
يَشْكُرُونَ ﴿٨٠﴾

¹²⁸ Ahmad ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1365 H), jil. 25, h. 141-142.

¹²⁹ Syafi’ in Mansur, *Menyingkap Fenomena Kehidupan Binatang dalam Al-Qur’an*, h. 8.

¹³⁰ Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, jil. 3, h. 459.

“Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka, maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (QS. Yāsīn [36]: 72-73)

Al-Baghawī mengatakan terkait ayat: “Dan Kami telah menundukkannya bagi mereka”, maksudnya ialah bahwa Allah SWT menundukkan hewan-hewan itu agar bisa dimanfaatkan oleh manusia. Maka sebagian dari hewan-hewan itu mereka jadikan kendaraan, seperti unta yang biasa mereka tunggangi dan sebagian lainnya mereka makan, yaitu dari daging-daging hewan tersebut. Dan bagi mereka terdapat manfaat lain dari hewan-hewan itu, seperti bulu-bulunya, rambut-rambutnya, dan keturunannya. Juga terdapat minuman, yaitu dari susunya. Kemudian al-Baghawī melanjutkan dengan mengatakan bahwa mengapa mereka tidak bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat ini?¹³¹

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٣٦﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٣٧﴾

“Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kalian, Kami memberi minum kalian dari air susu yang ada dalam perutnya; dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kalian, dan sebagian darinya kalian makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kalian diangkut.” (QS. Al-Mu’minun [23]: 21-22)

Az-Zamakhsharī mengatakan terkait firman-Nya: “Dan sebagian darinya kalian makan”, maksudnya adalah bahwa ada banyak manfaat yang berkaitan dengan hewan ternak, seperti menjadi hewan tunggangan, menjadi sarana pengangkut beban, dan lain sebagainya. Sebagaimana manfaat yang diambil dari hewan yang dagingnya tidak dimakan, seperti kuda, bagal, dan keledai. Tetapi hewan ternak memiliki tambahan manfaat, yaitu bisa dimakan, sehingga manusia mendapat manfaat dari dagingnya. Yang paling utama dimaksud dengan hewan ternak di sini adalah unta, karena ia biasanya digunakan untuk membawa beban. Disejajarkanlah unta dengan “*al-Fulk*” (kapal-kapal), karena unta dianggap sebagai “kapal di darat”.¹³²

5. Binatang Sebagai Bagian dari Kesenangan Dunia

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ ﴿١٤﴾

¹³¹ Al-Husayn ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, jil. 7, h. 27-28.

¹³² Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, jil. 4, h. 225.

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali-‘Imrān [3]: 14)

Al-Bayḍāwī (w. 685 H / 1286 M) dalam tafsirnya *“Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl”* mengatakan terkait ayat ini bahwa yang menghiasi syahwat ini ialah Allah SWT., karena Dialah yang menciptakan segala bentuk keinginan dan dorongan dalam jiwa manusia, baik sebagai ujian, maupun karena jika diarahkan dengan benar, syahwat itu bisa menjadi sarana menuju kebaikan akhirat dan untuk melangsungkan keturunan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa yang menghiasi adalah setan, karena konteks ayat ini berada dalam nada celaan terhadap ketergantungan manusia pada dunia. Barang-barang duniawi yang disebutkan, seperti: perempuan, anak-anak, harta, kuda, hewan ternak, dan ladang, semuanya adalah bentuk syahwat yang dijelaskan satu per satu. Kata *“al-Qanāṭir al-Muqanṭarah”* merujuk pada harta yang sangat banyak, dan ada juga yang menafsirkannya sebagai seratus ribu dinar, atau seukuran kulit lembu yang penuh terisi. Sedangkan pada kata *“al-Khoyl al-Musawwamah”*, berarti kuda yang diberi tanda, atau yang dilatih dan dirawat dengan baik. Adapaun kata *“al-An’ām”* di sini maksudnya adalah hewan ternak berupa unta, sapi, dan kambing. Semuanya itu adalah perhiasan hidup dunia yang menyenangkan, namun hanya bersifat sementara. Penutup ayat menyebut: *“Dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang terbaik”*, maksudnya adalah tempat kembali yang mulia di akhirat. Ini adalah ajakan agar manusia menggantikan kecintaan pada kesenangan dunia dengan mengharap kenikmatan akhirat yang kekal dan sejati.¹³³

C. Karakter Hewan dalam Al-Qur’an

1. Kera (الْقِرْدُ)

a. Ayat dan Terjemah

1) QS. Al-Baqarah ayat 65:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

“Dan sesungguhnya telah kalian ketahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari sabat, lalu Kami berfirman kepada mereka, ‘Jadilah kalian kera-kera yang hina’.” (QS. Al-Baqarah [2]: 65)

¹³³ ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn Muḥammad al-Bayḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl* (Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, 1418 H), cet. ke-1, jil. 2, h. 8.

- 2) QS. Al-Mā'idah ayat 60:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

“Katakanlah, ‘Apakah akan aku beritakan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya daripada (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah tagut?’ Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 60)

- 3) QS. Al-A'rāf ayat 166:

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِيَةً ﴿١٦٦﴾

“Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya. Kami katakan kepadanya, Jadilah kalian kera yang hina.” (QS. Al-A'rāf [7]: 166)

Dalam Al-Qur'an, kata yang bermakna “kera” dengan bentuk jamak “Qiradah” terdapat di tiga tempat¹³⁴, semuanya disebutkan terkait kisah orang-orang Yahudi yang menyalahi perintah Allah tentang hari Sabat.¹³⁵ Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīf*, disebutkan bahwa makna kata "الْقِرْدُ" ialah:

نَوْعٌ مِنَ الْحَيَوَانَاتِ الثَّدْيِيَّةِ ذَوَاتُ الْأَرْبَعِ، مُوَلَّعٌ بِالتَّمْلِيدِ، وَهُوَ أَقْرَبُ الْحَيَوَانِ شَبْهًا بِالْإِنْسَانِ. وَالْجَمْعُ : أَقْرَادٌ، وَقُرُودٌ، وَقِرْدَةٌ.

“Jenis hewan mamalia berkaki empat yang gemar meniru dan merupakan hewan yang paling mirip dengan manusia. Bentuk jamak dari kata al-Qirdu ialah Aqrād, Qurūd, dan Qiradah.”¹³⁶

b. Uraian Tafsir

Siapa yang merenungi kisah ini dengan memahami maksud syariat dan hikmah dari larangan Allah, maka ia akan sadar bahwa mereka layak mendapat hukuman berat itu. Tapi jika kita tidak merenungi kisah ini dengan sungguh-sungguh, maka tampaknya hukuman itu terlalu berat dibanding kesalahan yang dilakukan. Allah SWT memerintahkan sekelompok Yahudi penduduk suatu desa untuk menjadikan hari Sabat sebagai hari ibadah dan hari raya, di mana mereka mengingat-Nya dan tidak

¹³⁴ Kata "قِرْدَةٌ" disebut di 3 tempat dalam Al-Qur'an, yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 65, QS. Al-Maidah [5]: 60, dan QS. Al-A'rāf [7]: 166. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H), h. 542.

¹³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 110-111.

¹³⁶ Muḥammad al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīf*, h. 724.

melakukan aktivitas duniawi, termasuk berburu ikan, yang menjadi pekerjaan utama mereka.

Ibnul Jauzi (w. 597 H / 1201 M) dalam *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* mengatakan bahwa makna *Sabat* dalam perkataan orang Arab ialah “*al-Qath'u*” yang berarti memotong. Dinamakan *Sabat* karena Allah SWT memulai penciptaan makhluk di waktu tersebut dan menghentikan sebagian penciptaan dari bumi. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan Bani Israil untuk beristirahat atau menghentikan segala jenis pekerjaan pada hari *Sabat*.¹³⁷

Orang-orang Yahudi yang melanggar ketentuan hari *Sabat* ini dihukum oleh Allah SWT dengan diubahnya wujud mereka menjadi kera.¹³⁸ Menurut satu pendapat, perubahan fisik dari manusia menjadi kera tersebut dipahami secara maknawi, bukan hakiki. Artinya, Allah SWT mengubah hati dan akhlak mereka seperti kera, tetapi bentuk fisiknya tetaplah manusia. Pendapat ini berasal dari Mujahid yang memahami ayat tersebut sebagai perumpamaan.¹³⁹

Pendapat Mujahid yang mengatakan bahwa pengubahan fisik manusia menjadi kera dipahami secara maknawi ini dinilai lemah dan bertentangan dengan teks ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa pengubahan orang-orang Yahudi yang melanggar hari *Sabat* dikutuk menjadi kera adalah sesuatu yang hakiki, mengacu pada ayat yang menyatakan bahwa di antara mereka ada yang dikutuk dan dimurkai Allah dengan dijadikan kera dan babi.¹⁴⁰

Pendapat yang memahami perubahan fisik mereka menjadi kera sebagai kejadian nyata, bukan perumpamaan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra. yang mengatakan bahwa Allah SWT mengutuk orang-orang Yahudi yang melanggar hari *Sabat* menjadi kera dan babi. Riwayat lain yang bersumber dari Qatadah juga menyebutkan bahwa mereka dikutuk menjadi sebangsa kera yang memiliki ekor. Sebelumnya mereka adalah manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Mereka tidak berkembang biak dan mati dalam kurun waktu beberapa hari setelah peristiwa tersebut.¹⁴¹

Al-Baghawī menyebutkan bahwa kisah dalam ayat ini menimpa segolongan masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai yang sebagian besar mata

¹³⁷ 'Abdurrahmān ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn Jazm, 1423 H), cet. ke-1, h. 66.

¹³⁸ Dalam bahasa Ibrani, hari *Sabat* dianggap sebagai hari istirahat suci oleh Yahudi, sebab pada hari itu, Tuhan beristirahat setelah penciptaan langit dan bumi. Itulah hari kudus dan hari istirahat yang ditentukan oleh Yahudi, dari mulai matahari terbenam Jum'at petang sampai malam hari berikutnya. Dalam syariat agama Yahudi, bagi mereka yang melanggar hari *sabat* ialah hukuman mati, sebab orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya. Orang yang menjinjing apa pun di tangan pada hari *Sabat*, semisal nelayan yang menangkap ikan atau bekerja apapun di luar rumah dilarang bagi orang Israil. Dalam sebuah cerita Yahudi tentang masyarakat nelayan di pesisir kota, yang terus menerus melanggar hari *Sabat*, mereka berubah menjadi kera. Lihat: Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), cet. ke-1, h. 406-407.

¹³⁹ 'Abdullāh ibn 'Umar ibn Muḥammad al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jil. 1, h. 85.

¹⁴⁰ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), jil. 1, h. 186.

¹⁴¹ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, h. 186.

pencaharian penduduknya sebagai nelayan. Kisah ini terjadi di sebuah negeri yang bernama *Aylah*¹⁴², di zaman nabi Daud as. Allah SWT memerintahkan kaum Yahudi untuk berhenti bekerja di hari *Sabat* karena hari tersebut merupakan hari yang dikhususkan bagi mereka untuk beribadah kepada Allah SWT Sebagai ujian keimanan dan ketundukan terhadap perintah-Nya, Dia menjadikan ikan-ikan bermunculan di tepi pantai hanya pada hari *Sabat* dan tidak muncul pada hari-hari lain. Penduduk desa pun mulai menipu perintah Allah, mereka memasang jaring dan perangkap pada hari Jumat, ikan-ikan masuk ke dalamnya pada hari berikutnya, lalu mereka mengumpulkannya pada hari Ahad. Secara lahiriah, mereka tidak menangkap ikan pada hari *Sabat*, seolah-olah masih menaati perintah Allah. Mereka melakukan cara ini dalam waktu yang lama tanpa mendapatkan hukuman, sehingga mereka semakin berani melanggar aturan. Mereka berkata, “Kami tidak melihat adanya larangan atas kami pada hari *Sabat*.”¹⁴³

Al-Baghawi melanjutkan, mereka yang melakukan hal itu, penduduk desa yang berjumlah sekitar 70.000 orang yang terbagi menjadi tiga kelompok: *pertama*, kelompok yang menjauhi perbuatan tersebut dan menegur orang-orang yang melanggar perintah. *Kedua*, kelompok yang tidak ikut melanggar, tetapi juga tidak memberi teguran kepada orang-orang yang melanggar perintah. *Ketiga*, mereka yang melanggar perintah Allah dan menangkap ikan pada hari *Sabat*. Orang-orang yang melarang berjumlah sekitar 12.000 orang. Namun, ketika para pelanggar menolak untuk menerima nasihat mereka, kelompok pertama berkata, “Demi Allah, kami tidak akan tinggal bersama kalian dalam satu desa.” Maka mereka membangun tembok pemisah yang membagi desa menjadi dua bagian. Mereka bertahan dalam kondisi ini selama beberapa tahun. Kemudian, Nabi Daud as. melaknat mereka, dan Allah murka atas mereka karena terus menerus melakukan maksiat sehingga orang-orang yang melanggar perintah Allah telah diubah bentuknya menjadi kera.¹⁴⁴

Sayyid Qutb (w. 1386 H / 1966 M) dalam “*Fī Zīlāl Al-Qur’ān*”, ia mengatakan terkait ayat ini bahwa tidak penting apakah fisik mereka berubah bentuknya menjadi kera atau tidak. Yang jelas, mereka telah berubah menjadi kera dengan ruh, akal, watak, perasaan, dan pola pikirnya. Kejadian ini menjadi peringatan yang menakutkan bagi orang-orang yang menentang aturan Allah pada masa itu dan masa-masa sesudahnya, sekaligus menjadi nasihat dan pelajaran berharga bagi kaum mukminin sepanjang masa.¹⁴⁵

¹⁴² Kota ini terletak di pesisir laut Qulzum (laut merah) di wilayah yang berbatasan dengan Syam. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kota ini merupakan bagian terakhir dari wilayah Hijaz dan awal dari wilayah Syam. Kota ini dihuni oleh orang-orang Yahudi yang Allah larang untuk menangkap ikan pada hari *Sabat*. Di kota ini, orang-orang Yahudi juga memiliki perjanjian dengan Rasulullah SAW Saat ini, kota tersebut dikenal dengan nama Aqabah, dan oleh orang-orang Yahudi disebut sebagai Eilat. Lihat: Aḥmad ibn Ismā’īl al-Kurānī, *Ghāyatu al-Amānī fī Tafsīr al-Kalām ar-Rabbānī* (Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍārah, 1439 H), jil. 1, h. 466.

¹⁴³ Al-Ḥusayn ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Ma’ālim ar-Tanzīl*, jil. 1, h. 104-105.

¹⁴⁴ Al-Ḥusayn ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Ma’ālim ar-Tanzīl*, jil. 1, h. 105.

¹⁴⁵ Sayyid Quthb, *Fī Zīlāl Al-Qur’ān*, Terj. As’ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jil. 1, h. 92.

Asy-Sya'rawi (w. 1419 H / 1998 M) dalam "*Khowāṭir asy-Sya'rāwī*" menjelaskan bahwa ada suatu kaum yang dilaknat dan dimurkai Allah SWT., lalu Dia mengubah sebagian dari mereka menjadi kera dan babi. Menurutnya, perlu dilihat lebih dalam, apa makna binatang-binatang ini yang dijadikan perumpamaan bagi mereka? Kera adalah satu-satunya hewan yang selalu tampak auratnya, dan aurat itu berwarna berbeda dari tubuhnya, menunjukkan kehinaan dan tidak punya rasa malu. Kera juga tidak bisa diatur kecuali dengan kekerasan, dan hal ini mirip dengan orang Yahudi yang baru mau tunduk kepada perintah ketika gunung Tursina diangkat di atas mereka sebagai ancaman. Tapi yang lebih penting, pada ayat tersebut Allah SWT ingin menyoroti sifat dan akhlak mereka yang rusak, seakan-akan mereka adalah kera dan babi dalam perilaku dan hati, meskipun bentuknya masih manusia.¹⁴⁶

Kera atau baboon hamadryas (*Papio hamadryas*) hidup di wilayah timur Afrika Tengah dan Jazirah Arab. Kera ini merupakan satu-satunya jenis kera liar yang menghuni beberapa daerah di Jazirah Arab. Kemungkinan besar, ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis merujuk pada jenis kera ini karena habitatnya berada di kawasan tempat agama Islam pertama kali berkembang. Kera ini memiliki bulu berwarna abu-abu terang, dengan tinggi tubuh sekitar 75 cm, panjang ekor sekitar 55 cm, dan berat kera dewasa berkisar antara 12 hingga 21 kg. Umur hidupnya bisa mencapai 35 tahun. Ukuran tubuh kera jantan bisa dua kali lebih besar dibandingkan betina. Habitatnya meliputi daerah gurun bersemak, savana, dan kawasan berbatu di Saudi Arabia dan Yaman. Kera hamadryas ini adalah hewan pemakan segala, mulai dari rumput, akar pohon, buah-buahan, serangga, burung, hingga mamalia kecil. Mereka lebih sering berjalan dengan empat kaki di tanah daripada memanjat pohon.¹⁴⁷

Kera dikenal memiliki sifat rakus. Di kalangan para pemburu di Afrika, dikenal sebuah teknik yang sederhana tetapi bisa menangkap kera liar di hutan dalam keadaan hidup dan tanpa mengalami cedera sedikitpun. Cara menangkapnya sangat sederhana, para pemburu hanya menggunakan geribah atau semacam toples berleher panjang dan bermulut sempit, lalu geribah tersebut diisi dengan kacang-kacangan yang berbau harum yang menarik perhatian dan disukai kera hutan Afrika. Geribah ditanam ke dalam tanah dengan menyisakan mulut geribah di permukaan tanah, terbuka dan tanpa penutup, atau bisa digantungkan di pohon-pohon yang ada. Biasanya, tidak berapa lama pemburu akan dapat menangkap kera yang tangannya terjebak dalam geribah itu tanpa bisa dikeluarkan. Lantas, mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya ialah karena kera yang tertarik pada kacang itu akan memasukkan tangannya ke dalam geribah tersebut. Karena kera mengepalkan tangannya untuk menggenggam kacang yang akan dimakannya begitu banyak, maka tangan kera tidak bisa ditarik darinya selama ia tetap mempertahankan genggam tangan pada kacang-kacang itu dan selama itu juga tangan kera akan terjebak dan tidak akan bisa pergi ke mana-mana. Akhirnya, pemburu akan dengan mudah menangkap mereka. Sebenarnya, kera itu bisa dengan mudah selamat jika mereka mau membuka genggam tangannya dan melepaskan

¹⁴⁶ Muḥammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsīr asy-Sha'rāwī* (Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991), jil. 19, h. 385.

¹⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 113.

biji-bijian yang ada dalam geribah itu. Tetapi karena sifat rakus, mereka tetap tidak mau melepaskannya dan akhirnya mereka bisa tertangkap oleh pemburu.¹⁴⁸

Dari hasil kajian terhadap penafsiran mengenai kisah manusia yang diubah menjadi kera dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa kera dijadikan gambaran dari kehinaan perilaku manusia. Al-Baydāwī menafsirkan bahwa perubahan yang terjadi adalah secara maknawi, yaitu perubahan hati dan akhlak menjadi seperti kera, meskipun secara fisik tetap manusia. Sebaliknya, Ibn Kaṣīr meyakini bahwa perubahan itu benar-benar terjadi secara hakiki dan nyata. Al-Baghawī memperjelas bahwa hukuman tersebut muncul karena perbuatan curang, tipu daya, dan pelanggaran berulang yang dilakukan oleh sekelompok Bani Israil terhadap larangan Allah. Sayyid Quṭb menambahkan bahwa inti dari perubahan itu adalah pada jiwa dan wataknya, bukan semata bentuk tubuh. Hal ini diperkuat pula oleh asy-Sya'rāwī, yang menyatakan bahwa sifat-sifat seperti tidak tahu malu, keras kepala, dan hanya tunduk di bawah tekanan, menggambarkan bahwa mereka memang telah menyerupai kera dalam perilaku dan tabiat.

Kera juga dikenal sebagai hewan yang rakus dan sulit melepaskan diri dari keinginannya, seperti yang tergambar dalam praktik para pemburu dari Afrika yang menjebak kera dengan menaruh biji-bijian harum di dalam toples. Kera akan memasukkan tangannya, menggenggam kuat biji itu, dan tak mau melepaskannya meskipun tahu ia akan ditangkap. Ini menggambarkan bahwa keserakahan dan ketertarikan kuat terhadap dunia bisa menjatuhkan martabat manusia, jika tidak dikendalikan oleh akal dan iman. Maka, penyebutan kera dalam Al-Qur'an bukan hanya kisah sejarah, tetapi juga sebagai peringatan agar manusia tidak kehilangan kemanusiaannya karena hawa nafsu, kelicikan, dan keserakahan.

2. Babi (الْخَنَزِيرُ)

Menurut al-Damīrī (w. 808 H / 1405 M) dalam kitabnya "*Hayāt al-Hayawān al-Kubrā*", babi merupakan hewan yang memiliki sifat gabungan antara hewan buas dan hewan ternak. Sifat hewan buas, ia memiliki taring dan memakan bangkai, sedangkan dari sifat hewan ternak, ia memiliki kuku belah dan memakan rumput serta dedaunan.¹⁴⁹

a. Ayat dan Terjemah

1) QS. Al-Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ... ﴿١٧٣﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagi kalian bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah ..." (QS. Al-Baqarah [2]: 173)

¹⁴⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=B6EzhNgfGyE/> diakses pada 24 April 2025.

¹⁴⁹ Muḥammad ibn Mūsā ibn 'Isā ibn 'Alī ad-Damīrī, *Hayāt al-Hayawān al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), cet. ke-2, jil. 1, h. 424.

- 2) QS. Al-Māidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ... ﴿٣﴾

“Diharamkan bagi kalian (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah ...” (QS. Al-Māidah [5]: 3)

- 3) QS. Al-Māidah ayat 60:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَوَاءً السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

“Katakanlah, ‘Apakah akan aku beritakan kepada kalian tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasan-nya daripada (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah tagut?’ Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.” (QS. Al-Māidah [3]: 60)

- 4) QS. Al-An’ām ayat 145:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ... ﴿١٤٥﴾

“Katakanlah, ‘Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semuanya itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah ...’” (QS. Al-An’ām [6]: 145)

- 5) QS. Al-Nahl ayat 115:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ... ﴿١١٥﴾

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atas kalian (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah ...” (QS. Al-Nahl [16]: 15)

Kata yang bermakna “babi” disebut dalam Al-Qur’an di lima tempat.¹⁵⁰ Empat ayat di antaranya (QS. Al-Baqarah [2]: 173, QS. Al-Māidah [5]: 3, QS. Al-An’ām [6]: 145, dan QS. Al-Nahl [16]: 115) menerangkan tentang larangan mengonsumsi daging babi, dan satu ayat lainnya (QS. Al-Māidah [5]: 60) menyebutkan tentang babi sebagai perubahan wujud orang-orang yang dilaknat dan dimurkai Allah SWT.¹⁵¹

¹⁵⁰ Dalam Al-Qur’an, terdapat kata "الْخِنْزِير" sebagai bentuk mufrad dan "الْخَنَازِير" sebagai bentuk jamak. Lihat: Muḥammad Fu’ād ‘Abdul-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 246.

¹⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, h. 147-148.

b. Uraian Tafsir

Pada ayat-ayat tentang babi sebagai hewan yang dilarang untuk dikonsumsi, Allah SWT menegaskan bahwa umat Islam dilarang memakan empat macam, yaitu: bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Ada juga jenis binatang lainnya yang dilarang untuk dikonsumsi umat Islam berdasarkan ayat seperti yang tersebut di atas. Namun, lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa tidak berdosa orang yang dalam keadaan darurat memakan makanan yang diharamkan, jika mereka benar-benar dalam keadaan darurat, seperti tidak ada lagi makanan yang dimakan, dan jika tidak dimakan akan membawa bahaya besar atau kematian. Sebenarnya mereka tidak mau bahkan merasa enggan memakannya, tetapi hanya sekedar untuk menyelamatkan jiwanya. Adapun memakan yang lebih dari itu hukumnya tetap haram.¹⁵²

Dalam surah Al-Mā'idah ayat 60 di atas yang berbicara tentang babi sebagai kutukan Allah terhadap kaum Yahudi yang melanggar aturan-aturan Allah mengenai hari *Sabat*, ada yang memahaminya secara hakiki dan ada juga yang memahaminya secara maknawi. Menurut tafsiran secara maknawi, orang-orang Yahudi itu menjadi orang-orang yang sifat dan karakternya suka mengikuti nafsu yang hina layaknya babi.¹⁵³

Allah SWT memberi petunjuk kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW untuk memberikan bantahan kepada Ahli Kitab, sebab mereka terus mengejek dan menghina agama Islam dan kaum muslimin. Allah menurunkan ayat ini untuk memberikan bantahan yang lebih keras, sehingga mereka semua diam. Menurut sebuah riwayat, Ahli Kitab berkata kepada Rasulullah SAW dengan mengatakan, “Tidak ada agama yang kami ketahui lebih buruk dari agamamu”. Maka, turunlah ayat yang menyuruh Rasulullah SAW agar mengatakan sebagai berikut: “Apakah perlu aku beritakan kepadamu perihal orang-orang yang mengejek agama dan azan kami, sesuatu yang lebih buruk balasannya di sisi Allah dari pekerjaan (fasik) yang kamu lakukan ini, yaitu kamu dijadikan kera dan babi.”¹⁵⁴

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H / 1350 M) dalam kitabnya “*Madārij as-Sālikīn*”, ketika berbicara tentang gambaran manusia yang memiliki sifat-sifat hewan atau binatang, ia mengatakan bahwa orang-orang yang hanya mengejar kesenangan syahwat semata dengan cara apapun untuk mencapainya, keadaannya sama saja dengan binatang. Jiwa-jiwa mereka adalah jiwa hewani yang belum naik ke derajat kemanusiaan, apalagi ke derajat malaikat. Keadaan mereka terlalu rendah untuk disebutkan, meskipun tingkatannya berbeda-beda sesuai dengan jenis hewan yang menyerupai akhlak dan tabiat mereka. Seperti halnya tabiat atau perilaku hewan babi. Ibnul Qayyim melanjutkan dengan mengatakan bahwa: “Di antara manusia ada yang tabiatnya seperti babi, ia melewati berbagai hal yang baik dan berharga, namun tidak menoleh kepadanya. Tetapi, jika melihat kotoran yang ditinggalkan manusia, justru

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jil. 1, h. 251-252.

¹⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 149.

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jil. 2, h. 426.

itu yang ia makan. Demikian pula banyak orang, mereka mendengar darimu dan melihat begitu banyak kebaikan yang jauh lebih banyak dibandingkan keburukan, tapi mereka tidak mengingatnya, tidak menyebarkannya, dan tidak cocok dengan jiwanya. Namun, jika ia melihat satu kesalahan kecil atau ucapan yang tidak tepat, maka itulah yang dicari-carinya, yang sesuai dengan seleranya, lalu ia menjadikannya bahan pembicaraan dan kesenangan.”¹⁵⁵

Babi dikenal memiliki sifat rakus yang terlihat dari perilakunya, ketika makanan habis dan merasa kenyang, ia akan memuntahkan kembali makanan yang sudah dimakan, lalu memakannya lagi. Bahkan saat lapar, babi tidak segan untuk memakan kotoran sendiri, kotoran manusia, maupun kotoran hewan lain. Hewan ini juga sering kencing di sembarang tempat, termasuk pada makanan yang akan dimakannya.¹⁵⁶

Umat Islam dilarang mengonsumsi babi karena babi termasuk hewan pemakan segala macam makanan, mulai dari rumput hingga bangkai. Bahkan, babi ternak menyukai kotorannya sendiri. Babi secara alami bukan binatang yang bersih. Bagaimanapun kebersihan peternakan babi diterapkan, sifat alami babi tersebut tidak berubah, cara hidup alaminya sangat jorok dan berdampak negatif bagi kesehatan tubuh jika babi dikonsumsi manusia.¹⁵⁷

Larangan mengonsumsi daging babi didukung oleh sejumlah penelitian ilmiah. Salah satu alasannya adalah kemiripan DNA antara babi dan manusia. Kesamaan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa sifat atau perilaku negatif yang ada pada babi dapat ditransmisikan kepada manusia. Lebih lanjut, tingkat kesamaan genetik yang tinggi antara kedua spesies ini meningkatkan risiko penularan penyakit dan kelainan genetik dari babi ke manusia.¹⁵⁸

Makanan dan minuman memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi kesehatan dan perilaku seseorang. Ada pepatah dalam bahasa Inggris yang berbunyi, “*A man becomes what he eats*”, yang berarti seseorang akan mencerminkan apa yang ia konsumsi. Mengonsumsi daging babi diyakini dapat menyebabkan seseorang memiliki karakter rendah sekaligus rusak nilai moral dan spiritualnya, serupa dengan sifat babi yang hampir tidak memiliki sisi positif. Oleh karena itu, Al-Qur’an memberikan aturan khusus mengenai makanan dan minuman bagi manusia. Tujuannya adalah agar terciptanya masyarakat Islam yang sehat secara lahir dan batin.¹⁵⁹

Jika dilihat dari sisi kesehatan, ada semacam alasan logis yang menjadikan konsumsi daging babi sangat tidak dianjurkan. Dengan memperhatikan secara kasat mata terhadap perikehidupan babi akan tampak bahwa babi adalah hewan pemalas,

¹⁵⁵ Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij as-Sālikīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1416 H), cet. ke-3, jil. 1, h. 402.

¹⁵⁶ Muh. Fikri & Syarif Hidayat Amrullah, “Tinjauan Umum Perilaku Babi dalam Perspektif Islam dan Sains”, h. 3-4, dalam <https://osf.io/preprints/myds5/> diakses pada 24 April 2025.

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 252.

¹⁵⁸ Muh. Fikri & Syarif Hidayat Amrullah, “Tinjauan Umum Perilaku Babi dalam Perspektif Islam dan Sains”, h. 7, dalam <https://osf.io/preprints/myds5/> diakses pada 24 April 2025.

¹⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, h. 151.

haus seks, kotor, serakah, dan pelahap. Babi melahap apa saja yang ada dihadapannya, tidak terkecuali kotoran sekalipun. Perikehidupan babi seperti ini membuat tubuhnya menjadi inang bagi berbagai jenis organisme penyakit. Babi adalah hewan dengan kebiasaan hidup yang paling jorok. Di desa-desa yang tidak memiliki kakus, babi adalah pembersih kotoran manusia yang paling efisien. Bagaimanapun besarnya usaha manusia untuk memelihara babi secara sangat higienis, sifat alami babi tetap tidak dapat dirubah. Babi akan segera memakan kotorannya sendiri bila ada kesempatan.¹⁶⁰

Dari hasil kajian terhadap perilaku dan karakter hewan babi, penulis menyimpulkan bahwa babi merupakan gambaran dari sifat-sifat buruk yang secara naluriyah sangat bertentangan dengan fitrah manusia yang bersih dan mulia. Dalam pandangan Ibnul Qayyim, perilaku babi mencerminkan tipe manusia yang hanya fokus pada hal-hal negatif, mengabaikan kebaikan yang lebih besar, dan menjadikan kesalahan kecil sebagai bahan utama pembicaraan. Tabiat ini menggambarkan akhlak yang rusak dan cenderung mencari kesenangan dari hal-hal hina, sebagaimana babi.

Secara biologis, babi dikenal memiliki kebiasaan hidup yang sangat kotor, rakus, dan jorok. Pola hidup ini membuat babi menjadi hewan yang rentan terhadap berbagai penyakit dan parasit yang berbahaya jika dagingnya dikonsumsi manusia. Sejumlah penelitian ilmiah juga mendukung larangan Al-Qur'an terhadap konsumsi daging babi, karena kemiripan struktur genetiknya dengan manusia berpotensi menjadi jalan penularan penyakit.

3. Keledai (الْجَمَارُ)

Keledai adalah hewan jinak dari keluarga kuda yang biasa digunakan untuk mengangkut barang dan sebagai tunggangan. Dalam penggunaannya, keledai sering dipasang alat khusus di punggungnya, yang disebut 'al-'ūd', yaitu tongkat atau batang tempat meletakkan pelana atau beban.¹⁶¹

a. Ayat dan Terjemah

- 1) QS. Al-Baqarah ayat 259:

... وَأَنْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ ... ﴿٢٥٩﴾

“... dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia ...” (QS. Al-Baqarah [2]: 259)

- 2) QS. Al-Nahl ayat 8:

وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْأَحْمِيرَ لَتَرَكَّبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

“Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kalian menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kalian tidak mengetahuinya.” (QS. Al-Nahl [16]: 8)

¹⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 152-153.

¹⁶¹ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, h. 196.

- 3) QS. Luqman ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmān ayat [31]: 19)

- 4) QS. Al-Jumu'ah ayat 5:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا... ﴿٥﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal ...” (QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)

- 5) QS. Al-Mudassir ayat 50:

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾

“Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut.” (QS. Al-Mudassir [74]: 50)

Kata yang bermakna “keledai” disebut dalam Al-Qur'an di lima tempat.¹⁶² Satu ayat di antaranya menyebut keledai dalam kisah seorang Nabiyullah yang diwafatkan selama 100 tahun bersama keledai tunggangannya, satu ayat menyebut keledai sebagai hewan tunggangan, satu ayat menyebut suara keledai sebagai perumpamaan bagi orang yang meninggikan suaranya dengan keras berlebihan sehingga disebut sebagai suara yang paling buruk laksana suara keledai dalam hal keras dan nada tingginya dan suara tersebut tidak disukai oleh Allah SWT., satu ayat lainnya menyebut keledai sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir yang berpaling dari peringatan Allah SWT di mana mereka lari terkejut karena melihat singa yang akan menerkamnya, satu ayat terakhir menyebut keledai sebagai perumpamaan dari Allah SWT bagi orang-orang Yahudi yang enggan mengamalkan ajaran Taurat yang disamakan dengan keledai yang tidak tahu pentingnya buku-buku yang sedang dipikulnya.¹⁶³

b. Uraian Tafsir

Pada surah Luqmān ayat 19 di atas, umat Islam diperintahkan agar bersikap lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan

¹⁶² Kata "الْأَجْمَار" dalam bentuk mufrad disebut di dua tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 259 dan QS. Al-Jumu'ah [62]: 5, dan kata "حُمُرٌ" dalam bentuk jamak disebut di satu tempat, yaitu: QS. Al-Mudassir [74]: 50, dan kata "الْحَمِير" juga dalam bentuk jamak disebut di dua tempat, yaitu: QS. Al-Nahl [16]: 8 dan QS. Luqmān ayat [31]: 19. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 218.

¹⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 104-105.

sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.¹⁶⁴

Pada surah Al-Jumu'ah ayat 5 di atas, Allah SWT menyatakan kemurkaan-Nya kepada orang-orang Yahudi yang telah diturunkan kepada mereka kitab Taurat untuk diamalkan, akan tetapi mereka tidak melaksanakan isinya. Mereka itu tidak ada bedanya dengan keledai yang memikul kitab yang banyak, tetapi tidak mengetahui apa yang dipikulnya itu sebab keledai memang hewan yang tidak berakal untuk memahaminya. Adapun manusia adalah makhluk yang berakal namun mereka tidak menggunakan akalnyanya untuk memahami perintah Allah yang tertuang dalam Taurat. Faktanya, orang-orang Yahudi menggunakan akalnyanya untuk menyelewengkan Taurat dengan mengurangi, menambah, mengubah, atau menakwilkannya kepada arti yang mereka inginkan.¹⁶⁵

Al-Baghawī dalam tafsirnya mengutip perkataan Muqatil (w. 150 H / 767 M), ia mengatakan: “Rendahkanlah suaramu, karena sesungguhnya seburuk-buruk suara (adalah) suara keledai.” Suara yang paling buruk dan paling tidak enak didengar adalah suara keledai. Awal suaranya berupa suara helaan napas keras dan akhirnya adalah suara teriakan melengking, keduanya adalah suara penduduk neraka.¹⁶⁶

Al-Māwardī mengatakan tentang ayat, Muqatil “*Dan rendahkanlah suaramu*”, maksudnya adalah turunkanlah nada suaramu, janganlah berbicara dengan suara keras atau membentak. Kata “صَوْتٌ” di sini maksudnya adalah suara yang lebih keras daripada nada bicara biasa.¹⁶⁷ “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*”, artinya adalah suara yang paling jelek dan paling tidak enak didengar adalah suara keledai. Demikianlah al-Māwardī mengutip perkataan ‘Ikrimah (w. 105 H / 723 M).¹⁶⁸

Mengapa Al-Qur'an menyebut keledai secara khusus dari sekian banyak hewan? Menurut al-Māwardī, hal ini sebab ada dua alasan: *pertama*, karena suara keledai adalah yang paling buruk dan paling tidak enak didengar, dan di kalangan orang Arab, suara keledai dijadikan sebagai perumpamaan bagi suara yang sangat jelek. *Kedua*, karena semua suara makhluk adalah tasbih dengan pujian kepada Allah, kecuali keledai yang bersuara karena melihat setan, hal ini seperti yang dikatakan oleh Sufyan as-Šauri (w. 161 H / 778 M).¹⁶⁹

Al-Māwardī kembali mengatakan tentang sebab Allah menjadikan suara keledai sebagai permisalan dalam ayat ini, menurut riwayat dari Hasan al-Bashri adalah karena pada masa jahiliah kaum musyrikin sering meninggikan suara mereka untuk saling menyombongkan diri. Orang yang suaranya paling keras dianggap paling mulia, dan yang suaranya pelan dianggap lemah atau hina. Maka Allah menurunkan ayat: “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*”, yaitu kalau pun suara

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. 7, h. 556.

¹⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jil. 10, h. 131.

¹⁶⁶ Al-Ḥusayn ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, jil. 6, h. 289.

¹⁶⁷ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *At-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 4, h. 341.

¹⁶⁸ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *At-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 4, h. 341.

¹⁶⁹ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *At-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 4, h. 341.

keras itu bisa menjadikan seseorang terhormat, maka keledailah yang paling pantas dimuliakan. Namun ternyata tidak, maka Allah samakan mereka yang menyombongkan suara dengan suara keledai.¹⁷⁰

Terkait ayat: “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*”, Fakhruddīn al-Rāzī (w. 606 H) dalam *at-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib* menyebutkan beberapa pembahasan penting terkait ayat ini: *pertama*, orang yang mengangkat suara itu menyakiti pendengar, karena suara keras menghantam gendang telinga dengan kuat, bahkan bisa merusaknya. Suara yang keras menyebar ke kanan dan ke kiri dan mengganggu banyak orang. Suara keras merusak alat pendengaran, padahal telinga adalah gerbang menuju hati. Perkataan masuk lewat pendengaran menuju hati. Menurut al-Razi, suara adalah simbol ucapan, maka ucapan buruk lebih jelek daripada perbuatan buruk, dan ucapan baik lebih mulia dari perbuatan baik karena lidah adalah penerjemah isi hati, dan penilaian atas seseorang seringkali berdasarkan ucapannya. *Kedua*, suara keledai dianggap sebagai yang paling buruk karena menunjukkan bahwa suara keledai adalah yang paling tidak enak dan tidak pantas didengar. Suara keledai tidak bisa ditafsirkan dengan maksud tertentu, tidak seperti suara hewan lain. Misalnya, suara unta bisa dipahami karena kelelahan, suara binatang lain bisa dipahami karena lapar atau terluka. Namun, keledai bisa saja meringkik tanpa sebab, meskipun tidak lapar, tidak sakit, bahkan kalau pun keledai mati atau disembelih, ia tidak bersuara, justru saat tidak butuh apa-apa, ia meringkik.¹⁷¹

Al-Sha’rāwī menyebutkan bahwa manusia sering menuduh keledai sebagai hewan yang bodoh dan hina. Padahal, keledai bukanlah hina, melainkan ditundukkan oleh Allah untuk kepentingan manusia. Mengapa suara keledai keras saat meringkik? Ada hikmah di balik itu. Keledai bertubuh pendek, tidak seperti unta yang bertubuh tinggi. Ketika keledai keluar mencari makanan, bisa saja tertutup oleh bukit atau pohon, maka satu-satunya cara agar pemiliknya tahu posisinya adalah dengan suaranya yang keras. Jadi suara keledai itu alat bantu alami sesuai dengan kondisi fisiknya. Oleh karena itu, ketika Allah SWT berfirman: “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*”, maka menurut Al-Sha’rāwī, maksudnya bukan mengecam keledainya, tapi mengecam manusia yang suaranya seperti suara keledai. Artinya, suara ringkikan keledai itu tidak tercela dari sisi perilaku hewannya, karena itu sifat alaminya. Tetapi, manusia yang berbicara keras, kasar, dan tidak tahu adab hingga suaranya seperti keledai, itulah yang tercela.¹⁷²

Keledai, meskipun diberi beban melebihi kapasitasnya, akan tetap membawa tanpa bersuara, tanpa keluhan. Bahkan keledai memiliki insting alami jika melihat parit atau kanal, dia akan mengukur terlebih dulu, jika merasa bisa melompat, dia akan lompat. Jika terlalu lebar, dia akan berhenti, walaupun dipaksa. Sementara manusia, karena kesombongannya, kadang memaksakan diri melakukan hal-hal yang tak mampu ia tanggung. Keledai juga memiliki daya ingat yang luar biasa. Jika kamu mengajaknya ke suatu tempat sejauh apa pun, dia bisa kembali melalui jalan yang

¹⁷⁰ ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *An-Nukat wa al-‘Uyūn*, jil. 4, h. 341.

¹⁷¹ Fakhruddīn al-Rāzī, *At-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1433 H), jil. 13, h. 147-148.

¹⁷² Muḥammad Mutawallī asy-Sha’rāwī, *Tafsīr asy-Sha’rāwī*, jil. 19, h. 11677-11678.

sama, bahkan jika kamu tidak menuntunnya. Ia juga bisa pergi lagi ke tempat itu lewat rute yang sama, dan tidak akan tersesat.¹⁷³

‘Alī al-Damīrī dalam *“Ḥayāt al-Ḥayawān al-Kubrā”* mengatakan bahwa keledai dikenal memiliki kemampuan untuk mengingat jalan yang pernah ia lalui, meskipun hanya sekali saja dan juga dikenal dengan pendengarannya yang tajam.¹⁷⁴ al-Damīrī melanjutkan bahwa orang-orang berbeda pendapat tentang kelebihan dan kekurangan dari keledai, tergantung dari sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Diceritakan bahwa Khālīd bin Shafwān dan al-Fadl ibn ‘Isā lebih memilih menaiki keledai daripada kuda mewah. Suatu hari, Khālīd bertemu dengan seorang bangsawan di Bashrah saat sedang menaiki seekor keledai. Bangsawan itu bertanya, “Apa ini, wahai ibn Shafwān?” Ia pun menjawab: “Ini keledai keturunan yang kuat. Ia mampu membawa beban perjalanan, bisa mengantarkanku sampai ke tujuan, jarang sakit, pengobatannya ringan, dan membuatku tidak bersikap sombong di muka bumi serta tidak termasuk orang-orang yang membuat kerusakan.” Sedangkan al-Fadl, ketika ditanya mengapa ia naik keledai, ia menjawab: “Keledai adalah hewan yang paling sedikit membutuhkan biaya, paling banyak membantu, tempat duduknya rendah (tidak membahayakan jika jatuh), dan paling mudah dinaiki.” Namun, ada seorang Arab badui yang mendengar pernyataan itu, lalu menyanggahnya dengan mengatakan: “Keledai adalah aib, dan suara ringkikannya buruk. Ia tidak disukai, tidak berguna untuk menarik perhatian perempuan (dalam hal keperkasaan), dan suaranya adalah suara yang paling buruk.” Disebutkan pula bahwa menyebut nama keledai di dalam majelis orang-orang yang terhormat dianggap sebagai sesuatu yang tidak beradab. Sebagian orang Arab menolak menaiki keledai karena merasa itu merendahkan martabat, meskipun mereka dalam keadaan sangat membutuhkan kendaraan.¹⁷⁵

Dari hasil kajian terhadap keledai dalam Al-Qur’an, penulis menyimpulkan bahwa keledai digunakan oleh Allah SWT sebagai peringatan, terutama dalam hal larangan bersikap sombong, keras, dan angkuh dalam berbicara. Suara keledai disebut sebagai suara paling buruk bukan karena keledainya hina, tetapi karena bunyinya yang tidak menyenangkan dan tidak memiliki makna yang bisa ditangkap. Namun, di balik itu, Allah menciptakan suara keledai yang keras sebagai bentuk hikmah, karena tubuhnya yang pendek dan mudah tertutup semak atau bukit, suara keras menjadi alat alami untuk memberi tahu pemiliknya tentang posisinya. Ini menunjukkan bahwa suara buruk sekalipun memiliki fungsi yang bermanfaat.

Keledai ternyata adalah hewan yang sabar, tangguh, dan cerdas. Ia mampu membawa beban berat dan memiliki insting yang tajam dalam menilai kemampuan dirinya sendiri. Ia tidak akan melompat ke tempat yang tak mampu ia lewati, meskipun dipaksa. Bahkan, keledai dikenal memiliki daya ingat luar biasa dan pendengaran yang tajam, ia dapat kembali ke tempat yang pernah ia datang, bahkan tanpa dipandu, dan mampu mengingat jalan hanya dengan sekali lewat. Ini

¹⁷³ Muḥammad Mutawallī asy-Sha‘rāwī, *Tafsīr asy-Sha‘rāwī*, jil. 19, h. 11677-11678.

¹⁷⁴ Muḥammad ibn Mūsā ibn ‘Isā ibn ‘Alī ad-Damīrī, *Ḥayāt al-Ḥayawān al-Kubrā*, jil. 2, h. 49.

¹⁷⁵ Muḥammad ibn Mūsā ibn ‘Isā ibn ‘Alī ad-Damīrī, *Ḥayāt al-Ḥayawān al-Kubrā*, jil. 2, h. 49-50.

menunjukkan bahwa keledai bukanlah hewan yang bodoh seperti anggapan sebagian orang.

4. Kuda (الْخَيْلُ، الْجَيَادُ، الْعَادِيَاتُ)

a. Ayat dan Terjemah

1) QS. Āli ‘Imrān ayat 14:

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 14)

2) QS. Al-Anfāl ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ... ﴿٦٠﴾

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian, dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya ...” (QS. Al-Anfāl [8]: 60)

3) QS. Al-Nahl ayat 8:

وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْأَحْمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

“Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kalian menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kalian tidak mengetahuinya.” (QS. Al-Nahl [16]: 8)

4) QS. Al-Ḥasyr ayat 6:

وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَيِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾

“Dan apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Ḥasyr [59]: 6)

- 5) QS. Al-Isrā ayat 64:

وَأَسْتَفْزِرُ مِنْ أَسْطَعْتِ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبُ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكُهُمْ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

“Dan godalah (bujuklah) siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka.” (QS. Al-Isrā [17]: 64)

- 6) QS. Shād ayat 31:

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّفِيفَتِ الْخَيَّادُ ﴿٣١﴾

“(Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat berlari pada waktu sore.” (QS. Shād [38]: 31)

- 7) QS. Al-‘Ādiyāt ayat 1-5:

وَالْعَدِيَّتِ ضَبْحًا ۚ ﴿١﴾ فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا ۚ ﴿٢﴾ فَالْمُغِيرَتِ ضُبْحًا ۚ ﴿٣﴾ فَاتَّرَنَ بِهِ نَقْعًا ۚ ﴿٤﴾ فَوَسَّطَنَ بِهِ جَمْعًا ۚ ﴿٥﴾

“Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu di tengah-tengah kumpulan musuh.” (QS. Āl-‘Ādiyāt [100]: 1-5)

Kata “kuda” disebut dalam Al-Qur’an dengan redaksi kata “الْخَيْلُ” sebanyak lima kali¹⁷⁶, disebut sekali dengan kata “الْجَيَادُ”¹⁷⁷ dan sekali dengan kata “الْعَادِيَّاتُ”¹⁷⁸. Kata “الْخَيْلُ” adalah bentuk jamak dari kata “أَفْرَاسٌ” (kuda-kuda), dan tidak memiliki bentuk tunggal yang berasal dari kata “خَيْلٌ” itu sendiri. Jadi, bentuk tunggalnya bukan dari “خَيْلٌ”, tapi dari kata lain yaitu “فَرَسٌ”.¹⁷⁹ Sedangkan kata “الْجَيَادُ” adalah bentuk jamak dari kata “الْجَوَادُ” yang bermakna kuda yang mulia dan unggul dalam hal keturunan, kekuatan, dan kecepatan.¹⁸⁰ Adapun kata “الْعَادِيَّاتُ” adalah kuda yang menyerbu dengan cepat dalam peperangan (kuda penyerbu atau penyerang yang berlari kencang), asal

¹⁷⁶ Kata “الْخَيْلُ” disebut pada QS. Ali ‘Imrān [3]: 14, QS. Al-Anfal [8]: 60, QS. An-Nahl [16]: 8, QS. Al-Hasyr [59]: 6, dan QS. Al-Isrā [17]: 64. Lihat: Muḥammad Fu’ād ‘Abdul-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 252.

¹⁷⁷ Kata “الْجَيَادُ” disebut pada QS. Shād [38]: 31. Lihat: Muḥammad Fu’ād ‘Abdul-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 186.

¹⁷⁸ Kata “الْعَادِيَّاتُ” disebut pada QS. Al-‘Ādiyāt [100]: 1. Lihat: Muḥammad Fu’ād ‘Abdul-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 449.

¹⁷⁹ Mujamma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu’jam al-Wasīl*, h. 267.

¹⁸⁰ Mujamma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu’jam al-Wasīl*, h. 146.

katanya adalah "عَدَا - يَغْدُو" yang berarti "berlari dengan cepat" atau "menyerbu".¹⁸¹ Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah kuda perang yang digunakan untuk menyerang musuh dengan kecepatan tinggi dan istilah ini disebut dalam surah Al-‘Ādiyāt.

b. Uraian Tafsir

Menurut al-Māwardī dalam tafsirnya, merujuk pada surah Ali ‘Imrān ayat 14, ia mengatakan bahwa kalimat "وَالْخَيْلَ الْمُسَوَّمَةَ" memiliki lima penafsiran¹⁸²: *pertama*, bermakna kuda yang merumput bebas (الرَّاعِيَّة). Kata "المُسَوَّمَةَ" berarti kuda yang dibiarkan merumput sendiri di padang rumput. *Kedua*, bermakna kuda yang elok atau indah (حَسَنَةً). Makna di sini merujuk pada kuda yang memiliki penampilan yang bagus dan menarik. *Ketiga*, kuda yang diberi tanda (مُعَلَّمَةً), di mana maknanya kuda-kuda ini diberi tanda khusus (misalnya warna, garis, atau simbol tertentu) untuk membedakannya dari yang lain. *Keempat*, kuda yang disiapkan untuk berjihad, di mana maknanya adalah kuda-kuda yang telah dilatih dan dipersiapkan secara khusus untuk medan perang. *Kelima*, kuda yang memiliki tanda fisik, dari kata "سِيمًا" dan ini adalah pendapat al-Hasan al-Bashri (w. 642 H / 728 M), di mana maknanya adalah tanda lahir atau ciri khas.

Pada surah Al-Anfāl ayat 60 dan surah Shād ayat 31, kuda dikaitkan dengan sifat jantan, cepat, dan berani.¹⁸³ Kuda disebut mengenai manfaatnya sebagai hewan pengangkut beban serta dipelihara karena keindahannya dan hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan manusia, seperti dalam surah Al-Naḥl ayat 8, disebut bersamaan dengan penyebutan *fa’i*¹⁸⁴ yang Allah berikan kepada rasul-Nya dalam surah Al-Ḥasyr ayat 6, serta kuda disebut sebagai salah satu harta paling diinginkan oleh manusia saat berada di dunia sebagaimana disebut dalam surah Ali ‘Imrān ayat 14.¹⁸⁵

Terkait "kuda" yang disebut dalam surah Al-‘Ādiyāt, al-Baghawī dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kuda-kuda yang berlari kencang di jalan Allah (yakni dalam peperangan atau jihad) dan ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu ‘Abbas, Atha, Mujahid, ‘Ikrimah, al-Hasn al-Basri, al-Kalbi, Qatadah, Muqatil, dan Abul ‘Aliyah. Sedangkan kata "الصَّيْحُ" adalah suara napas keras dari dada-dada kuda tersebut saat mereka berlari kencang.¹⁸⁶

Dalam lanjutan surah Al-‘Ādiyāt ini, Allah SWT kembali melanjutkan sumpah-Nya dengan berfirman: "فَالْمُورِيَّاتِ فَدَحَا", yang berarti "Lalu yang memercikkan api

¹⁸¹ Mujamma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu’jam al-Wasīṭ*, h. 589.

¹⁸² ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *Al-Nukat wa al-‘Uyūn*, jil. 1, h. 377.

¹⁸³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, h. 130.

¹⁸⁴ Makna *al-Fāi’* menurut istilah adalah harta yang diperoleh kaum muslimin tanpa melalui peperangan secara langsung dengan kuda atau unta, seperti harta yang dikirimkan melalui utusan kepada pemimpin kaum muslimin, atau harta yang diperoleh berdasarkan kesepakatan damai dengan pihak musuh. Lihat: Wizārah al-Awqāf wa al-Syū’ūn al-Islāmiyyah, *Al-Mawsū‘ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah* (Kuwait: Dār al-Ṣofwah, 1415 H), cet. ke-1, jil. 32, h. 227.

¹⁸⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, h. 130-131.

¹⁸⁶ Al-Ḥusayn ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, jil. 8, h. 507.

dengan pukulan”. Ayat ini menggambarkan kekuatan luar biasa dari kuda-kuda perang yang digunakan di medan pertempuran. Al-Baghawī kembali melanjutkan, bahwa para ulama tafsir seperti ‘Ikrimah, ‘Atha, al-Dhahak, Muqatil, dan al-Kalbi, maksud dari “المُورِيَات” adalah kuda-kuda yang ketika berlari dan menghentakkan kuku-kukunya ke tanah berbatu, menghasilkan percikan api. Percikan ini timbul karena gesekan kuat antara kuku kuda dan batuan, menggambarkan betapa cepat dan kuatnya gerakan mereka saat dikejar waktu atau tengah menyerang musuh.¹⁸⁷

Ayat ketiga dari surah Al-‘Ādiyāt berbunyi: “فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا”, yang artinya: “Dan yang menyerbu di waktu pagi”. Menurut al-Baghawī, mayoritas mufasir sepakat bahwa yang dimaksud dengan “المُغِيرَات” adalah kuda-kuda yang digunakan oleh para pejuang untuk menyerbu musuh, sementara kata “صُبْحًا” merujuk pada waktu pagi, yaitu saat yang sering dipilih untuk melakukan serangan mendadak.¹⁸⁸

Waktu pagi menjadi sangat penting dalam strategi militer zaman dahulu, karena suasana masih sunyi, matahari baru terbit, dan musuh biasanya belum bersiaga. Dalam kondisi seperti ini, serangan mendadak dengan kecepatan dan kekuatan kuda mampu mengejutkan dan memukul lawan dengan keras. Kuda-kuda itu, bersama para penunggangnya, menerobos garis musuh, menciptakan kegemparan, dan membuka jalan kemenangan.

Kalimat “فَأَثَرُنَ بِهِ” berarti mereka membangkitkan atau menggerakkan sesuatu di tempat mereka berlari. Ungkapan ini merupakan kinayah dari sesuatu yang tidak disebutkan secara langsung, tetapi maknanya dapat dipahami dari konteks, yaitu gerakan kuda yang sangat cepat dan kuat saat menyerbu, hingga menyebabkan getaran di tanah dan udara. Sementara itu, kata “نَفْعًا” berarti debu. Jadi, secara lengkap maknanya adalah: Kuda-kuda itu membangkitkan debu dengan derap langkah mereka saat melaju cepat.¹⁸⁹

Ayat selanjutnya, kalimat “فَوْسَطُنَ” berasal dari akar kata “وَسَطَ” yang berarti masuk ke tengah. Dalam ayat kelima surah ini, kuda-kuda tersebut bersama para penunggangnya menerobos hingga ke jantung barisan musuh, tidak berhenti hanya di pinggir atau garis depan, melainkan langsung menghujam ke tengah kumpulan pasukan lawan. Adapun makna “جَمْعًا” merujuk pada kumpulan atau barisan musuh, bisa diartikan sebagai satuan militer atau pasukan yang terorganisir.¹⁹⁰

‘Alī al-Damīrī mengatakan bahwa sudah cukup menjadi bukti kemuliaan kuda bahwa Allah SWT bersumpah dengannya dalam Al-Qur’an, yaitu firman-Nya: “Demi kuda perang yang berlari terengah-engah.” (QS. Al-‘Ādiyāt [100]: 1). Yang dimaksud adalah kuda-kuda yang digunakan untuk berperang, yang berlari kencang hingga mengeluarkan suara napas keras dari dada mereka karena kecepatan dan kekuatannya.¹⁹¹

Menurut al-Qazwīnī (w. 682 H) dalam kitabnya “*Ajā’ib al-Makhlūqāt wa Gharā’ib al-Maujūdāt*”, ia mengatakan bahwa kuda merupakan hewan tunggangan

¹⁸⁷ Al-Ḥusayn ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Ma’ālim at-Tanzīl*, jil. 8, h. 508.

¹⁸⁸ Al-Ḥusayn ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Ma’ālim at-Tanzīl*, jil. 8, h. 508.

¹⁸⁹ Al-Ḥusayn ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Ma’ālim at-Tanzīl*, jil. 8, h. 508.

¹⁹⁰ Al-Ḥusayn ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Ma’ālim at-Tanzīl*, jil. 8, h. 508.

¹⁹¹ Muḥammad ibn Mūsā ibn ‘Isā ibn ‘Alī ad-Damīrī, *Ḥayāt al-Ḥayawān al-Kubrā*, jil. 2, h. 270.

yang paling cerdas dan paling cepat larinya. Kuda juga memiliki karakter terpuji dan baik. Warna tubuhnya bersih, bentuk tubuhnya serasi dan anggun, serta anggota tubuhnya proporsional. Ketaatannya kepada penunggangnya sangat tinggi ke mana pun penunggang mengarahkannya, ia akan patuh dan mengikuti. Ada pula jenis kuda yang mengenali pemiliknya, dan tidak mengizinkan orang lain menungganginya. Salah satu bentuk keindahan akhlaknya adalah bahwa jika seekor kuda betina kehilangan anaknya, maka ia akan rela menyusui anak kuda lain karena rasa kasih sayang yang dimilikinya.¹⁹²

Ibn Fakhūr al-‘Abdalī dalam kitabnya *‘Asmā’ al-Ḥayawān wa al-Ṭayr wa al-Ḥasharāt fī Al-Qur’ān*, ia mengatakan bahwa kuda juga dikenal dengan tajamnya penglihatan, serta keunggulan dalam hal kecepatan saat menyerang dan mundur, ketahanan fisik, keteguhan dalam medan perang, serta kesabaran. Selain itu, kuda juga memiliki daya ingat yang kuat, mudah dilatih, dan taat kepada penunggangnya. Ia dapat dilatih untuk mengikuti berbagai isyarat.¹⁹³

Dari hasil kajian terhadap penafsiran mengenai kuda dalam Al-Qur’an, penulis menyimpulkan bahwa kuda adalah hewan yang sangat istimewa, hingga Allah SWT bersumpah dalam Al-Qur’an dengan nama kuda yang berlari kencang di medan perang. Kuda dikenal dengan sifatnya yang gagah, cepat, pemberani, dan kuat. Sifat-sifat ini membuat kuda menjadi hewan yang sangat cocok untuk membantu manusia, terutama dalam perjalanan dan peperangan.

Kuda bukan hanya cepat dan kuat, tapi juga cerdas dan setia. Kuda bisa mengenali pemiliknya, patuh terhadap arah yang diberikan, dan bahkan bisa dilatih untuk mengikuti isyarat tertentu. Tubuhnya seimbang dan terlihat indah, penglihatannya tajam, dan daya ingatnya kuat. Ia juga sabar dan tahan terhadap kelelahan. Semua ini menunjukkan bahwa kuda adalah hewan yang Allah ciptakan dengan banyak kelebihan, dan bisa menjadi pelajaran bagi manusia tentang ketekunan, keberanian, dan kesetiaan.

5. Gagak (الْغَرَابُ)

Gagak adalah sejenis burung dari kelompok burung pemakan bangkai. Orang Arab menganggap burung ini sebagai pembawa pertanda buruk, terutama jika bersuara sebelum keberangkatan perjalanan. Burung ini sering dijadikan perumpamaan dalam beberapa hal, salah satunya seperti dalam ungkapan: “bangun sepagi gagak”.¹⁹⁴

¹⁹² Zakariyyā ibn Muḥammad ibn Maḥmūd al-Qazwīnī, *‘Ajā’ib al-Makhlūqāt wa Gharā’ib al-Mawjūdāt* (Beirut: Maktabah al-Iskandariyyah, 1421 H), cet. ke-1, h. 303.

¹⁹³ Muḥammad ibn Fakhūr al-‘Abdalī, *Asmā’ al-Ḥayawān wa al-Ṭayr wa al-Ḥasharāt fī Al-Qur’ān*, h. 70.

¹⁹⁴ Muḥammad al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu’jam al-Wasīṭ*, h. 647.

a. Ayat dan Terjemah

1) QS. Al-Māidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيَّلَتِي
أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Berkata (Qabil), ‘Aduhai, celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?’ Karena itu, jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (QS. Al-Māidah [5]: 31)

Dalam Al-Qur’an, gagak disebut sebanyak dua kali.¹⁹⁵ Burung gagak disebut dalam kisah perseteruan antara dua anak Adam yang berselisih (Qabil dan Habil) di mana dalam peristiwa tersebut salah seorang anak Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil). Dalam kisahnya, pembunuh tidak tahu apa yang harus ia lakukan terhadap jenazah korban yang telah dibunuhnya. Ia membawa ke sana-kemari jasad korban tanpa tujuan, berusaha menyembunyikan mayat saudaranya itu. Kemarahannya saat ia membunuh saudaranya itu kini berganti penyesalan yang mendalam. Allah SWT kemudian mengirimkan dua ekor gagak ke hadapan pembunuh. Keduanya mulai berkelahi hingga salah satunya mati. Gagak yang menang lalu menggali lubang di tanah dengan paruh dan cakarnya. Gagak itu mendorong jasad burung yang mati dan menutupinya dengan pasir. Semua itu disaksikan oleh anak Adam yang menjadi pelaku pembunuhan, sehingga ia dapat mengubur jasad saudaranya yang ia bunuh. Demikianlah, ini adalah penguburan manusia yang pertama kali terjadi di dunia.¹⁹⁶

b. Uraian Tafsir

Dalam kisah dua anak Adam tersebut, al-Rāzī dalam tafsirnya menyebutkan beberapa pembahasan terkait hal ini. Dikatakan bahwa setelah Qabil membunuh saudaranya (Habil), ia membiarkan jasadnya terbujur kaku tanpa tahu harus berbuat apa. Qabil khawatir jasad itu akan dimakan oleh binatang buas, maka ia pun memasukkan jasad saudaranya ke dalam kantong dan dan memanggulnya selama setahun sampai akhirnya Allah SWT mengirimkan seekor gagak. Menurut al-Rāzī, terdapat beberapa penafsiran terkait gagak ini: *pertama*, Allah SWT mengirim dua ekor gagak, lalu keduanya bertarung. Salah satu dari mereka membunuh yang lainnya, kemudian menggali tanah dengan paruh dan kakinya lalu meletakkan gagak yang mati itu ke dalam lubang. Dari situlah Qabil belajar cara mengubur mayat. *Kedua*, pendapat

¹⁹⁵ Kata "غُرَاب" dan "الْغُرَاب" disebut masing-masing satu kali dalam Al-Qur’an, yaitu di surah Al-Māidah [5]:31. Lihat: Muḥammad Fu’ād ‘Abdul-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 497.

¹⁹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, h. 210.

yang mengatakan bahwa setelah Qabil membunuh Habil dan meninggalkannya, Allah SWT mengirim seekor gagak yang mengais tanah dan menutupi jasad Habil dengan tanah. Ketika Qabil melihat bagaimana Allah SWT memuliakan saudaranya bahkan setelah mati, ia pun menyesal dan berkata: “Aduhai celaka aku.” *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa sudah menjadi kebiasaan burung gagak mengubur benda-benda, maka datanglah seekor gagak dan mengubur sesuatu, lalu Qabil belajar dari perbuatan gagak tersebut.¹⁹⁷

Ada beberapa alasan mengapa Al-Qur'an memilih burung gagak sebagai hewan yang menjadi wasilah yang memberi petunjuk kepada Qabil. *Pertama*, gagak dikenal sebagai salah satu burung yang sangat cerdas. Kecerdasannya terlihat dari perilakunya yang menguburkan teman sesama gagak yang telah mati, tidak membiarkan jasad gagak tersebut diambil oleh burung liar atau dirusak oleh hewan buas lainnya. Ia juga tidak membiarkan jasad tersebut membusuk di luar, melainkan menjaga kehormatan dan memperlakukannya dengan baik. Selain itu, gagak juga menunjukkan sikap ramah terhadap sesama jenisnya. *Kedua*, Allah memberikan gagak kemampuan untuk membuat alat dari berbagai benda, termasuk batu. Alat ini digunakan untuk menggali sarang serangga di tanah agar dapat membunuh dan memakannya. Selain itu, alat ini juga berguna untuk menggali tanah agar dapat menguburkan gagak yang telah mati. *Ketiga*, dengan kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki gagak, ia menjadi hewan yang menginspirasi Qabil untuk menguburkan saudaranya yang telah ia bunuh. Penguburan jenazah di dalam tanah tidak hanya memuliakan jenazah, tetapi juga mencegah penyebaran penyakit dan wabah, serta menjaga kebersihan lingkungan.¹⁹⁸

Suatu hal yang tampaknya disadari manusia bahwa gagak adalah hewan yang cerdas. Beberapa pengamatan memperlihatkan bahwa jenis gagak tertentu di Israel telah belajar memancing dengan memberi umpan berupa remah roti kepada ikan. Awalnya gagak mencuri roti, namun roti itu tidak dimakannya. Gagak membawanya terbang menuju dahan pohon yang menjulur di atas kolam ikan. Gagak lalu meremas roti dengan kakinya dan menyebarkannya ke atas air. Hasilnya, ikan berkumpul dan memakan roti itu. Pada saat itulah gagak mulai terbang turun untuk menyambar ikan dengan kakinya.¹⁹⁹

Pengamatan lain tentang gagak yang hidup di perkotaan, tepatnya di Jepang dilaporkan bahwa gagak menjatuhkan buah berkulit keras ke jalanan yang ramai, agar terlindas mobil dan kulit buah tersebut pecah. Gagak menunggu saat lampu lalu lintas berwarna merah untuk memungut kembali buah yang telah pecah akibat terlindas mobil.²⁰⁰

Pengamatan lain yang dilakukan tentang gagak adalah di Queensland, Australia di mana gagak diketahui dapat mencari cara memakan kodok beracun tanpa khawatir keracunan. Awalnya, gagak menelentangkan kodok beracun tersebut dan merobek

¹⁹⁷ Fakhrudīn ar-Rāzī, *At-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib*, jil. 6, h. 194.

¹⁹⁸ Afrizal El Adzim Syahputra & Abdur Rohman, “Karakteristik Burung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains” dalam *Jurnal Kaunia: Integration and Interconnection of Islam and Science Journal* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2022), vol. 18, No. 2, h. 67.

¹⁹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 215-216.

²⁰⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 216.

bagian leher yang relatif lebih mudah disobek. Dengan paruhnya yang panjang, gagak ini kemudian memakan jeroan katak yang tidak beracun, sedangkan bagian tubuh katak yang lain ditelantarkan begitu saja.²⁰¹

Menurut suatu penelitian, gagak dengan jenis tertentu memiliki volume otak terbesar di antara semua jenis burung. Kecerdasan gagak dinilai berbanding lurus dengan ukuran otaknya. Gagak mampu memecahkan masalah bahkan meniru perilaku binatang lain dan bahkan beberapa peneliti menyebut gagak sebagai “inventor” (penemu/pencipta).²⁰²

Penelitian tentang kemampuan gagak sebagai “inventor” dilakukan secara intensif terhadap salah satu jenis gagak yang hidup di kepulauan New Caledonia di mana gagak ini dikenal dengan kecerdasannya yang tinggi dan kemampuannya menciptakan alat untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Gagak ini mampu membuat alat-alat yang digunakannya sehari-hari untuk mencari makan. Gagak jenis ini mampu membuat sebuah alat seperti pisau yang dibentuk dari daun rumput yang keras. Hal-hal yang dilakukan gagak awalnya hanya dianggap sebagai naluri saja, namun ternyata tidaklah demikian. Gagak melakukannya dengan sadar melalui proses pembelajaran. Ada banyak hal yang dapat diungkapkan dari kecerdasan burung gagak, jauh daripada hal-hal yang dapat dilakukan hewan lain.

Contoh lain yang menunjukkan gagak sebagai makhluk pintar adalah gagak dapat mengetahui cara memakan daging yang diikat dengan benang dan digantungkan pada cabang pohon. Caranya, gagak menarik tali dengan paruhnya dan menginjak tali yang sudah ditariknya. Hal ini dilakukan berulang kali hingga tali itu memendek dan gagak dapat memakan daging dengan mudah.²⁰³

Dari hasil kajian terhadap penafsiran mengenai gagak dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa burung gagak dikenal sebagai salah satu hewan cerdas di dunia. Gagak mampu menggunakan alat-alat sederhana yang dibuat dari batu atau daun untuk menggali tanah untuk mencari makanan. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa beberapa jenis gagak memiliki kecerdasan luar biasa. Gagak bisa menyusun strategi, meniru perilaku makhluk lain, dan bahkan menciptakan cara-cara baru untuk mendapatkan makanan, seperti memancing ikan dengan umpan roti atau menjatuhkan buah ke jalan agar terlindas mobil dan mudah dimakan. Volume otak gagak yang besar mendukung untuk berpikir secara insting hewani. Karena itu, tak heran jika para peneliti menyebut gagak sebagai “penemu” di dunia burung, hewan yang mampu menciptakan solusi atas persoalan yang dihadapinya.

²⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 216.

²⁰² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 217.

²⁰³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 217.

6. Unta (الْجَمَلُ، الْإِبِلُ، بَعِيرٌ، النَّاقَةُ، ضَامِرٌ، الْبُذْنُ، الْعِشَارُ، بِهِمَّةُ الْأَنْعَامِ، الْهَيْمُ)

a. Ayat dan Terjemah

1) QS. Al-A'rāf ayat 40:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ حَتَّى يُلَاحِظَ فِي سَمِّ الْحَيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya sekali-kali tidak akan dibuka bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.*” (QS. Al-A'rāf [7]: 40)

2) QS. Al-Mursalāt ayat 33:

كَأَنَّهُ جِمَلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾

“*Seolah-olah ia iringan unta yang kuning.*” (QS. Al-Mursalāt [77]: 33)

3) QS. Al-An'ām ayat 144:

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ آلَذْكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمْ الْإُنثَيَيْنِ أَمْ أَسْتَمَلْتُ عَلَيْهِ
أَرْحَامُ الْإُنثَيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّلَكُمُ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى
اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٤﴾

“*Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakan-lah ‘Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kalian menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagi kalian? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?’ Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*” (QS. Al-An'ām [6]: 144)

4) QS. Al-Ghāsyiyah ayat 17:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

“*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan.*” (QS. Al-Ghāsyiyah [88]: 17)

5) QS. Yūsuf ayat 65:

... قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضْعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ
كَيْلَ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

“... Mereka berkata, ‘Wahai ayah kami, apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan

kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi Raja Mesir)'. ” (QS. Yūsuf [12]: 65)

- 6) QS. Yūsuf ayat 72:

قَالُوا نَفَقْدُ صَوَاعَ الْمَلِكِ وَلِمَن جَاءَ بِهِءِ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِءِ زَعِيمٌ ﴿٧٢﴾

“Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya.” (QS. Yūsuf [12]: 72)

- 7) QS. Al-A’rāf ayat 77:

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصْلِحْ أُنْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾

“Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, "Hai Saleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).” (QS. Al-A’rāf [7]: 77)

- 8) QS. Al-Isrā ayat 59:

... وَعَاتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

“... Dan telah Kami berikan kepada Samud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melain-kan untuk menakuti.” (QS. Al-Isrā [17]: 59)

- 9) QS. Al-Qamar ayat 27:

إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةَ فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَبِعْهُمْ وَأَصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah.” (QS. Al-Qamar [54]: 27)

- 10) QS. Hūd ayat 64:

وَيَقَوْمُ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾

“Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untuk kalian. Sebab itu, biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kalian mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kalian ditimpa azab yang dekat.” (QS. Hūd [11]: 64)

- 11) QS. Asy-Syams ayat 13:

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةُ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾

“Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, '(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya'.” (QS. Asy-Syams [91]: 13)

12) QS. Al-Hajj ayat 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

“Dan serulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS. Al-Hajj [22]: 27)

13) QS. Al-Hajj ayat 36:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعِيرٍ اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ... ﴿٣٦﴾

“Dan telah Kami jadikan untuk kalian unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kalian memperoleh kebaikan yang banyak padanya ...” (QS. Al-Hajj [22]: 36)

14) QS. At-Takwīr ayat 4:

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾

“Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan).” (QS. Al-Takwīr [81]: 4)

15) QS. Al-Māidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Diha-lalkan bagi kalian binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepada kalian. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kalian sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Māidah [5]: 1)

16) QS. Al-Hajj ayat 28:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةٍ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْفَقِيرِ ﴿٢٨﴾

“Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir.” (QS. Al-Hajj [22]: 28)

17) QS. Al-Hajj ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةٍ ۖ فَالْهَيْكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ ءَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).” (QS. Al-Hajj [22]: 34)

18) QS. Al-Wāqī'ah ayat 55:

فَشْرَبُونَ شُرْبَ الْهَيْمِ ﴿٥٥﴾

“Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum.” (QS. Al-Wāqī'ah [56]: 55)

19) QS. Al-Mā'idah ayat 103:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَئِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

“Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya Bahīrah, Sā'ibah, Waṣīlah, dan Hām. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah dan kebanyakan mereka tidak mengerti.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 103)

Dalam Al-Qur'an, kata yang bermakna “unta” disebut dengan berbagai derivasinya. Misalnya, kata "الْجَمَلُ" disebut sebanyak dua kali, satu kali dalam bentuk mufrad dan satu kali dalam bentuk jamak.²⁰⁴ Selanjutnya, unta juga disebut dengan kata "الْإِبِلُ" sebanyak dua kali²⁰⁵, disebut dengan kata "بُجَيْرٌ" sebanyak dua kali²⁰⁶, disebut dengan kata "النَّاقَةُ" sebanyak lima kali²⁰⁷, disebut dengan kata "ضَامِرٌ" sekali²⁰⁸, disebut dengan kata "الْبُنَنُ" yang merupakan bentuk jamak dari kata "بَنَنَةٌ" disebut sekali dalam Al-Qur'an²⁰⁹, disebut dengan kata "الْعِشَارُ" sekali²¹⁰, unta disebut secara tersurat

²⁰⁴ Kata "الْجَمَلُ" disebut satu kali dalam QS. Al-A'raf [7]: 40, dan kata "جَمَالٌ" disebut satu kali dalam QS. Al-Mursalat [77]: 33. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 177.

²⁰⁵ Kata "الْإِبِلُ" disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu: QS. Al-An'ām [6]: 144 dan QS. Al-Ghāsyiah [88]: 17. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 2.

²⁰⁶ Kata "بُجَيْرٌ" disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu: QS. Yūsuf [12]: 65 dan 72. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 128.

²⁰⁷ Kata "النَّاقَةُ" disebut lima kali dalam Al-Qur'an, yaitu: QS. Al-A'rāf [7]: 77, QS. Al-Isrā [17]: 59, QS. Al-Qamar [54]: 27, QS. Hūd [11]: 64, dan QS. Asy-Syams [91]: 13. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 729.

²⁰⁸ Kata "ضَامِرٌ" disebut sekali dalam QS. Al-Hajj [22]: 27. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 424.

²⁰⁹ Kata "بُنَنٌ" disebut sekali dalam QS. Al-Hajj [22]: 36. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 116.

²¹⁰ Kata "الْعِشَارُ" disebut sekali dalam QS. At-Takwīm [81]: 4. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 462.

sebagai salah satu jenis dari hewan ternak dengan kata "بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ" sebanyak tiga kali²¹¹, dan terakhir disebut dengan kata "الْهَيْمِ" sekali²¹².

Ada perbedaan makna kata terkait penyebutan unta dalam Al-Qur'an, seperti kata *al-Jamal*, *al-Ibil*, *Ba'r*, *al-Nāqah*, *Ḍāmir*, dan *al-Budna*. "*Al-ibil*" adalah kata yang digunakan untuk menyebut unta, baik jantan maupun betina. Bentuk jamaknya adalah "*Ābāl*". Kata ini tidak memiliki bentuk tunggal dari lafaz yang sama dan kata ini berjenis *muannas* (feminin) dalam tata bahasa Arab.²¹³ Adapun "*al-Jamal*" adalah sebutan untuk unta besar, termasuk dalam keluarga unta, dari ordo hewan berkuku genap pemamah biak. Di antara jenisnya ada yang memiliki dua punuk. Bentuk jamak katanya sangat beragam, yaitu: *Juml*, *Ajmāl*, *Jimāl*, *Ajmul*, *Jumālah*, dan juga bentuk jamak lainnya *Jumālāt* dan *Jamā'il*.²¹⁴

Kemudian, unta juga disebut dengan kata "*al-Ba'ir*" yang bermakna unta yang sudah layak untuk dikendarai atau digunakan mengangkut beban, yaitu jika usianya telah mencapai empat tahun penuh. Kata ini bisa digunakan baik untuk unta jantan maupun unta betina. Bentuk jamaknya adalah *Abā'ir* dan *Bu'rān*. Jadi, dalam istilah bahasa Arab klasik, *Ba'ir* adalah istilah umum untuk unta dewasa yang sudah siap dijadikan kendaraan atau pengangkut barang, tanpa membedakan jenis kelaminnya.²¹⁵

Unta juga disebut dengan kata "*al-Nāqah*" yang bermakna unta betina yang bentuk jamaknya adalah *Nāq*, *Nūq*, *Aynaq*, dan *Anwūq*.²¹⁶ Unta juga disebut dengan kata "*Dhāmir*" yang bermakna yang kurus dan sedikit dagingnya, berbadan ramping. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah Al-Ḥajj ayat 27: "*Dan (datang) dengan mengendarai setiap unta yang kurus*", yakni unta yang kurus karena perjalanan jauh menuju Baitullah.²¹⁷

Unta disebut juga dengan kata "*al-Budna*" yang bermakna unta atau sapi betina yang disiapkan dan dijadikan kurban di Makkah yang dahulu hewan ini dipelihara dan digemukkan secara khusus untuk tujuan itu²¹⁸, seperti yang disebutkan pada surah Al-Ḥajj ayat 36: "*Dan unta-unta kurban itu Kami jadikan untuk kamu sebagai bagian dari syiar-syiar Allah ...*"

Unta disebut juga dengan kata "*al-'Isyāru*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*al-'Usyarāu*" yang bermakna unta betina (atau hewan sejenis) yang sudah mengandung selama sepuluh bulan.²¹⁹ Adapun unta disebut secara tersirat dengan kata "*Bahimatul an'am*", menurut al-

²¹¹ Kata "بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ" disebut tiga kali dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 1, QS. Al-Ḥajj [22]: 28, dan QS. Al-Ḥajj [22]: 34. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 139.

²¹² Kata "الْهَيْمِ" disebut sekali dalam QS. Al-Wāqī'ah [56]: 55. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 740.

²¹³ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, h. 3.

²¹⁴ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, h. 136.

²¹⁵ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, h. 63.

²¹⁶ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, h. 964.

²¹⁷ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, h. 543.

²¹⁸ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, h. 44.

²¹⁹ Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīl*, h. 602.

Baghawī, mengutip perkataan Hasan dan Qatadah, maknanya adalah hewan ternak seluruhnya, seperti unta, sapi, dan kambing.²²⁰

Unta disebut dengan kata “*al-Hīm*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*al-Haymā*” yang bermakna unta yang sangat kehausan atau yang mengalami dahaga luar biasa.²²¹

Terakhir, unta juga disebut dalam surah Al-Māidah ayat 103 dengan beberapa istilah tentang penamaan beberapa unta oleh orang-orang jahiliyah dengan sebab tertentu, seperti: *al-Bahīrah*, *as-Sā'ibah*, *al-Waṣīlah*, dan *al-Hām*.²²²

b. Uraian Tafsir

Surah Al-A'rāf ayat 40 di atas, penyebutan kalimat: “*Sampai seekor unta dapat masuk ke lubang jarum*”, adalah bentuk kinayah (kiasan) yang dimaksudkan bahwa orang-orang kafir tidak akan mungkin masuk surga. Seekor unta yang memiliki ukuran tubuh yang besar tidak akan mungkin bisa masuk ke lubang jarum yang berukuran sangat kecil. Al-Baghawī mengatakan bahwa makna dari ungkapan ini adalah mereka orang-orang kafir sama sekali tidak akan pernah masuk surga. Karena, jika sesuatu digantungkan pada hal yang mustahil terjadi, maka itu menunjukkan penegasan larangan yang sangat kuat.²²³

Surah Al-Mursalāt ayat 33 di atas, Allah SWT menggambarkan kedahsyatan azab neraka bagi para pendusta, dengan menyuruh mereka menuju bayangan yang memiliki tiga cabang, bukan naungan yang meneduhkan, melainkan bayangan asap tebal yang menyelimuti. Dia juga menyuruh orang-orang kafir menuju neraka, di mana neraka itu melemparkan bunga api sebesar istana, yang diungkapkan dengan kalimat “*كَأَنَّهُ جُمَالٌ صُفْرٌ*” dan seakan-akan bunga api itu adalah unta-unta kuning besar.

Pada ayat 33 surah Al-Mursalāt ini, Allah SWT menggunakan perumpamaan: “*Seakan-akan bunga api itu seperti unta-unta besar yang kekuningan*”. Menurut al-Zamakhsharī, perumpamaan dengan kalimat “*جُمَالٌ*” (unta-unta besar), ada tiga sisi perbandingan: *pertama*, dari sisi “*الْعَظْم*” yang menunjuk pada keagungan dan bobot sesuatu yang dibandingkan, bisa berarti kejadian besar atau persoalan berat. *Kedua*, dari sisi “*الطَّوْل*” bisa bermakna ketinggian derajat, atau panjangnya urusan. *Ketiga*, dari sisi “*الْصُّفْرَة*” bermakna warna khas unta, kadang melambangkan kekhasan atau tampilan yang mencolok dan juga kemegahan. Maka sungguh Allah telah menjadikannya sangat asing (mengherankan) dalam keunikannya.²²⁴ Artinya, ukuran dan kedahsyatan api neraka digambarkan dengan unta besar, di mana hal ini menekankan betapa bunga api itu tidak seperti percikan biasa, tapi raksasa, besar seperti istana dan menggelinding seperti unta besar yang sedang berlari menggambarkan warna api yang membara, mengarah ke warna jingga-kekuningan

²²⁰ Al-Ḥusayn ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, jil. 3, h. 6.

²²¹ Muḥammad al-Lughah al-'Arabīyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*, h. 740.

²²² Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 114.

²²³ Al-Ḥusayn ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, jil. 3, h. 229.

²²⁴ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasyshāf*, jil. 6, h. 289.

sangat panas dan mengancam. Perumpamaan ini memiliki efek yang menakjubkan dan menakutkan. Perumpamaan ini sangat asing dan mengherankan, sehingga membekas dalam pikiran dan hati sampai orang bisa takjub dan takut sekaligus mencerminkan perasaan ngeri para pendosa ketika melihat kedahsyatan bunga api neraka.

Surah Al-An'ām ayat 144 di atas, al-Bayḍāwī mengatakan bahwa Allah SWT membantah secara tegas perilaku kaum musyrikin yang membuat-buat aturan pengharaman terhadap sebagian hewan ternak, khususnya dari jenis unta dan sapi. Dia menegaskan bahwa dari jenis unta dan sapi, telah diciptakan masing-masing sepasang, jantan dan betina. Namun, kaum musyrikin kerap kali menentukan secara sepihak bahwa yang haram itu adalah jantan saja, atau betina saja, atau bahkan anak yang dikandung oleh betinanya. Padahal semua pengharaman tersebut tidak memiliki dasar wahyu atau petunjuk ilahi sedikit pun.²²⁵

Dalam ayat ini, Allah menyampaikan pertanyaan melalui Nabi Muhammad SAW.: *“Apakah yang diharamkan oleh Allah adalah yang jantan, atau yang betina, atau anak yang dikandung oleh betina?”* Pertanyaan ini menunjukkan inkonsistensi kaum musyrikin dan mengkritik tajam sikap mereka yang sembarangan menetapkan halal-haram. Mereka tidak memiliki wahyu, tidak pula kitab, dan tidak pernah menjadi saksi saat Allah menetapkan hukum. Maka mustahil mereka memiliki dasar yang benar dalam menetapkan suatu hewan halal atau haram.

Allah SWT kemudian menutup ayat ini dengan kalimat: *“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan atas nama Allah untuk menyesatkan manusia tanpa ilmu?”* Ini adalah kecaman terhadap pemimpin dan tokoh-tokoh mereka yang menciptakan aturan palsu atas nama Allah, seperti ‘Amr bin Luhayy, tokoh yang dikenal sebagai orang pertama yang menyesatkan manusia, yaitu dengan memperkenalkan penyembahan berhala dan mengubah ajaran Nabi Ibrahim as. tanpa ilmu, dan Allah menutup ayat ini dengan pernyataan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.²²⁶

Surah Al-Ghāsyiyah ayat 17 di atas, Allah SWT meminta manusia untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan. Penciptaan unta mengajarkan kepada manusia untuk menerima apa pun yang menjadi kehendak Allah, dan menerima di mana mereka ditempatkan di dunia ini, dengan tetap bersyukur kepada-Nya dan beradaptasi dengan lingkungannya.²²⁷

Dia memilih unta untuk dibandingkan dengan makhluk lainnya agar ditafakuri dan dijadikan peringatan bagi manusia. Selain sebagai alat transportasi, unta juga dimanfaatkan daging dan susunya. Kulitnya disamak untuk dijadikan berbagai peralatan dan bulunya dijadikan bahan baju hangat. Menurut al-Māwardī, unta pada surah Al-Ghāsyiyah ayat 17 di atas terdapat beberapa penjelasan mengapa Dia menyebut unta, di antaranya adalah agar manusia mengambil pelajaran dari keajaiban

²²⁵ ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn Muḥammad al-Bayḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*, jil. 2, h. 186.

²²⁶ ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn Muḥammad al-Bayḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*, jil. 2, h. 186.

²²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, h. 79-80.

penciptaan unta, lalu mengenal kekuasaan Allah dan keesaan-Nya. Unta adalah hewan ternak yang paling lengkap manfaatnya dibandingkan hewan lainnya. Manfaatnya mencakup empat hal: bisa diperah susunya (*halūbah*), bisa ditunggangi (*rakūbah*), bisa dimakan dagingnya (*akūlah*), dan bisa digunakan mengangkut barang (*hamūlah*). Maka, nikmat yang terkandung padanya lebih luas, dan kekuasaan Allah yang tampak padanya lebih jelas.²²⁸

Ar-Rāzī mengatakan bahwa Allah SWT menjadikan hewan-hewan peliharaan dalam berbagai jenis: ada yang dipelihara untuk dimakan dagingnya, ada yang untuk diambil susunya, ada yang digunakan untuk mengangkut barang dari satu negeri ke negeri lain, ada pula yang hanya dijadikan hiasan dan lambang kemuliaan. Semua manfaat ini terkumpul dalam unta. Tidak ada hewan lain yang memiliki seluruh keistimewaan lain ini secara lengkap. Maka, terkumpulnya semua keistimewaan ini dalam diri unta adalah sesuatu yang menakjubkan. Dalam setiap manfaatnya, unta pun unggul dibanding hewan lain: jika diperah susunya banyak dan memuaskan, jika disembelih dagingnya banyak dan mengenyangkan, jika dijadikan tunggangan unta mampu menempuh perjalanan jauh yang tidak bisa dicapai oleh hewan lain, jika dijadikan pengangkut barang maka unta bisa membawa beban berat yang tidak mampu diangkat hewan lain. Selain itu, unta adalah hewan berharga di mata bangsa Arab. Karena itu, mereka menjadikan *diyāt* (tebusan darah) manusia dalam bentuk unta. Unta juga memiliki daya ingat yang kuat hingga mengenali belokan-belokan jalan di padang pasir yang luas yang bahkan tak mampu diingat oleh sekelompok orang cerdas. Selain unta sangat kuat dalam bekerja, ia sangat patuh dan mudah dikendalikan bahkan oleh anak kecil. Unta bisa dinaiki saat duduk, lalu bangkit membawa beban. Sifat-sifat luar biasa yang ada pada unta ini seharusnya mendorong orang berakal untuk merenungkan ciptaan-Nya, merenungkan betapa menakjubkannya bentuk tubuh unta dan menjadikannya sebagai bukti akan keberadaan dan kebijaksanaan Sang Pencipta, apalagi bangsa Arab adalah orang-orang yang paling paham tentang unta, yakni kesehatannya, penyakitnya, manfaat dan bahayanya. Maka, karena semua alasan inilah, sangat tepat jika Allah memerintahkan mereka untuk memperhatikan penciptaan unta.²²⁹

Surah Yūsuf ayat 65 dan 72 di atas, kalimat "وَنَزِدَاكَ كَيْلَ بِعِيرٍ" yang berarti "*Dan kami akan mendapat tambahan takaran seukuran seekor unta*", merupakan kalimat yang dilontarkan oleh saudara-saudara Yusuf kepada ayah mereka, Nabi Ya'qub as., sebagai upaya membujuk agar diizinkan membawa Bunyamin ke Mesir. Jika Bunyamin menjadi bagian dari rombongan, maka ia layak mendapatkan jatah yang sama seperti yang lainnya, yakni satu muatan unta penuh yang mereka bawa pulang untuk keluarga mereka.²³⁰

Kata "النَّاقَةُ" yang terdapat pada surah Al-A'rāf ayat 77, Al-Isrā ayat 59, Al-Qamar ayat 27, Hūd ayat 64, dan Asy-Syams ayat 13 semuanya menerangkan tentang kisah unta Nabi Shaleh as. yang menjadi mukjizat bagi kaumnya, yang pada akhirnya unta

²²⁸ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *An-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 6, h. 262.

²²⁹ Fakhrudīn al-Rāzī, *At-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib*, jil. 16, h. 160-162.

²³⁰ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *An-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 3, h. 58.

itu dibunuh oleh kaumnya sebagai bentuk pengingkaran terhadap seruan dakwah yang dilakukan Nabi Shaleh as.²³¹

Surah Al-Hajj ayat 27 di atas, Allah SWT menggambarkan datangnya para jamaah haji ke Baitullah dari berbagai penjuru dunia. Ayat yang berbunyi: "وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ" yang berarti: "Di atas setiap unta yang kurus". Al-Māwardī menerangkan bahwa kata "ضَامِرٍ" merujuk pada unta yang kurus karena perjalanan jauh. Mengapa disebut demikian? Karena siapa pun yang menempuh perjalanan panjang menuju Makkah, terutama pada masa dahulu, akan mendapati untanya menjadi kurus akibat medan yang berat, kekurangan makanan, dan lamanya perjalanan.²³²

Surah Al-Hajj ayat 36, pada ayat "وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ", al-Māwardī mengatakan bahwa ada tiga pendapat dalam menafsirkan kata "الْبُدْنَ". Pertama, pendapat mayoritas ulama mengatakan bahwa maknanya adalah unta. Kedua, pendapat Jabir dan Atha yang mengatakan bahwa ia bermakna hewan ternak mencakup unta, sapi, dan kambing. Ketiga, pendapat Ibnu al-Syajah yang merupakan pendapat syadz, kata tersebut bermakna mencakup semua hewan yang memiliki kuku belah atau tapak kaki, termasuk unta, sapi, dan kambing. Kata "بُدْنٌ" sendiri berasal dari akar kata "بَدَنٌ" yang berarti "bertubuh besar atau gemuk", karena hewan kurban itu biasanya dipilih yang paling gemuk dan sehat.²³³

Surah At-Takwīr ayat 4: "وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ", "Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan", al-Māwardī mengatakan bahwa kata "العِشَار" merupakan bentuk jamak dari kata "عِشْرَاء" yang merujuk pada unta betina yang sedang bunting sembilan hingga sepuluh bulan, yaitu pada puncak masa kehamilan. Unta dalam kondisi ini merupakan harta paling berharga dan sangat dijaga oleh orang-orang Arab dahulu, karena nilainya tinggi dan sangat berguna, baik sebagai alat transportasi, sumber susu, maupun simbol kemuliaan dan kekayaan.²³⁴

Pada hari kiamat kelak, sebagaimana digambarkan dalam surat At-Takwīr, bahkan unta-unta betina paling berharga ini "عُطِّلَتْ", yaitu ditelantarkan, ditinggalkan tanpa peduli, seolah-olah tidak memiliki nilai sama sekali. Maka unta-unta yang sedang bunting pun dibiarkan, karena manusia terlalu sibuk memikirkan diri mereka sendiri, disebabkan rasa takut yang sangat.²³⁵ Ini menggambarkan betapa kengerian hari kiamat begitu besar hingga manusia melupakan seluruh harta dan kepentingan duniawi, termasuk apa yang sebelumnya paling mereka cintai dan jaga.

Surah Al-Māidah ayat 1 dan surah Al-Hajj ayat 28 dan 34, kalimat بِهَيْمَةِ الْأَنْعَامِ menurut al-Baydāwī, pada asalnya mencakup setiap binatang yang tidak berakal. Jenis hewan ternak ini sendiri merujuk pada delapan pasangan hewan ternak, yaitu: unta, sapi, kambing, dan domba, masing-masing jantan dan betina.²³⁶

²³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 81-82.

²³² 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *An-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 4, h. 18.

²³³ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *An-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 4, h. 26.

²³⁴ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *An-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 6, h. 212.

²³⁵ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *An-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 6, h. 212.

²³⁶ 'Abdullāh ibn 'Umar ibn Muḥammad al-Baydāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, jil. 2, h. 113.

Surah Al-Wāqī'ah ayat 55 di atas, kata "الْهِيم" pada firman Allah: "فَسَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ" "Lalu mereka minum seperti minumannya hewan-hewan yang kehausan", ayat ini menggambarkan keadaan para penghuni neraka saat mereka meminum air yang sangat panas, sebagai bagian dari azab yang mereka terima. Ungkapan "شُرْبَ الْهِيمِ" adalah bentuk *tasybīh*, dan para mufasssir menjelaskan maknanya dalam beberapa pendapat. Salah satu pendapat menurut al-Māwardī, mengutip perkataan Ikrimah dan as-Suddi, kata "الْهِيم" adalah unta yang terkena penyakit haus akut, yaitu kondisi di mana unta terus-menerus merasa haus dan terus minum tanpa henti, hingga bisa mati karena minum terlalu banyak. Pendapat lain disebutkan juga oleh al-Māwardī, bahwa "الْهِيم" adalah unta-unta yang tersesat dan mengembara di padang pasir, yang karena lamanya tak menemukan air, menjadi sangat haus dan saat menemukan air, mereka minum dengan rakus dan dalam jumlah besar. Al-Māwardī melanjutkan, makna "شُرْبَ الْهِيمِ" adalah minum dalam satu tarikan panjang sampai bernapas tiga kali, yaitu minum dalam kondisi terengah-engah karena sangat kehausan, dan air itu sendiri menjadi bagian dari siksa, bukan penyelamat.²³⁷

Terakhir, dalam surah Al-Mā'idah ayat 103, disebutkan beberapa penamaan unta oleh orang-orang kafir Quraisy, di antaranya disebut dengan istilah *Bahīrah*, *Sā'ibah*, *Waṣīlah*, dan *Hām*. Menurut al-Zamakhsharī, ia menyebutkan bahwa makna "*Bahīrah*" adalah seekor unta yang apabila telah melahirkan lima kali dan kelahiran terakhirnya adalah anak jantan, maka orang-orang jahiliyah akan menyayat telinga unta tersebut (sebagai tanda khusus), lalu mereka mengharamkan mengendarainya, unta itu tidak boleh dihalau dari sumber air atau padang rumput, dan jika ada orang kelelahan menemukannya, ia tidak boleh menaikinya.²³⁸

Makna "*Sā'ibah*" adalah unta yang dibiarkan bebas seperti *Bahīrah* dan diharamkan untuk dimanfaatkan sebab nazar yang dilakukan oleh seseorang apabila ia bernazar dengan berkata: "Jika aku pulang dari perjalananku atau sembuh dari penyakitku, maka untaku menjadi *Sā'ibah*."²³⁹

Makna "*Waṣīlah*" adalah apabila seekor unta melahirkan sepasang anak (jantan dan betina), maka mereka berkata: "Si betina telah menyertai (mewasilah) saudaranya", lalu mereka tidak menyembelih anak jantannya untuk sesembahan mereka, karena ia punya "teman" betina.²⁴⁰

Makna "*Hām*" yaitu jika seekor pejantan telah berhasil membuahi dan menghasilkan sepuluh kali keturunan, maka mereka berkata: "*Punggungnya telah dilindungi (hām)*", lalu unta itu tidak boleh lagi dinaiki, tidak digunakan untuk membawa beban, dan tidak boleh dihalangi dari sumber air atau rumput.²⁴¹

Keempat istilah ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk kritik dan pembatalan terhadap kebiasaan orang-orang musyrik dalam memperlakukan hewan ternak. Mereka menetapkan aturan-aturan sesat yang tidak diturunkan oleh Allah,

²³⁷ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *An-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 5, h. 457.

²³⁸ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, jil. 2, h. 303.

²³⁹ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, jil. 2, h. 303.

²⁴⁰ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, jil. 2, h. 303.

²⁴¹ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, jil. 2, h. 303.

dengan menjadikan sebagian hewan sebagai persembahan untuk berhala dan melarang diri dari memanfaatkannya, padahal Allah tidak pernah mewajibkan hal demikian.²⁴²

Ibn Fakhūr al-‘Abdalī dalam kitabnya *“Asmā’ al-Ḥayawān wa al-Ṭayr wa al-Ḥasharāt fī Al-Qur’ān”* mengatakan bahwa unta mampu bersabar tidak minum air selama sepuluh hari. Karena itulah unta dikenal memiliki daya tahan tinggi. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa unta mampu bertahan tanpa air selama beberapa hari, bahkan hingga berbulan-bulan. Al-‘Abdalī kembali menjelaskan bahwa unta dikenal memiliki daya tahan dan kesabaran yang luar biasa. Ia kuat menanggung beban yang diletakkan di punggungnya serta sabar menahan dahaga. Dalam kondisi musim semi, unta bisa bertahan tanpa air hingga enam bulan, selama tersedia rerumputan hijau dan ia tidak dipaksa bekerja keras untuk ditunggangi atau membawa muatan. Bahkan pada musim panas, jika masih ada tanaman hijau yang bisa dikonsumsi, unta tetap dapat bertahan tanpa minum air.²⁴³

Salah satu manfaat lain unta adalah digunakan sebagai hewan pengangkut beban yang cukup kuat dan tahan terhadap cuaca ekstrem. Tanpa bantuan unta, perjalanan melewati gurun akan sangat sulit dilakukan. Berabad-abad lamanya manusia mengarungi gurun di Jazirah Arab dan Afrika dengan bantuan hewan tangguh ini. Hingga saat ini, unta masih digunakan sebagai tunggangan untuk menempuh perjalanan-perjalanan pendek di kawasan ini.²⁴⁴

Surah Al-Ghāsyiyah ayat ke-17, Allah SWT berfirman: *“Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana mereka diciptakan?”* Yang menjadikan unta “makhluk hidup istimewa” adalah struktur tubuhnya, yang tidak terpengaruh oleh kondisi alam paling keras sekalipun. Tubuhnya memiliki beberapa keistimewaan, yang memungkinkan unta bertahan hidup sehari-hari tanpa air dan makanan, dan mampu mengangkut beban ratusan kilogram selama sehari-hari. Berikut unta dalam pandangan Islam dan keistimewaannya:

1) Kecerdasan Unta

Banyak orang menganggap bahwa unta adalah hewan yang paling cerdas di antara hewan pemamah biak. Andaikan unta bisa berbicara, mungkin kecerdasannya mendekati manusia. Unta memiliki kemampuan luar biasa untuk menemukan sumber air. Bahkan, ia dapat memahami pikiran pemiliknya dan membaca niatnya. Contohnya, pemilik unta bisa tertidur di atas punggung unta, dan unta tetap berjalan menuju arah yang diinginkan, lalu berhenti tanpa duduk saat sampai, karena tahu bahwa jika ia duduk, si penunggang bisa jatuh dan terluka. Maha Suci Allah yang menundukkannya bagi kita.²⁴⁵

2) Penglihatan dan Penciuman Tajam

²⁴² ‘Umar ‘Alīwī, *“Asmā’ al-Ḥayawān fī al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu‘jam”* Tesis pada Université Sétif, 2012, h. 49.

²⁴³ Muḥammad ibn Fakhūr al-‘Abdalī, *Asmā’ al-Ḥayawān wa al-Ṭayr wa al-Ḥasharāt fī Al-Qur’ān*, h. 22-23.

²⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, h. 80-81.

²⁴⁵ <https://noug.com/> diakses pada 25 April 2025.

Unta memiliki penglihatan yang kuat siang dan malam. Ia juga punya pendengaran dan penciuman yang tajam. Ia dapat mencium bau air dari jarak jauh.²⁴⁶

3) Dendam dan Cemburu

Sifat lain yang unik dari unta adalah kemampuan membalas dendam. Jika disakiti, ia tidak akan lupa. Ia menyimpan dendam dan bisa membalas setelah waktu lama. Ia tidak melupakan siapa yang pernah menyakitinya, meskipun sudah bertahun-tahun berlalu. Contoh yang terkenal adalah kisah unta yang membalas dendam pada seorang pria dua tahun setelah ia dipukul. Ini menjadi salah satu cerita yang sering diangkat dalam kisah-kisah Arab tentang balas dendam unta. Dikatakan: “Lebih pendendam dari unta. Unta jantan juga sangat pencemburu terhadap betinanya. Jika ada jantan asing mendekati kelompok betinanya saat musim kawin, ia akan mengusir dan menyerangnya. Karena itu orang Arab berkata: “Lebih cemburu dari unta jantan”.²⁴⁷

4) Unta Menyimpan Energi

Unta memiliki punuk di punggungnya yang berbentuk oval dan menyerupai piramida kecil. Berat punuk ini bisa mencapai 45 kilogram dan berfungsi untuk menyimpan lemak, yang kemudian digunakan sebagai sumber energi saat menempuh perjalanan jauh di padang pasir. Ketika unta mengalami rasa lapar atau haus yang berat, ia akan mengubah lemak ini menjadi makanan dan air. Karena itu, ia bisa bertahan tanpa makan dan minum selama beberapa hari. Punuk ini juga berfungsi melindungi tubuh dari panas matahari, menjadi semacam pelindung agar sinar tak langsung menyentuh seluruh tubuh unta.²⁴⁸

5) Unta Menyimpan Air

Salah satu keajaiban ciptaan Allah adalah unta memiliki dua kantong air dalam perutnya yang berbentuk seperti botol. Berdasarkan penelitian ilmiah, unta bisa minum air dalam waktu 10 menit hingga sepertiga dari berat tubuhnya, bahkan bisa mencapai 130 liter sekaligus. Kemampuan luar biasa ini membuat unta menjadi simbol ketahanan terhadap haus. Di musim dingin dan semi, unta bisa bertahan antara dua hingga empat bulan tanpa minum, cukup dengan mengonsumsi tumbuhan hijau yang mengandung banyak air.²⁴⁹

6) Tidak Terengah-engah (Tidak Terengah karena Panas)

Pada musim panas yang terik, unta dapat menahan haus antara enam hingga sepuluh hari, bahkan bisa lebih dari dua minggu. Ini karena unta memiliki mekanisme tubuh khusus yang membuatnya bisa menghemat air secara efisien. Ia tidak bernapas lewat mulut, dan tidak pernah terengah-engah, sekalipun cuaca sangat panas. Dengan begitu, ia bisa menghindari penguapan air dari tubuh. Ginjal unta juga berperan besar dalam mempertahankan air di dalam tubuh dengan cara yang luar biasa efisien.²⁵⁰

7) Memiliki Ingatan Kuat

²⁴⁶ <https://noug.com/> diakses pada 25 April 2025.

²⁴⁷ <https://noug.com/> diakses pada 25 April 2025.

²⁴⁸ <https://almsaey.akhbarelyom.com/news/newdetails/> diakses pada 25 April 2025.

²⁴⁹ <https://almsaey.akhbarelyom.com/news/newdetails/> diakses pada 25 April 2025.

²⁵⁰ <https://almsaey.akhbarelyom.com/news/newdetails/> diakses pada 25 April 2025.

Unta dikenal memiliki daya ingat yang sangat kuat. Ia mampu mengingat tempat ia dilahirkan, bahkan lokasi pertama kali ia minum. Karena itu, ketika merasa haus, ia akan kembali ke tempat tersebut. Unta juga sering membantu suku-suku Badui menemukan jalan di padang pasir, karena ia bisa mengingat rute dengan baik. Bahkan, ia mampu memahami gerakan dan isyarat dari pemiliknya.²⁵¹

8) Pelari Andal

Balap unta merupakan salah satu tradisi olahraga tertua di dunia Arab. Hingga kini, negara-negara Teluk masih menyelenggarakan festival internasional besar-besaran untuk balapan ini. Bahkan, keluarga kerajaan ikut serta dan menyediakan hadiah-hadiah bernilai tinggi bagi para pemenang. Ini menunjukkan bahwa unta bukan hanya hewan pengangkut, tetapi juga atlet alami yang kuat dan gesit.²⁵²

Unta memiliki sejumlah sifat khas yang dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: sifat fisik, perilaku, dan adaptif.

1) Sifat Fisik Unta

a) Ukuran Tubuh Unta

Unta memiliki ciri-ciri bentuk tubuh yang khas, yang membedakannya dari hewan lainnya, terutama dalam kemampuannya bertahan hidup di lingkungan gurun. Ukuran tubuh unta, terutama tingginya berkisar antara 1,83 hingga 2,14 meter, dengan panjang tubuh sekitar 2,74 hingga 3,35 meter. Bobotnya bervariasi mulai dari 362 hingga lebih dari 1.000 kilogram tergantung jenis dan kondisinya.²⁵³

b) Bentuk Tubuh Unta

Unta memiliki kaki yang panjang dan ramping, serta ekor yang pendek. Lehernya panjang dengan kepala yang kecil dan sempit. Bibir atasnya terbelah dua, dan kedua bagiannya bisa bergerak secara independen, sangat berguna untuk memakan tanaman berduri. Unta Arab memiliki satu punuk, sedangkan unta Asia memiliki dua punuk. Ukuran punuk berubah tergantung cadangan lemak dalam tubuh karena lemak disimpan di sana.²⁵⁴

2) Sifat Perilaku Unta

Secara umum, unta merupakan hewan diurnal (aktif di siang hari), dengan kebiasaan perilaku sebagai berikut:

a) Pola Makan Unta

Unta memakan rumput, tumbuhan berduri, dan semak belukar. Ia juga melakukan regurgitasi, yakni memuntahkan makanan dari perut ke mulut untuk dikunyah ulang, seperti hewan memamah biak.²⁵⁵

b) Reproduksi Unta

²⁵¹ <https://almsaey.akhbarelyom.com/news/newdetails/> diakses pada 25 April 2025.

²⁵² <https://almsaey.akhbarelyom.com/news/newdetails/> diakses pada 25 April 2025.

²⁵³ <https://mawdoo3.com/> diakses pada 25 April 2025.

²⁵⁴ <https://mawdoo3.com/> diakses pada 25 April 2025.

²⁵⁵ <https://mawdoo3.com/> diakses pada 25 April 2025.

Betina bisa mulai bereproduksi pada umur 3–4 tahun, sedangkan pejantan baru mulai bersaing untuk kawin pada usia 6–8 tahun. Seekor pejantan dapat mengawini lebih dari 6 betina, bahkan hingga 50 betina dalam satu musim kawin. Masa kehamilan berlangsung antara 12 hingga 14 bulan, dan biasanya melahirkan satu anak, meskipun terkadang bisa dua. Ketika akan melahirkan, betina biasanya menjauh dari kawanan untuk menyelesaikan proses persalinan secara aman.²⁵⁶

3) Sifat Adaptif Unta

Unta memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dengan kondisi ekstrem di gurun. Sifat-sifat adaptifnya meliputi:

a) Ketahanan Terhadap Haus dan Lapar²⁵⁷

Unta memiliki kemampuan luar biasa untuk bertahan hidup tanpa makanan dan air hingga delapan hari meskipun berada dalam suhu ekstrem mencapai 50°C. Selama periode ini, unta dapat kehilangan hingga 22% dari total berat tubuhnya. Sebagai perbandingan, manusia akan berada dalam kondisi kritis jika kehilangan cairan tubuh sebanyak 12% dari berat badannya. Namun, unta yang dalam kondisi kurus sekalipun tetap mampu bertahan meski kehilangan hingga 40% cairan tubuh. Salah satu faktor yang mendukung ketahanan ini adalah kemampuannya untuk menaikkan suhu tubuh internalnya sampai 41°C, sehingga dapat mengurangi penguapan air dan mempertahankan cairan tubuh di siang hari yang panas. Selain itu, unta juga bisa menurunkan suhu tubuhnya hingga 30°C saat malam hari yang dingin di padang pasir, sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan suhu ekstrem. Dalam waktu kurang dari sepuluh menit, unta dapat minum air hingga 30 liter di mana jumlah ini setara dengan sekitar sepertiga dari berat tubuhnya. Selain itu, unta memiliki selaput lendir di bagian hidung yang ukurannya seratus kali lebih besar dibandingkan dengan milik manusia. Struktur selaput lendir yang luas dan melengkung tersebut memungkinkannya untuk menyerap hingga 66% kadar uap air yang terdapat di udara sekitarnya.

b) Ketahanan Terhadap Suhu Ekstrem²⁵⁸

Unta mampu hidup dalam rentang suhu ekstrem, mulai dari -29°C hingga 49°C. Unta memiliki dua baris bulu mata yang berlapis, di mana bulu-bulu tersebut saling mengait layaknya jaring pelindung untuk menjaga mata dari terpaan badai pasir. Tak hanya itu, unta juga memiliki kemampuan untuk menutup lubang hidungnya guna mencegah masuknya butiran pasir saat angin gurun bertiup kencang. Unta juga memiliki perlindungan terhadap kondisi cuaca yang terik dan

²⁵⁶ <https://mawdoo3.com/> diakses pada 25 April 2025.

²⁵⁷ Ariny Syahidah, “Keistimewaan Morfologi Unta Perspektif Al-Qur’an dan Sains” dalam *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)* (Padang: UIN Imam Bonjol. 2025), vol. 1, No. 5, h. 1792-1793.

²⁵⁸ Ariny Syahidah, “Keistimewaan Morfologi Unta Perspektif Al-Qur’an dan Sains” dalam *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)* (Padang: UIN Imam Bonjol. 2025), vol. 1, No. 5, h. 1792-1793.

membekukan. Lapisan bulu tebal yang menutupi tubuh unta berfungsi sebagai pelindung dari paparan langsung sinar matahari gurun yang menyengat. Selain itu, bulu ini juga membantu menjaga suhu tubuh unta tetap hangat saat menghadapi cuaca dingin yang ekstrem. Unta yang hidup di wilayah gurun mampu bertahan dalam suhu tinggi hingga mencapai 50°C, sedangkan unta Baktria yang memiliki dua punuk dapat hidup dalam suhu yang sangat rendah, bahkan mencapai -50°C. Jenis unta ini juga mampu bertahan hidup di daerah pegunungan dengan ketinggian mencapai 4.000 meter di atas permukaan laut. Unta juga memiliki kemampuan berjalan di pasir. Kaki unta yang besar, tebal, dan melebar saat menyentuh tanah memungkinkan ia berjalan stabil di pasir. Telapak kakinya berlapis bantalan agar tahan terhadap panas permukaan gurun. Terakhir, unta juga memiliki sistem perlindungan dari panas. Tubuh unta ditutupi rambut wol tebal (wol unta) yang membantu melindunginya dari sengatan matahari langsung.

Dari hasil kajian terhadap penafsiran mengenai unta dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa unta adalah makhluk ciptaan Allah yang luar biasa, penuh manfaat dan keistimewaan. Allah secara khusus memerintahkan manusia untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan, karena di dalam tubuh dan kehidupannya tersimpan banyak pelajaran bagi orang-orang yang mau berpikir. Unta bukan hanya hewan tunggangan, tetapi juga penghasil daging, susu, kulit, bulu, dan kekuatan angkut yang luar biasa. Semua manfaat itu terkumpul dalam satu makhluk yang dengan sabarnya bisa menempuh jarak jauh di tengah teriknya gurun. Bahkan dalam tradisi Arab, unta sangat dihargai, dijadikan alat pembayaran diyat (tebusan), dan dikenal karena daya tahan serta kesetiaannya.

Dari segi sifat dan kemampuan, unta dikenal sangat cerdas, kuat, dan penuh daya ingat. Ia bisa mengenali tempat dan berjalan sendiri tanpa tersesat. Unta juga mampu bertahan hidup tanpa minum selama berminggu-minggu, menyimpan air dan energi dalam punuknya, serta tidak mudah terengah-engah meski cuaca sangat panas. Ia juga punya perlindungan tubuh alami terhadap badai pasir, suhu ekstrem, dan kondisi keras padang pasir. Kaki tebalnya bisa berjalan stabil di atas pasir panas, bulunya melindungi dari panas siang dan dingin malam. Semua ini membuktikan bahwa unta adalah hewan pilihan yang diciptakan Allah dengan kemampuan luar biasa, bukan hanya untuk membantu manusia, tetapi juga sebagai tanda nyata akan kekuasaan dan kebijaksanaan Sang Pencipta.

7. Anjing (الْكَلْبُ)

a. Ayat dan Terjemah

1) QS. Al-A'raf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوْنَهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (QS. Al-A’rāf [7]: 176)

2) QS. Al-Kahf ayat 18:

وَحَسْبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقِلَبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِيتَ مِنْهُمْ رُجْبًا ﴿١٨﴾

“Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang-kan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.” (QS. Al-Kahf [18]: 18)

3) QS. Al-Kahf ayat 22:

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

“Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempatnya adalah anjingnya; dan (yang lain) mengatakan, ‘(Jumlah mereka) adalah lima orang, yang ke-enam adalah anjingnya,’ sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, ‘(Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.’ Katakanlah, ‘Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.’ Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja; dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka.” (QS. Al-Kahf [18]: 22)

4) QS. Al-Māidah ayat 4:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ قُلْ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ... ﴿٤﴾

“Mereka bertanya kepadamu, ‘Apakah yang dihalalkan bagi mereka?’ Katakanlah, ‘Dihalalkan bagi kalian yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kalian ajar dengan melatihnya

untuk berburu, kalian mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kalian. Maka makanlah dari apa yang ditangkupnya untuk kalian, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.” (QS. Al-Māidah [5]: 4)

Anjing disebut dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali di empat tempat.²⁵⁹ Anjing disebut secara spesifik sebanyak lima kali, dan satu kali disebut secara tersurat. Ayat-ayat yang berbicara mengenai anjing di antaranya mengaitkan hewan ini dengan kisah para pemuda penghuni gua dengan empat kali disebutkan kata “*kalb*” di dalamnya, disebutkan satu kali sebagai perumpamaan atau sifat buruk seseorang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan mengingkari kehadiran Tuhan, baik sudah diberi peringatan atau belum, serta anjing disebutkan secara tersurat sebagai binatang buas semisal elang, cheetah, dan anjing yang telah diajari majikannya cara berburu binatang buruan.²⁶⁰

Al-Qur'an menyebut anjing (*kalb*) dalam beberapa ayat dengan beragam makna dan perumpamaan, baik dalam hal positif maupun negatif. Berikut adalah penjelasan tentang anjing sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an: *Pertama*, anjing sebagai hewan pemburu yang terlatih (positif). Dalam surah Al-Māidah ayat 4, anjing disebut dalam redaksi “*mukallabīn*”, yaitu anjing yang terlatih yang diartikan sebagai “penangkap” atau “pemburu”.²⁶¹ Hasil buruan dari anjing terlatih ini dinyatakan halal untuk dimakan, asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti anjing sudah terlatih dan patuh, anjing tidak memakan hasil buruan, dan pemiliknya membaca *basmalah* saat melepas anjing.²⁶² Ini menunjukkan bahwa anjing memiliki kegunaan yang bermanfaat jika dilatih dengan baik.

Kedua, anjing sebagai gambaran sifat buruk (negatif). Dalam surah Al-A'rāf ayat 176, anjing dijadikan perumpamaan bagi manusia yang mengikuti hawa nafsunya dan menolak ayat-ayat Allah. Sifat anjing yang selalu menjulurkan lidah, baik diusir maupun dibiarkan, disamakan dengan orang

²⁵⁹ Kata “كَلْبٌ” dalam bentuk isim disebut sebanyak lima kali, yaitu di: QS. Al-A'rāf [7]: 176, QS. Al-Kahf [18]: 18, dan disebut tiga kali di QS. Al-Kahf [18]: 22. Sedangkan penyebutan dengan bentuk isim fa'il “مُكَلَّبِينَ” hanya satu kali di QS. Al-Māidah [5]: 4. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 614.

²⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 58-59.

²⁶¹ Zulfyani Sudirman dan Muh Alimin, “Simbolisasi Anjing dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Triadik” dalam Jurnal *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (Jambi: Pusat Kajian dan Penghafalan Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2024), vol. 2, No. 2, h. 138.

²⁶² Radhie Munadi, “Studi Kritik Hadis Tentang Mengonsumsi Hewan Hasil Buruan dari Anjing yang Terlatih” dalam Jurnal *Ushuluddin* (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. 2023), vol. 25, No. 2, h. 213.

yang tidak pernah puas dan selalu menuruti keinginan duniawi. Ini menjadi perumpamaan sifat tamak, rakus, dan tidak pernah merasa cukup.²⁶³

Ketiga, anjing sebagai hewan setia (positif). Dalam kisah *Aṣḥābul Kahf* (surah Al-Kahf ayat 18 dan 22), anjing digambarkan sebagai hewan yang setia menemani para pemuda beriman yang bersembunyi di dalam gua. Anjing ini menjaga mereka di depan pintu gua dan menjadi bagian dari kisah mulia tersebut. Ini menunjukkan bahwa anjing juga bisa menjadi simbol pengabdian dan kepatuhan.²⁶⁴

b. Uraian Tafsir

Al-Māwardī dalam tafsirnya mengatakan bahwa QS. Al-A'rāf ayat 176 di atas merupakan perumpamaan dari sifat buruk seseorang yang menolak keberadaan Tuhan Sang Maha Pencipta, di mana keadaan orang tersebut disamakan dengan anjing yang menjulurkan lidahnya (selalu terengah-engah), yang memiliki dua makna utama: *pertama*, karena kehinaan dan kerendahan martabatnya, sebagaimana anjing adalah binatang yang dikenal hina dan rendah dalam pandangan banyak orang. *Kedua*, karena kondisi menjulurkan lidah itu tidak bermanfaat baginya, baik ia sedang dihalau ataupun dibiarkan, anjing tetap menjulurkan lidahnya.²⁶⁵ Artinya, apa pun yang dilakukan terhadapnya, tidak mengubah keadaannya dan begitulah orang yang berpaling dari petunjuk Allah, nasihat atau peringatan tidak lagi berpengaruh padanya.

Al-Baghawī mengatakan bahwa istilah "يَلْهَثُ" dalam bahasa Arab berarti anjing menjulurkan lidahnya, baik karena lelah maupun karena haus. Namun uniknya, anjing adalah satu-satunya hewan yang menjulurkan lidahnya dalam semua keadaan, baik ketika lelah, haus, bahkan saat sedang tenang. Inilah yang membedakan anjing dari hewan lain. Menurutny, makna perumpamaan ini ialah bahwa orang kafir itu tidak akan berubah meskipun kamu berusaha keras menasihatinya (diusir/ditekan). Jika kamu biarkan saja tanpa menasihatinya, dia pun tetap tidak akan mendapat petunjuk. Jadi, keadaannya tidak berubah seperti anjing yang tetap menjulurkan lidah, baik kamu halau atau tidak. Al-Baghawī mengatakan bahwa hewan pada umumnya hanya menjulurkan lidah saat lelah atau haus, tapi anjing melakukannya dalam segala keadaan, baik lelah maupun tidak, haus maupun tidak. Karena itulah, anjing dijadikan perumpamaan bagi orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yang keadaannya tidak berubah meski diberi peringatan ataupun dibiarkan.²⁶⁶

Mengenai ayat: "*Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)...*", menurut az-Zamakhsharī dalam tafsirnya ia mengatakan bahwa sifat orang yang diumpamakan ini adalah sifat kehinaan dan kerendahan, seperti sifat anjing dalam keadaan paling hina dan paling rendahnya,

²⁶³ Mohammad Rofiq, "Tafsir Manusia Anjing" dalam Jurnal *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* (Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih. 2022), vol. 2, No. 1, h. 105.

²⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), jil. 5, h. 588.

²⁶⁵ 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *Al-Nukat wa al-'Uyūn*, jil. 2, h. 280.

²⁶⁶ Al-Ḥusayn ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, jil. 3, h. 305.

yaitu saat ia terus-menerus menjulurkan lidahnya (terengah-engah) tanpa henti, baik ketika dikejar maupun ketika dibiarkan. Sebab, semua hewan lain biasanya hanya terengah-engah jika sedang dikejar atau diganggu, dan akan tenang jika tidak diusik. Tapi anjing tetap menjulurkan lidahnya dalam dua kondisi itu. Az-Zamakhsharī kembali melanjutkan bahwa ada juga yang menafsirkan: jika kamu menasihati orang seperti ini, dia tetap tersesat dan jika kamu biarkan, dia tetap sesat. Keadaannya tetap buruk dalam dua kondisi, seperti anjing: jika kamu kejar, dia menjulurkan lidahnya, dan jika kamu biarkan, dia juga menjulurkan lidahnya. Menurut az-Zamakhsharī, ada sebuah riwayat terkait ayat ini, yaitu tentang kisah Bal‘am bin Ba‘ura (seorang yang punya ilmu dan doanya dikabulkan) berdoa agar nabi Musa as. binasa, Allah SWT menimpakan azab padanya, sehingga lidahnya terjulur dan menempel ke dadanya, dan ia pun terengah-engah seperti anjing. Kisah Bal‘am, ia memiliki ilmu, tapi menjualnya demi kepentingan dunia.²⁶⁷

Dapat dipahami dari ayat ini bahwa seseorang yang menghambakan dirinya pada hawa nafsu (syahwat), maka sebenarnya ia telah memilih jalan yang sesat dalam hidupnya. Bal‘am dianggap seperti anjing dalam kesesatannya, karena tidak memanfaatkan doanya untuk kebaikan. Ia diibaratkan dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Dalam Al-Qur‘an, seseorang yang tunduk pada hawa nafsu telah memilih jalan sesat, dan mengumpamakannya dengan anjing, yaitu siapa saja mereka yang mengetahui (memahami ilmu agama) tetapi menyalahgunakan pengetahuan tersebut.²⁶⁸

Pada surah Al-Kahf ayat 18 dan 22 di atas, makna kata “*kalb*” menurut jumhur ulama adalah seekor anjing yang ikut bersama pemuda-pemuda yang melarikan diri dari kejaran raja zalim yang menngancam keselamatan akidah mereka. Dalam pelariannya, para pemuda tersebut akhirnya memasuki sebuah gua yang mereka gunakan untuk berlindung dari kejaran sang raja dan pasukannya. Mereka memasuki gua dan anjing yang mengikuti mereka berjaga di depan pintu gua.²⁶⁹ Kisah ini diabadikan Allah SWT dalam Al-Qur‘an surah Al-Kahf ayat 16-22.

Pada surah Al-Māidah ayat 4, ayat tersebut berbicara tentang binatang buas yang telah diajari pemiliknya cara berburu menurut kepandaian yang diperolehnya dari pengalaman dan ide manusia, serta ilham dari Allah SWT Mengutip perkataan al-Baghawī dalam tafsirnya, ia menerangkan bahwa ayat ini turun terkait seorang sahabat yang bernama ‘Adi bin Hatim dan Zaid al-Khoir. Mereka berdua berkata kepada Rasulullah SAW.: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami adalah kaum yang berburu dengan menggunakan anjing dan sejenis burung elang, apakah hewan hasil buruan dari keduanya itu halal untuk kami?” Maka turunlah ayat ini.²⁷⁰

Ayat ini mengindikasikan bahwa hewan yang halal untuk dimakan ialah semua jenis hewan tak terkecuali, sampai ada *nash* atau dalil yang mengharamkannya. Termasuk hewan buruan yang didapatkan dari hasil tangkapan anjing pemburu atau

²⁶⁷ Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, jil. 2, h. 532.

²⁶⁸ Mohammad Rofiq, “Tafsir Manusia Anjing” dalam Jurnal *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* (Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih. 2022), vol. 2, No. 1, h. 105.

²⁶⁹ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur‘ān al-‘Azīm*, jil. 5, h. 130-131.

²⁷⁰ Al-Ḥusayn ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, jil. 3, h. 16.

selainnya seperti cheetah, burung elang, dan burung rajawali yang kesemuanya sudah dilatih untuk menjadi hewan pemburu. Kata “*mukallibīn*” dalam surah Al-Māidah ayat 4 di atas bermakna orang yang melatih dan mengajari hewan untuk berburu. Binatang hasil tangkapannya menjadi halal ketika seorang pemburu menyebut nama Allah dengan mengucapkan “*bismillah*” ketika melepas hewan yang dilatihnya untuk berburu.²⁷¹

Dalam surah Al-A’rāf ayat 176, digambarkan bahwa anjing memiliki kebiasaan yang melekat pada dirinya, yaitu menjulurkan lidah dalam berbagai situasi. Secara ilmiah, perilaku ini dapat dijelaskan melalui perbedaan sistem pengatur suhu tubuh antara manusia dan anjing. Manusia memiliki kelenjar keringat pada lapisan kulit yang memungkinkan tubuh mengeluarkan panas melalui keringat, sehingga suhu tubuh dapat dikembalikan ke kondisi normal. Sebaliknya, anjing tidak memiliki kelenjar keringat seperti manusia. Oleh karena itu, sebagai mekanisme pengaturan suhu tubuh, anjing membuka mulut dan menjulurkan lidahnya untuk menghirup udara secara maksimal. Melalui proses ini, air liur yang keluar dari mulutnya berfungsi serupa dengan keringat. Dengan kata lain, perilaku menjulurkan lidah menjadi cara alami bagi anjing untuk menstabilkan suhu tubuhnya.²⁷²

Senada dengan hal tersebut, menurut Magdy Shehab dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa kebiasaan anjing menjulurkan lidah merupakan cara alami hewan tersebut untuk menstabilkan suhu tubuhnya. Tidak seperti manusia yang memiliki kelenjar keringat tersebar di seluruh tubuh, anjing hanya memiliki kelenjar keringat yang dikenal sebagai kelenjar merokrin pada bagian telapak kakinya. Kondisi ini menyebabkan proses pengeluaran panas melalui keringat menjadi tidak optimal, apalagi dengan tubuh anjing yang umumnya diselimuti bulu tebal yang menyimpan panas. Oleh karena itu, anjing memanfaatkan sistem pernapasannya sebagai alat pendingin. Saat lidah dijulurkan, jumlah udara yang masuk ke saluran napas meningkat, dan penguapan cairan dari saluran pernapasan membantu menurunkan suhu tubuh. Dalam situasi panas atau ketika merasa haus, kecepatan napas anjing bisa melonjak tajam dari kisaran normal 30–40 napas per menit hingga mencapai 300–400 napas per menit.²⁷³

Dalam surah Al-A’rāf ayat 176, Allah SWT memberikan perumpamaan tentang orang yang menolak petunjuk meskipun telah mengetahuinya, yaitu dengan seekor anjing yang tetap menjulurkan lidahnya, baik saat dihalau maupun dibiarkan. Para mufasir menjelaskan bahwa perilaku ini menggambarkan sifat manusia yang tidak berubah meskipun telah diperingatkan, karena ia dikendalikan oleh hawa nafsu dan insting dasar. Dalam konteks psikologi modern, perilaku ini dapat dianalisis melalui teori *classical conditioning* yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov, di mana dalam

²⁷¹ Al-Husayn ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim at-Tanzīl*, jil. 3, h. 16-17.

²⁷² Yelmi, Yusri Amir, Yeni Efrita, Zakiya Syarifa el-Zahra, Kauthar Abd Kadir, “Pandangan Al-Qur’an tentang Sifat dan Peran al-Kalb” dalam *Jurnal ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* (Aceh: Yayasan Dharma Lentera Khatulistiwa. 2024), vol. 2, No. 1, h. 16.

²⁷³ Risman, Bustaman, Rendy Darmawan Rachmandi, Akhyar Hanif, “Anjing sebagai Tamtsil Al-Qur’an dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab” dalam *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* (Batusangkar: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Mahmud Yunus. 2023), vol. 5, No. 1, h. 10-11.

eksperimennya, Pavlov menunjukkan bahwa anjing dapat dikondisikan untuk merespons stimulus tertentu (seperti bunyi bel) dengan mengeluarkan air liur, meskipun tidak ada makanan. Respons tersebut muncul akibat pengulangan dan pembiasaan, bukan karena kesadaran.²⁷⁴

Jika dikaitkan dengan ayat tersebut, maka perilaku menjulurkan lidah pada anjing dapat dipahami sebagai bentuk respon yang telah terkondisikan secara naluriah. Perilaku ini menjadi simbol bagi manusia yang telah kehilangan kendali akalunya, sehingga segala tindakannya bukan lagi didasarkan pada pertimbangan iman dan akal sehat, melainkan hanyalah hasil dari kebiasaan buruk dan dorongan nafsu yang terus-menerus dilanggengkan, seperti halnya seseorang bisa terbiasa melakukan sesuatu karena terus-menerus terpengaruh oleh hal-hal duniawi, tanpa ia sadari. Misalnya, karena sering melihat sesuatu, mendengarnya, atau mengalaminya, lama-lama orang itu terbentuk pola perilaku tertentu yang muncul secara otomatis tanpa dipikir lagi apakah itu baik atau buruk.

Pada kisah surah Al-Kahf ayat 18 dan 22, anjing disebut sebagai hewan yang setia, menjaga, dan melindungi tuannya dari serangan musuh dan bersedia mengorbankan jiwanya demi menjaga keselamatan tuannya. Inilah yang dilakukan oleh anjing *Aṣḥābul Kahf*.²⁷⁵ Dalam kehidupan nyata, terdapat contoh yang menunjukkan betapa setianya seekor anjing terhadap pemiliknya. Bahkan ketika sang pemilik telah meninggal dunia, anjing tersebut sering kali tetap berada di sisi atau di makam tuannya, seakan-akan ia masih hadir. Salah satu kisah kesetiaan yang terkenal berasal dari Jepang, yaitu tentang seekor anjing ras Akita bernama Hachiko. Ia dikenal luas karena terus menanti kepulangan tuannya, Eisaburo Ueno, di Stasiun Shibuya setiap hari selama bertahun-tahun, hingga akhir hidupnya. Cerita tentang kesetiaan Hachiko ini telah melekat kuat dalam ingatan masyarakat Jepang.²⁷⁶

Pada surah Al-Mā'idah ayat 4, anjing disebutkan sebagai binatang yang bisa diajar dan dilatih untuk berburu. Semua binatang pemburu yang telah diajar dan terlatih seperti cheetah, harimau dan burung. Anjing merupakan hewan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, khususnya dalam kegiatan berburu maupun sebagai pelacak. Sekarang ini, anjing pelacak memiliki peranan strategis dalam mendukung tugas aparat kepolisian dalam menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat. Tugas anjing pelacak sangat beragam, seperti mendeteksi bahan peledak, melacak keberadaan narkoba, dan membantu menemukan korban dalam bencana alam seperti

²⁷⁴ Robert E. Clark, "The Classical Origins of Pavlov's Conditioning" dalam *Jurnal Integrative Physiological & Behavioral Science* (New York: Springer Science+Business Media. 2004), vol. 39, No. 4, h. 282.

²⁷⁵ Yelmi, Yusri Amir, Yeni Efrita, Zakiya Syarifa el-Zahra, Kauthar Abd Kadir, "Pandangan Al-Qur'an tentang Sifat dan Peran al-Kalb" dalam *Jurnal ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* (Aceh: Yayasan Dharma Lentera Khatulistiwa. 2024), vol. 2, No. 1, h. 17.

²⁷⁶ Yelmi, Yusri Amir, Yeni Efrita, Zakiya Syarifa el-Zahra, Kauthar Abd Kadir, "Pandangan Al-Qur'an tentang Sifat dan Peran al-Kalb" dalam *Jurnal ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* (Aceh: Yayasan Dharma Lentera Khatulistiwa. 2024), vol. 2, No. 1, h. 17.

gempa bumi dan tanah longsor. Keunggulan utama anjing pelacak terletak pada indera penciumannya yang sangat tajam, memungkinkan mereka mengidentifikasi.²⁷⁷

Muhammad Nawawī ibn ‘Umar al-Jāwī (w. 1314 H) dalam kitabnya “*Kāsyifatus Sajā Syarḥ ‘Alā Ṣaḥīḥatun Najā*” menyebutkan bahwa ada 10 sifat anjing yang patut ditiru oleh manusia. Berikut redaksinya:²⁷⁸

فِي الْكَلْبِ عَشْرُ خِصَالٍ مَحْمُودَةٍ يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ لَا يَخْلُو مِنْهَا: أَوَّلُهَا: لَا يَزَالُ جَائِعًا وَهَذِهِ صِفَاتُ الصَّالِحِينَ. الثَّانِيَةُ: لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا وَهَذِهِ مِنْ صِفَاتِ الْمُتَهَجِّدِينَ. الثَّالِثَةُ: لَوْ طُرِدَ فِي الْيَوْمِ أَلْفَ مَرَّةٍ مَا بَرَحَ عَنْ بَابِ سَيِّدِهِ وَهَذِهِ مِنْ عِلَامَاتِ الصَّادِقِينَ. الرَّابِعَةُ: إِذَا مَاتَ لَمْ يُخْلَفْ مِيرَاثًا وَهَذِهِ مِنْ عِلَامَاتِ الزَّاهِدِينَ. الْخَامِسَةُ: أَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْأَرْضِ بِأَدْنَى مَوْضِعٍ وَهَذِهِ مِنْ عِلَامَاتِ الرَّاضِينَ. السَّادِسَةُ: أَنْ يَنْظُرَ إِلَى كُلِّ مَنْ يَرَى حَتَّى يَطْرَحَ لَهُ لُقْمَةً وَهَذِهِ مِنْ أَخْلَاقِ الْمَسَاكِينِ. السَّابِعَةُ: أَنَّهُ لَوْ طُرِدَ وَحُثِيَ عَلَيْهِ التُّرَابُ فَلَا يَغْضَبُ وَلَا يَحْقِدُ وَهَذِهِ مِنْ أَخْلَاقِ الْعَاشِقِينَ. الثَّامِنَةُ: إِذَا غُلِبَ عَلَى مَوْضِعِهِ يَتْرُكُهُ وَيَذْهَبُ إِلَى غَيْرِهِ وَهَذِهِ مِنْ أَفْعَالِ الْحَامِدِينَ. التَّاسِعَةُ: إِذَا أُجْدِيَ لَهُ أَيْ أُعْطِيَ لَهُ لُقْمَةً أَكَلَهَا وَبَاتَ عَلَيْهَا وَهَذِهِ مِنْ عِلَامَاتِ الْقَانِعِينَ. الْعَاشِرَةُ: أَنَّهُ إِذَا سَافَرَ مِنْ بَلَدٍ إِلَى غَيْرِهَا لَمْ يَتَزَوَّدْ وَهَذِهِ مِنْ عِلَامَاتِ الْمُتَوَكِّلِينَ. انتهى

“Pada hewan anjing terdapat sepuluh sifat terpuji yang seharusnya tidak ditinggalkan oleh seorang mukmin. Pertama, ia senantiasa dalam keadaan lapar, hal ini adalah sifat orang-orang shaleh. Kedua, ia tidak tidur di malam hari kecuali sangat sedikit, dan inilah ciri orang-orang yang suka bangun malam untuk beribadah kepada Allah SWT Ketiga, seumpama ia dibuang oleh pemiliknya bahkan sampai seribu kali, ia akan tetap tinggal dan setia, dan ini merupakan tanda orang yang jujur dan setia terhadap tuannya. Keempat, ketika ia mati, ia tidak meninggalkan warisan, dan ini adalah ciri orang-orang zuhud yang tidak sibuk mengumpulkan dunia. Kelima, ia rela tidur di tempat yang paling rendah dan sederhana, dan ini merupakan tanda orang-orang yang ridha. Keenam, ia akan menatap siapa pun yang lewat, berharap ada yang memberinya sesuap makanan, dan ini adalah akhlak orang miskin yang

²⁷⁷ Yelmi, Yusri Amir, Yeni Efrita, Zakiya Syarifa el-Zahra, Kauthar Abd Kadir, “Pandangan Al-Qur’an tentang Sifat dan Peran al-Kalb” dalam *Jurnal ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* (Aceh: Yayasan Dharma Lentera Khatulistiwa. 2024), vol. 2, No. 1, h. 18.

²⁷⁸ Muhammad Nawawī ibn ‘Umar al-Jāwī, *Kāsyifatus Sajā Syarḥ ‘Alā Ṣaḥīḥatun Najā* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2008), cet. 1, h. 72-73.

selalu tawadhu' dan penuh harap, meski tak meminta secara langsung. Ketujuh, bila ia diusir atau dilempari tanah, ia tidak marah dan tidak menyimpan dendam, dan ini merupakan akhlak para pencinta sejati yang rendah hati dan lapang dada. Kedelapan, jika tempatnya direbut, ia akan pergi dan mencari tempat lain, tanpa berebut, dan ini merupakan perbuatan orang-orang yang penuh syukur dan tidak tamak. Kesembilan, jika diberi sesuap makanan, ia akan memakannya dan tidur dengan puas, dan ini adalah ciri orang yang menerima dengan rasa cukup apa yang Allah SWT beri (qana'ah). Kesepuluh, jika ia bepergian dari satu tempat ke tempat lain, ia tidak membawa bekal, dan ini mencerminkan sikap tawakal, kepercayaan penuh kepada Allah dalam setiap perjalanan hidup."

Dari hasil kajian terhadap penafsiran mengenai anjing dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa anjing sering kali dipandang sebagai hewan yang hina dan rendah oleh sebagian orang, namun dalam Al-Qur'an, hewan ini justru disebut dalam kisah mulia, yakni sebagai penjaga para pemuda *Ashābul Kahf* yang beriman. Anjing disebutkan menjaga mereka para penghuni gua dengan penuh penuh pengawasan dan kesetiaan. Selain itu, anjing juga mampu melakukan tugas pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Berkat indera penciuman yang dimilikinya, anjing mampu menjadi anjing pelacak untuk membantu tugas-tugas manusia. Anjing juga memiliki sifat-sifat yang terpuji. Meskipun dipandang rendah, anjing sebenarnya menyimpan banyak hikmah, dan dari perilakunya, manusia bisa belajar tentang kesederhanaan, kasih sayang, dan ketulusan dalam berbakti.

8. Lebah Madu (النَّحْلُ)

a. Ayat dan Terjemah

1) QS. Al-Nahl ayat 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾
ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ
أَلْوَنُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia, "kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan." (QS. Al-Nahl [16]: 68-69)

Dalam Al-Qur'an, kata yang bermakna "lebah madu" disebut hanya satu kali dengan redaksi kata "النَّحْلُ" dalam surah Al-Nahl ayat 68.²⁷⁹ Ayat ini berbicara tentang lebah, utamanya lebah madu yang bermanfaat bagi

²⁷⁹ Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 690.

kehidupan manusia. Secara umum, surah Al-Nahl ayat 68-69 memberi informasi tentang fitrah yang Allah ciptakan pada diri lebah dengan diperlihatkannya bagaimana lebah beraktivitas, bagaimana seluruh individu lebah tahu betul kewajiban dan tugasnya, dan bagaimana mereka bekerja secara terpadu dengan individu lain dalam koloni.²⁸⁰

b. Uraian Tafsir

Fakhruddīn al-Rāzī dalam tafsirnya mengatakan tentang ayat: *“Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah”*, al-Rāzī mengatakan bahwa keluarnya madu dari lebah adalah bukti yang kuat dan dalil yang terang atas keberadaan dan kekuasaan Allah SWT Menurut al-Rāzī, dalam ayat ini terdapat beberapa pelajaran, seperti kata *“wahy”* di sini bermakna ilham. Maksudnya, Allah SWT menanamkan dalam diri lebah berbagai kemampuan menakjubkan yang bahkan manusia yang berakal pun tak sanggup melakukannya. Penjelasan keajaiban itu adalah sebagai berikut:²⁸¹

- 1) Lebah membangun sarang berbentuk heksagon (segi enam) dengan sisi-sisi yang sama panjang hanya berdasarkan naluri dan tabiatnya. Padahal manusia yang berakal tidak mampu membangun sarang seperti itu tanpa menggunakan alat bantu seperti penggaris dan jangka.
- 2) Dalam ilmu geometri, diketahui bahwa jika bentuk-bentuk sarang lebah itu bukan segi enam, maka pasti akan tersisa celah-celah kosong di antara sarang-sarang tersebut yang terbuang sia-sia. Tetapi jika bentuknya segi enam, tidak ada ruang yang terbuang di antara sarangnya. Kemampuan seekor hewan kecil seperti lebah untuk mencapai kebijaksanaan yang sangat halus dan cermat ini adalah keajaiban tersendiri.
- 3) Di antara koloni lebah, terdapat satu lebah yang menjadi semacam pemimpin atau ratu lebah, tubuhnya lebih besar dari lebah lainnya, dan memiliki kekuasaan di antara mereka. Lebah-lebah lainnya melayaninya dan ini pun merupakan hal yang menakjubkan.
- 4) Jika lebah-lebah itu keluar meninggalkan sarangnya, mereka pergi bersama dalam koloni ke tempat lain. Jika ingin mengembalikan ke sarangnya, maka mereka dipanggil dengan semacam suara tertentu dan ini juga menunjukkan keajaiban.

Demikianlah, menurut al-Rāzī, lebah memiliki sifat-sifat yang menunjukkan kecerdasan luar biasa dan kemampuan tinggi. Dan karena semua ini tidak mungkin diperoleh kecuali melalui ilham dari Allah SWT., maka kondisi ini sangat mirip dengan wahyu, dan karenanya Allah menyebutnya: *“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah”*.²⁸²

Lebah merupakan salah satu hewan istimewa yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Hewan ini dikenal memiliki banyak manfaat dan berperan besar bagi kehidupan manusia. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuannya menghasilkan

²⁸⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 238-239.

²⁸¹ Fakhruddīn al-Rāzī, *At-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib*, jil. 10, h. 278.

²⁸² Fakhruddīn al-Rāzī, *At-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib*, jil. 10, h. 278.

madu. Madu dikenal bermanfaat dalam membantu kelancaran sistem pencernaan manusia, berkat kandungan zat aktif yang melimpah di dalamnya, seperti antibiotik alami, antioksidan, serta berbagai vitamin seperti B1, B2, dan lainnya.²⁸³

Selain madu, produk lain yang dihasilkan lebah adalah bee pollen, propolis, dan royal jelly yang juga memiliki manfaat kesehatan bagi tubuh manusia.²⁸⁴ Lebah memiliki peran yang signifikan bagi kehidupan manusia, tidak hanya karena jasa mereka dalam menghasilkan madu dan produk turunannya, tapi juga peran mereka dalam membantu proses pembuahan pada tumbuhan.

Sungguh menarik untuk dicermati bahwa lebah menyimpan madu jauh lebih banyak dari yang sebenarnya mereka butuhkan. Pertanyaan pertama yang muncul pada benak kita adalah: mengapa lebah tidak menghentikan produksi berlebih ini, yang tampaknya hanya membuang-buang waktu dan energi? Jawaban untuk pertanyaan ini tersembunyi dalam kata “wahyu” yang telah diberikan kepada lebah, seperti disebutkan dalam ayat .

Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadisnya, mengajarkan umatnya tentang bagaimana seorang muslim memiliki konsep hidup seperti lebah. Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله بن عمرو قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلَتْ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تَكْسِرْ وَلَمْ تُفْسِدْ". (رواه أحمد)²⁸⁵

Dari ‘Abdullah bin Amr ra., Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti lebah, ia hanya memakan yang baik, dan hanya menghasilkan yang baik pula dan ketika hinggap di suatu ranting, ia tidak mematahkannya.” (HR. Ahmad, nomor hadis 6872)

Muhammad Nabeel Musharraf dalam bukunya yang berjudul “*Be Like The Bee*”, ia menyebutkan tentang beberapa karakteristik lebah madu dan bagaimana agar seorang muslim bisa meniru seperti mereka, di antaranya:

- 1) *Eating from Pure Sources* (makan dari sumber yang murni atau yang baik)

Lebah madu hanya makan dari bunga yang murni dan sehat. Ia tidak tertarik pada hal-hal yang kotor dan menjijikkan, tidak seperti serangga lainnya. Demikian juga orang yang beriman seharusnya hanya memakan apa yang baik-baik dan sehat, serta tidak tertarik pada yang tidak diinginkan. Ini

²⁸³ Retno Widyani, *Kajian Islam Profesi Peternakan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), cet. ke-1, h. 1.

²⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, h. 251-252.

²⁸⁵ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal muhaqqiq Ahmad Muhammad Syākir* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 1416 H), cet. ke-1, jil. 2, h. 350.

bukan hanya tentang makanan yang kita makan, tetapi juga tentang perilaku kita dalam mendapatkannya.²⁸⁶ Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا. وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ. فَقَالَ: { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } . [23 / المؤمنون / الآية 51] وقال: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } [2 / البقرة / الآية 172] " . ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ . أَشْعَثَ أَغْبَرَ . يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ . يَا رَبِّ! يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ . فَأَنَّى يَسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟ " .²⁸⁷

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Wahai manusia! Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik ..." (HR. Muslim, no. hadis 1015)

- 2) *Mind What Comes Out of our Mouths* (perhatikan apa yang keluar dari mulut kita)

Apa yang keluar dari mulut lebah adalah cairan murni, yaitu madu, yang menjadi obat bagi manusia dari berbagai penyakit. Demikian pula seharusnya yang keluar dari mulut seorang mukmin, yaitu perkataannya. Ucapan kita seharusnya bersih, indah, dan ditujukan untuk memberi manfaat bagi sesama. Madu tidak langsung keluar begitu saja dari mulut lebah, melainkan melalui proses yang terjaga dan penyaringan yang murni sebelum akhirnya keluar. Begitu pula seharusnya dengan apa yang kita ucapkan. Kata-kata yang keluar dari kita perlu dipikirkan dengan matang dan direnungkan terlebih dahulu, bukan reaksi spontan yang tidak dipertimbangkan.²⁸⁸ Rasulullah SAW bersabda:

²⁸⁶ Muhammad Nabeel Musharraf, *Be Like The Bee* (Perth: Australian Islamic Library, 2016), edisi ke-2, h. 16. h

²⁸⁷ Muslim Ibn al-Hajjāj an-Naisabury, *Ṣaḥīḥ Muslim muḥaqqiq Muḥammad Fuād ‘Abdul Bāqī* (Beirut: Dār Ihyā al-Turāṡ al-‘Arabiyy, 1374 H), jil. 2, h. 703.

²⁸⁸ Muhammad Nabeel Musharraf, *Be Like The Bee*, h. 17.

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنَّ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ
 اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ
 مَا يَظُنُّ أَنَّ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، فَيَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ.²⁸⁹

“Sesungguhnya salah seorang di antara kalian bisa saja mengucapkan satu kalimat yang diridhai Allah, yang ia sendiri tidak menyangka bahwa ucapan itu akan berdampak sejauh itu. Maka Allah mencatatkan untuknya keridhaan-Nya sampai hari ia berjumpa dengan-Nya. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian juga bisa mengucapkan satu kalimat yang dimurkai Allah, yang ia tidak mengira bahwa dampaknya akan sejauh itu. Maka Allah mencatatkan kemurkaan-Nya atas dirinya sampai hari ia berjumpa dengan-Nya.” (HR. Al-Tirmizi, no. hadis 2319)

3) *Mind Our Relationships* (perhatikan hubungan kita dengan sesama)

Lebah menunjukkan rasa hormat terhadap tempat ia mencari makan, ia tidak merusak atau menghancurkan bunga tempat ia hinggap dan mengambil nektar. Begitu pula seharusnya seorang mukmin, ia harus bersikap lembut dan santun dalam berinteraksi dengan makhluk ciptaan Allah, serta tidak menyakiti mereka dalam bentuk apa pun, baik secara fisik, lisan, maupun melalui cara-cara yang tidak dibenarkan. Bahkan, lebah lebih jauh lagi dalam menjaga tempat di mana ia mencari rezeki, menunjukkan keteladanan dalam menghormati lingkungan dan sumber penghidupan.²⁹⁰

Dalam proses mengumpulkan nektar, lebah justru memberi lebih banyak manfaat kepada bunga. Ia memindahkan serbuk sari dari satu bunga ke bunga lainnya, sehingga terjadi proses penyerbukan yang memungkinkan bunga tersebut tumbuh dan berkembang di masa depan. Dalam hubungan kita, baik dengan tempat kita mencari nafkah maupun dengan orang-orang yang berinteraksi dengan kita, kita juga seharusnya memberi lebih, sebagaimana yang dilakukan oleh lebah. Islam mengajarkan kita untuk bermurah hati dalam cinta, perhatian, kasih sayang, belas kasih, dan waktu. Pesan ini juga mengingatkan kita agar bersikap lembut dan penuh kasih terhadap sahabat, pasangan, serta anak-anak kita, yang semuanya berhak diperlakukan dengan kasih sayang dan kepedulian yang istimewa. Jika kita terus-menerus menuntut dari mereka tanpa henti, bersikap keras dan kasar, maka kita bisa saja merusak sesuatu dalam diri mereka, sesuatu yang bahkan lebah tidak pernah lakukan terhadap bunga tempat ia hinggap.²⁹¹ Rasulullah SAW bersabda:

²⁸⁹ Muḥammad Ibn ‘Isā al-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī muḥaqqiq Aḥmad Muḥammad Syākir, Muḥammad Fuād ‘Abdul Bāqī, Ibrāhīm ‘Athwah ‘Audh* (Kairo: Musthafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H), cet. ke-2, jil. 4, h. 559.

²⁹⁰ Muḥammad Nabeel Musharraf, *Be Like The Bee*, h. 18.

²⁹¹ Muḥammad Nabeel Musharraf, *Be Like The Bee*, h. 19.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ، الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.²⁹²

Dari Abdullah Ibn 'Amr, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya Dzat yang di langit akan menyayangi kalian. Rahim (hubungan kekeluargaan) adalah satu cabang dari (sifat) Al-Rahman (Allah Yang Maha Penyayang). Maka siapa yang menyambung hubungan silaturahmi, Allah pun akan menyambung (rahmat-Nya) kepadanya. Dan siapa yang memutuskannya, Allah pun akan memutus (rahmat-Nya) darinya." (HR. Al-Tirmizi, hadis ini hasan sahih, no. hadis 1924)

4) *Not Cutting in from Other's Rizk* (tidak merebut rezeki orang lain)

Ketika seekor lebah dari sarang yang berbeda lewat di dekat sebuah bunga, ia akan mencium dan mengamati apakah bunga tersebut sudah memiliki hubungan dengan sarang lebah lain. Jika iya, maka ia akan meninggalkannya dan tidak mengganggu. Seorang mukmin sejati juga seharusnya memiliki sikap seperti ini, tidak berusaha memotong atau merebut rezeki dari saudaranya sesama mukmin. Rezeki Allah itu luas dan mencukupi semua makhluk-Nya. Seorang mukmin yang benar tidak perlu mengambil makanan dari piring saudaranya demi memenuhi piringnya sendiri.²⁹³ Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ (أَوْ قَالَ لِجَارِهِ) مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ".²⁹⁴

Dari Anas bin Malik, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang di antara kalian benar-benar beriman, sampai ia mencintai untuk saudaranya (atau beliau bersabda: untuk tetangganya) apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Muslim, no. hadis 45)

5) *Pains-Taking* (kerja keras yang penuh kesungguhan)

²⁹² Muḥammad Ibn 'Isā at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī muḥaqqiq Aḥmad Muḥammad Syākir, Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī, Ibrāhīm 'Athwah 'Audh*, jil. 4, h. 323.

²⁹³ Muḥammad Nabeel Musharraf, *Be Like The Bee*, h. 20.

²⁹⁴ Muslim Ibn al-Hajjāj al-Naisabury, *Ṣaḥīḥ Muslim muḥaqqiq Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī*, jil. 1, h. 27.

Kita semua pasti pernah mendengar ungkapan “sibuk seperti lebah”, dan memang itulah gambaran nyata dari kehidupan mereka. Bayangkan, lebah madu secara kolektif bisa menempuh jarak hingga 88.000 kilometer dan mengunjungi dua juta bunga hanya untuk menghasilkan satu *pound* (sekitar ½ kg) madu. Dari sini, marilah kita mengambil pelajaran. Apa pun yang kita kerjakan, lakukanlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat agar bisa meraih hasil terbaik.²⁹⁵ Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ".²⁹⁶

Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta’ala menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia melakukannya dengan baik (secara sempurna dan teliti).*” (HR. Al-Baihaqi, no. hadis 4930)

6) *Team Work* (kerja sama tim)

Lebah menyadari bahwa ketika memberi manfaat kepada yang lain, semua ikut merasakan manfaatnya. Seekor lebah tidak bisa membangun sarangnya sendirian. Semua lebah harus ikut berkontribusi dan bekerja dengan baik. Seekor lebah tidak bisa bertahan hidup atau menghasilkan madu sendirian. Ia harus bekerja sama dengan lebah-lebah lainnya. Orang beriman sejati pun demikian. Mereka menjaga hubungan dengan sesama dan bekerja bersama orang lain. Lebah madu mampu mencapai hal-hal luar biasa karena mereka bekerja bersama. Kerja sama adalah kunci kesuksesan mereka di mana puluhan ribu individu yang bertindak seolah-olah sebagai satu kesatuan.²⁹⁷

7) *Loyalty to Just Ruler and Government* (loyalitas kepada pemimpin dan pemerintah yang adil)

Lebah madu sangat setia kepada ratu lebah dan berusaha sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu pula seharusnya loyalitas orang-orang beriman terhadap pemimpin atau amir yang adil dalam kelompok mereka. Ratu lebah dalam sarang lebah bukan hanya duduk memerintah, tetapi ia melayani komunitasnya sepanjang hidupnya dan menjalankan perannya demi keberlangsungan koloni. Demikian pula, para pemimpin Muslim yang adil seharusnya tidak hanya duduk menikmati hasil kerja orang lain, melainkan turut berkontribusi demi kebaikan umat.²⁹⁸

8) *Honest Communication* (komunikasi yang jujur)

²⁹⁵ Muhammad Nabeel Musharraf, *Be Like The Bee*, h. 21.

²⁹⁶ Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqi, *Syu’ab al- Īmān* (Riyāḍ: Maktabah ar-Rasyad li al-Nasyr wa at-Tauzi’, 1423 H), jil. 7, h. 233.

²⁹⁷ Muhammad Nabeel Musharraf, *Be Like The Bee*, h. 23.

²⁹⁸ Muhammad Nabeel Musharraf, *Be Like The Bee*, h. 26-27.

Lebah madu memahami bahwa komunikasi yang jujur adalah inti dari keberlangsungan komunitas. Mereka adalah komunikator ulung dan menggunakan getaran serta feromon untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks di antara koloni mereka. Mereka menjaga agar seluruh kelompok tetap mendapat informasi; misalnya, jika ada sumber serbuk sari dalam jumlah besar, informasi itu segera dibagikan kepada anggota lainnya. Orang beriman sejati juga seharusnya terbuka dalam berkomunikasi dengan komunitasnya dan tidak menyembunyikan informasi yang bermanfaat bagi orang lain.²⁹⁹ Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "أَنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ. وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدَقَ حَتَّى يُكْتَبُ صِدْقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ. وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبَ حَتَّى يُكْتَبُ كَذَابًا".³⁰⁰

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya kejujuran itu membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan itu membimbing ke surga. Seseorang akan senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan sesungguhnya kebohongan membimbing kepada kefajiran (dosa), dan kefajiran itu membawa ke neraka. Seseorang akan senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta."* (HR. Muslim, no. hadis 2607)

Mencermati pola kehidupan lebah, setidaknya ada enam sifat yang bisa dijadikan pelajaran, yaitu: (1) memiliki banyak manfaat, (2) bekerja keras, seperti dicontohkan lebah pekerja dalam mengumpulkan nektar, (3) bekerja dengan profesional dan fungsional, sebagaimana pembagian tugas yang dipraktikkan dalam koloni lebah, (4) bekerja sesuai keahlian, (5) menghormati pemimpin di mana lebah ratu merupakan satu-satunya pemimpin dalam koloni dan (6) rela berkorban demi orang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh lebah pekerja.³⁰¹

Dari hasil kajian terhadap penafsiran mengenai lebah dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa lebah merupakan makhluk kecil yang menyimpan banyak keajaiban dan hikmah kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut secara khusus lebah dan memerintahkan manusia untuk memperhatikan bagaimana ia diilhamkan untuk membangun sarang dan menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia. Tanpa menggunakan alat ukur apa pun, lebah dapat membangun sarang yang

²⁹⁹ Muhammad Nabeel Musharraf, *Be Like The Bee*, h. 28.

³⁰⁰ Muslim Ibn al-Hajjāj an-Naisabury, *Ṣaḥīḥ Muslim muḥaqqiq Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī*, jil. 4, h. 2012.

³⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 254.

rapi dan presisi, sesuatu yang bahkan sulit dilakukan manusia tanpa alat bantu. Dalam koloni lebah, terdapat sistem kerja sama dan kepemimpinan yang tertib, serta komunikasi yang jujur dan teratur. Semua lebah bekerja sesuai tugasnya masing-masing, ada yang menjadi pekerja, penjaga, pengumpul nektar, hingga ratu lebah yang semuanya berjalan dalam keteraturan.

Dari lebah, manusia bisa belajar banyak hal. Lebah hanya mengambil dari sumber makanan yang bersih, menjaga lingkungan tempat ia mencari makanan. Madu yang dihasilkannya pun menjadi tanda bahwa ucapan manusia seharusnya juga manis, bersih, dan membawa manfaat. Lebah juga mengajarkan tentang pentingnya kerja keras, kerjasama tim, menghormati pemimpin yang adil, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan tidak mengambil rezeki orang lain. Tidaklah berlebihan jika Allah memuliakan lebah dalam wahyu-Nya, karena dari hewan kecil ini, tersimpan pesan besar tentang etika hidup, kepemimpinan, dan kemanusiaan.

9. Semut (نَمْلَةٌ)

Al-Qur'an menyebut kata semut sebanyak tiga kali dalam rangkaian kisah perjalanan Sulaiman as. dan pasukannya melewati suatu lembah.³⁰²

a. Ayat dan Terjemah

1) QS. Al-Naml ayat 18:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُم لَّا يَخْطِبَنَّكُمْ

سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'." (QS. Al-Naml [27]: 18)

b. Uraian Tafsir

Terkait kisah semut pada ayat ini, al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa bala tentara Nabi Sulaiman as. terdiri dari manusia, jin, dan burung. Artinya, mereka semua datang bersama-sama dalam satu barisan, lalu melewati lembah semut. Yang dimaksud "lembah semut" di sini adalah suatu perkampungan atau daerah tempat tinggal semut. Al-Sya'rāwī melanjutkan bahwa dalam kisah ini, disebutkan bahwa semut memperingatkan kepada semut lainnya agar mereka segera masuk ke dalam sarang-sarang mereka supaya tidak terinjak-injak oleh Sulaiman as. dan pasukannya. Dari peristiwa ini, menurut al-Sya'rāwī, tampak bahwa dalam kerajaan semut terdapat sistem yang rapi. Setiap individu mengetahui tugasnya dan menjalankannya dengan baik. Semut yang berbicara tadi tampaknya bertugas sebagai penjaga atau pengawas

³⁰² Kata "semut" disebut dalam QS. Al-Naml [27]: 18 dengan redaksi "النمل" sebanyak dua kali, dan "نملة" satu kali. Lihat: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 719.

di barisan depan, mengamati keadaan sekelilingnya, seperti tentara yang sedang berjaga.³⁰³

Semut hidup berkelompok dengan struktur sosial dan pembagian kerja yang sangat efisien. Banyak hal yang dapat direnungkan setelah kita mengetahui perikehidupan semut, seperti kesediaan berkorban bagi sesama dan tidak adanya diskriminasi. Koloni semut tidak memerlukan polisi untuk mengatur kehidupannya. Semut mengenal sistem kasta. Ada tiga kasta besar dalam tiap koloni. Menduduki kasta pertama adalah ratu dan pejantan di mana tugas ratu semut adalah bereproduksi. Sementara itu, pejantan bertugas mengawini ratu. Kasta kedua ditempati semut prajurit. Tugas mereka adalah berburu, mencari daerah baru untuk tempat tinggal, juga membangun sarang. Menempati kasta ketiga adalah semut pekerja, yang semuanya merupakan betina mandul. Tugas utama semut pekerja ini adalah melayani (membersihkan dan memberi makan) ratu dan larva. Mereka juga mencari makan dan membersihkan sarang sebagai tugas tambahan. Kasta prajurit dan pekerja memiliki beberapa tingkatan di bawahnya. Tiap sub-kelompok memiliki tugas yang jelas, misalnya satu kelompok bertugas melawan musuh, satu kelompok berburu, kelompok lain membangun sarang, yang lain lagi memelihara sarang dan seterusnya.³⁰⁴

Semut tidak mempersoalkan posisi dan pekerjaan yang harus mereka jalani, sebab keberlanjutan koloni adalah hal yang paling penting bagi mereka. Jelas tidak ada istilah atasan-bawahan dalam sistem yang dianut oleh kelompok semut. Banyak hal mengejutkan ditemui bila manusia memperhatikan lebih seksama tentang semut. Di antaranya adalah semut telah mengenal konservasi energi, dengan cara menggendong semut pekerja lain saat tidak membawa beban, sehingga energi dapat dihemat untuk kesempatan lain. Semut juga memiliki cara untuk berkomunikasi dengan sesamanya dengan bersifat kimiawi. Semut berkomunikasi dengan zat kimia semacam suatu hormon yang mengeluarkan bau dan dihasilkan oleh salah satu kelenjar semut yang. Zat tersebut bernama feromon. Feromon ini, selain berfungsi untuk menarik lawan jenis, juga bisa digunakan sebagai penanda jalan. Begitu seekor semut mengeluarkan feromon maka semut lainnya akan menerimanya dengan cara mencium baunya atau menyentuhnya, lalu bereaksi terhadapnya.³⁰⁵

Semut hidup berkelompok, dan jumlah kelompok besar semut disebut koloni. Dalam koloni ini, setiap semut memiliki tugasnya masing-masing, seperti bekerja mencari makanan, merawat anak-anak semut, atau menjaga sarang. Pembagian tugas ini sangat rapi dan teratur. Contohnya, para peneliti telah menemukan koloni semut besar di pantai Ishikari, Afrika. Semut-semut tersebut tinggal di sekitar 45.000 sarang yang saling terhubung dan tersebar di area seluas 2,7 kilometer persegi. Meskipun koloni ini sangat besar, makanan dan hasil kerja semut dibagikan dengan tertib tanpa ada kekacauan. Padahal, kalau kita bandingkan dengan manusia, untuk menjaga ketertiban di sebuah kota atau negara misalnya, dibutuhkan polisi, petugas pemerintah,

³⁰³ Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, jil. 17, h. 10759-10760.

³⁰⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 256-257.

³⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 257-259.

dan sistem hukum. Bahkan dengan semua itu, terkadang masih terjadi masalah. Tetapi semut bisa hidup teratur tanpa perlu pengawasan seperti manusia. Ini menunjukkan bahwa sistem sosial semut sangat luar biasa dan patut dikagumi.³⁰⁶

Setiap koloni semut, tanpa kecuali, tunduk pada sistem kasta secara ketat. Sistem kasta ini terdiri atas tiga bagian besar dalam koloni. *Pertama*, terdiri dari ratu dan semut-semut jantan, yang memungkinkan koloni berkembang biak. Dalam satu koloni bisa terdapat lebih dari satu ratu. Ratu mengemban tugas reproduksi untuk meningkatkan jumlah individu yang membentuk koloni. Tubuhnya lebih besar daripada tubuh semut lain. Sedang tugas semut jantan hanyalah membuahi sang ratu. *Kedua*, terdiri dari semut prajurit. Mereka mengemban tugas seperti membangun koloni, menemukan lingkungan baru untuk hidup, dan berburu. *Ketiga*, terdiri atas semut pekerja. Semua pekerja ini adalah semut betina yang steril. Mereka merawat semut induk dan bayi-bayinya, membersihkan dan memberi makan. Selain semua ini, pekerjaan lain dalam koloni juga merupakan tanggung jawab kasta pekerja. Mereka membangun koridor dan serambi baru untuk sarang mereka, mereka mencari makanan dan terus-menerus membersihkan sarang.³⁰⁷

Di antara semut pekerja dan prajurit juga ada sub-kelompok. Sub-kelompok ini disebut budak, pencuri, pengasuh, pembangun, dan pengumpul. Setiap kelompok memiliki tugas sendiri-sendiri. Sementara satu kelompok berfokus sepenuhnya melawan musuh atau berburu, kelompok lain membangun sarang, dan yang lain lagi memelihara sarang. Setiap individu dalam koloni semut melakukan bagian pekerjaannya sepenuhnya. Tak ada yang mencemaskan posisi atau jenis tugasnya. Ia hanya melakukan apa yang diwajibkan. Yang penting adalah keberlanjutan koloninya.³⁰⁸

Berbagai sistem kasta dalam koloni semut menjalankan tugas mereka secara sempurna, meskipun tanpa “kekuatan pusat” yang terlihat mengawasi mereka. Lalu, penjelasan satu-satunya adalah bahwa kehendak pusat ini merupakan kehendak yang “tak tampak”. Ilham yang disebut dalam Al-Qur’an dalam pernyataan “*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah*” (surah Al-Nahl [16]: 68) adalah kekuatan yang tak tampak ini.³⁰⁹

Sarang semut dihubungkan dengan dunia luar melalui lubang kecil yang hanya seukuran seekor semut. Melewati lubang ini perlu “izin” dan dalam koloni ada sejumlah kecil semut yang “bertugas sebagai penjaga pintu”. “Penjaga pintu” bertugas menjadi sumbat-hidup dengan bentuk kepalanya yang pas dengan lubang masuk. Lebih lanjut, warna dan desain kepalanya sama dengan warna kulit pohon di lingkungan sekitar. Penjaga pintu di lubang masuk hanya memperbolehkan masuk semut-semut koloninya sendiri. Ini berarti gagasan memiliki penjaga pintu untuk menjaga bangunan telah dipraktikkan oleh semut penjaga pintu, sebelum manusia. Semut ini menutupi lubang masuk dengan bagian tubuhnya yang terkuat,

³⁰⁶ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant* (Ipswich: Jam’iat Ihyā’ Minhaj al-Sunnah (JIMAS), 2000), h. 16-17.

³⁰⁷ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 18.

³⁰⁸ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 19.

³⁰⁹ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 19.

menyamarkan dirinya, dan melarang masuk semut yang tidak mengucapkan “kata kunci” yang benar.³¹⁰

Dalam dunia semut tidak ada pemimpin, perencanaan, atau pemrograman. Dan yang terpenting adalah bahwa tidak ada rantai komando, seperti sudah disebutkan terdahulu. Tugas-tugas terumit dalam masyarakat ini terlaksana tanpa tertunda karena adanya organisasi diri yang sangat canggih. Misalkan contoh bila koloni mengalami paceklik, semut pekerja segera berubah menjadi semut “pemberi makanan” dan mulai memberi makan sesamanya dengan partikel makanan dalam perut cadangannya. Bila koloni kelebihan makanan, mereka melepaskan identitas ini dan kembali menjadi semut pekerja.³¹¹

Pengorbanan yang ditunjukkan ini benar-benar pengorbanan tingkat tinggi. Sementara manusia belum berhasil memerangi kelaparan di dunia, semut telah menemukan penyelesaian praktis untuk masalah ini, berbagi segalanya, termasuk makanan. Ya, inilah contoh pengorbanan nyata. Memberi segala miliknya termasuk makanan, tanpa ragu, agar semut lain tetap hidup.³¹²

Bagi semut tidak ada masalah kepadatan penduduk. Sementara kota-kota besar milik manusia saat ini menjadi sulit ditinggali akibat migrasi, ketiadaan infrastruktur, salah alokasi sumber daya dan pengangguran, semut dapat mengelola kota bawah tanah mereka, yang berpopulasi 50 juta ekor, dengan keteraturan luar biasa tanpa merasa kurang sesuatu apa.³¹³

Semut dapat saling mengenali dan membedakan keluarga dan temannya yang sekoloni. Para ahli zoologi masih menyelidiki bagaimana semut dapat mengenali keluarganya. Semut dapat dengan mudah mendeteksi apakah seekor semut lain berasal dari koloni yang sama atau tidak. Semut pekerja menyentuh tubuh semut satunya untuk mengenali, jika semut lain itu memasuki sarangnya. Ia dapat langsung membedakan semut yang sekoloni dengannya atau tidak, berkat bau koloni khusus pada tubuh. Jika semut yang memasuki sarang adalah semut asing, gerombolan semut akan menyerang tamu tak diundang ini secara kejam. Penghuni sarang menggigiti tubuh semut asing ini dengan rahang mereka yang kuat dan membuatnya tak berdaya dengan asam format, sitronelal, dan zat beracun lain yang mereka sekresikan.³¹⁴

Semut memiliki tingkat pengorbanan diri yang sangat tinggi dan, karenanya, mereka selalu mengundang teman mereka ke setiap sumber makanan yang ditemukan dan berbagi makanan. Dalam situasi seperti ini, semut yang menemukan makanan mengarahkan semut lain ke situ. Solidaritas dalam masyarakat semut pada tingkat setinggi ini dapat dipandang sebagai perilaku yang patut direnungkan dan diteladani manusia.³¹⁵

Perilaku berbagi makanan yang dipraktikkan di antara semut adalah jenis pengorbanan. Dalam koloni semut, “semut besar” tidak berkembang dengan memakan “semut kecil”. Ia malah memberi makan “semut kecil” dan membuatnya

³¹⁰ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 21.

³¹¹ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 28-29.

³¹² Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 29.

³¹³ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 29.

³¹⁴ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 37.

³¹⁵ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 39.

tumbuh. Semua semut siap menerima makanannya, yakni “ransum” yang diberikan kepadanya dan pasti memberikan kelebihanannya kepada anggota koloni lain. Alhasil, semua contoh ini menunjukkan bahwa semut adalah masyarakat makhluk hidup yang tunduk pada kehendak sang Pencipta dan bertindak menurut ilham-Nya. Oleh karena itu, tidaklah benar jika kita memandang mereka sebagai organisme yang sama sekali tidak sadar, karena mereka memiliki kesadaran yang mencerminkan kehendak Pencipta mereka. Sesungguhnya dalam Al-Qur’an, Allah SWT mengajak memperhatikan fakta yang menarik ini dan memberi tahu kita bahwa semua makhluk hidup sebenarnya membentuk masyarakat sendiri, yakni mereka hidup menurut takdir Ilahi dan sesuai dengan ilham.³¹⁶

Dari hasil kajian terhadap penafsiran mengenai semut dalam Al-Qur’an, penulis menyimpulkan bahwa semut merupakan makhluk kecil yang ternyata memiliki kehidupan sosial yang sangat menakjubkan. Semut hidup dengan sistem yang sangat rapi, terorganisir, dan terdistribusi secara adil. Masing-masing individu mengetahui tugasnya dengan baik dan menjalankannya demi keberlangsungan koloni. Mereka terbagi ke dalam tiga kasta. Menariknya, semut tidak mempermasalahkan kedudukan atau jenis pekerjaan yang ia jalani. Semua bekerja berdasarkan ilham dari Sang Pencipta dengan ketulusan dan disiplin yang luar biasa.

Tak hanya dalam hal tugas, semut juga menunjukkan solidaritas dan pengorbanan yang tinggi. Mereka berbagi makanan tanpa sikap mementingkan diri sendiri. Peneliti menemukan bahwa bahkan koloni besar yang dihuni jutaan semut mampu hidup teratur tanpa terjadi kekacauan, berbeda dari manusia yang perlu sistem hukum dan pengawasan untuk menjaga ketertiban.

10. Laba-laba (الْعَنْكَبُوتُ)

Banyak orang mengira jika laba-laba adalah serangga. Namun, ilmuwan mengklasifikasikan laba-laba ke dalam kelas Arachnida (bersama kalajengking) yang dalam beberapa hal berbeda dengan serangga. Laba-laba mempunyai delapan kaki, sementara semut, lebah, kumbang, dan serangga lainnya hanya mempunyai enam kaki. Kebanyakan serangga juga mempunyai sayap dan antena sedangkan laba-laba tidak. Dalam bahasa Arab, kata الْعَنْكَبُوتُ memiliki beberapa bentuk jamak, antara lain عَنَّاكِبُ, dan عَنَّاكِبُ.³¹⁷ Al-Qur’an menyebut kata “laba-laba” sebanyak dua kali dalam surah Al-‘Ankabūt ayat 41.³¹⁸

a. Ayat dan Terjemah

1) QS. Al-‘Ankabut ayat 41:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ
الْبَيْتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

³¹⁶ Harun Yahya, *The Miracle In The Ant*, h. 41.

³¹⁷ Mujamma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qāhirah, *Al-Mu’jam al-Wasīl*, h. 632.

³¹⁸ Disebut dalam bentuk susunan *idhāfah*, pada kalimat “perumpamaan seperti laba-laba” dan “rumah laba-laba”. Lihat: Muḥammad Fu’ād ‘Abdul-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, h. 492.

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, kalau mereka mengetahui.” (QS. Al-‘Ankabūt [29]: 41)

b. Uraian Tafsir

Allah SWT tidak hanya menciptakan makhluk-makhluk berukuran besar untuk menyempurnakan kehidupan di bumi, tetapi juga makhluk-makhluk kecil, bahkan yang sangat halus dan nyaris tak terlihat. Semua makhluk itu diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menunjukkan adanya Tuhan dan kebesaran-Nya, serta untuk bertasbih menyebut dan menyucikan nama-Nya. Untuk memahami hal ini, dibutuhkan usaha yang serius. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan dan memikirkan segala sesuatu yang ada di alam ini, lalu mencoba memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Setiap makhluk ciptaan, terutama yang ada di alam semesta, merupakan tanda-tanda nyata akan adanya Allah, sekaligus bukti bahwa hanya Dia yang Mahakuasa dan Maha Esa.³¹⁹

Pada surah Al-‘Ankabūt ayat 41 di atas, kaum penyembah berhala yang memandang selain Allah sebagai penolong mereka dan selalu mengharapkan darinya pertolongan dan penolak bahaya, adalah bagaikan laba-laba yang berlindung pada sarangnya yang begitu lemah, sehingga tak kuat menahan tiupan angin, dan melindunginya dari dingin dan panas. Demikianlah halnya orang-orang kafir (musyrik). Mereka tak sanggup menyelamatkan diri bila Allah mendatangkan siksa-Nya. Pelindung mereka (selain Allah) tidak akan dapat memberikan pertolongan. Bahkan, diri mereka sendiri tidak dapat mengelakkan mereka dari azab Allah. Ringkasnya, orang musyrik penyembah berhala itu tak ubahnya bagaikan laba-laba yang membuat sarang, sangat rapuh dan lemah. Sarang laba-laba itu adalah ibarat dari suatu bangunan rumah yang sangat rapuh. Demikian pula agama yang sangat lemah adalah agama yang menyembah berhala.³²⁰

Menurut al-Zamakhsharī, tujuan perumpamaan ini adalah untuk menggambarkan betapa lemahnya sesuatu yang dijadikan sandaran dan tumpuan dalam agama orang-orang kafir (musyrik) mereka selain Allah. Mereka menjadikannya sebagai pelindung, padahal itu tidak lebih dari sesuatu yang sudah dikenal manusia sebagai sangat lemah dan rapuh, yaitu jaring laba-laba. Atau ada juga penafsiran lain menurut al-Zamakhsharī, ketika telah terbukti bahwa apa yang mereka jadikan sandaran dalam agama itu disamakan dengan rumah laba-laba, dan telah jelas bahwa rumah laba-laba adalah yang paling rapuh dari semua rumah, maka semakin jelas pula bahwa agama mereka adalah yang paling lemah di antara agama, seandainya, mereka tahu.³²¹

Menurut al-Rāzī, hikmah dari pemilihan perumpamaan rumah laba-laba adalah pada dasarnya rumah itu seharusnya memiliki bagian-bagian penting seperti dinding, atap yang menaungi, pintu yang bisa ditutup, dan perlengkapan yang bisa digunakan

³¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk., *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 272.

³²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jil. 7, h. 405.

³²¹ Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, jil. 4, h. 549.

atau memberikan manfaat. Jika tidak ada semua itu, maka paling tidak harus ada satu dari dua hal, yaitu dinding untuk menahan dingin atau atap untuk melindungi dari panas. Jika keduanya tidak ada, maka tempat itu tidak layak disebut rumah. Rumah laba-laba tidak bisa melindunginya, baik dari panas maupun dingin. Demikian pula, sembahsan selain Allah seharusnya bisa menciptakan, memberi rezeki, membawa manfaat, dan menolak bahaya. Jika itu tidak ada, maka paling tidak bisa menolak bahaya atau memberi manfaat. Jika tidak mampu melakukan apapun, maka ia sama saja seperti tidak ada. Maka, sebagaimana laba-laba tidak mendapat manfaat apapun dari rumah yang dibangunnya, demikian pula orang kafir tidak memperoleh manfaat apapun dari menjadikan berhala sebagai pelindung. Al-Razi melanjutkan, jaring laba-laba meskipun tampak lemah, sebenarnya ada manfaatnya, yaitu untuk menangkap mangsa. Seandainya jaring itu tidak digunakan sebagai rumah, masih ada gunanya. Sementara penyembahan terhadap berhala hanya memberikan kenikmatan duniawi yang sedikit, tapi menghilangkan kenikmatan akhirat yang jauh lebih besar. Maka tindakan mereka bukan seperti menenun jaring (yang ada faedahnya), tapi seperti menjadikannya rumah (yang sia-sia).³²²

Laba-laba membangun jaring menggunakan serat sutra yang diproduksi dari dalam tubuhnya. Meski demikian, proses pembentukan benang serta keunggulan fisiknya belum banyak diketahui secara luas. Serat yang dihasilkan oleh laba-laba memiliki diameter kurang dari seperseribu milimeter, namun kekuatannya mencapai lima kali lipat dibandingkan baja berukuran serupa. Selain itu, benang ini mampu meregang hingga empat kali panjang aslinya. Keunikan lainnya adalah beratnya yang sangat ringan, dengan ilustrasi jika benang tersebut dibentangkan mengelilingi seluruh permukaan bumi, berat totalnya hanya sekitar 320 gram.³²³

Salah satu keistimewaan luar biasa dari benang laba-laba terletak pada tingkat elastisitasnya yang sangat tinggi. Umumnya, sangat jarang ditemukan material yang mampu menggabungkan sifat kekuatan dan elastisitas secara bersamaan. Sebagai contoh, kawat baja dikenal sebagai salah satu bahan paling kuat, namun karakteristiknya yang kaku membuatnya kurang fleksibel seperti karet. Meskipun mampu mempertahankan bentuk, kawat baja tidak cukup elastis untuk menahan beban secara optimal dalam situasi tertentu. Sebaliknya, benang sutera yang dihasilkan oleh laba-laba memiliki kekuatan hingga lima kali lipat dari kawat baja dengan ukuran yang setara. Dalam terminologi rekayasa material, baik dari aspek kekuatan tarik maupun elastisitasnya, sutera laba-laba masih belum tertandingi oleh material buatan manusia manapun.³²⁴

Dari segi kekuatan dan elastisitasnya, benang laba-laba merupakan bahan paling sempurna di dunia. Para peneliti sangat menggiatkan kajian terhadap sutera laba-laba pada seperempat akhir abad ke-20. Hasilnya, mereka telah mampu membuat secara kimia sesuatu yang menyerupai sutera laba-laba namun dengan mutu yang jauh lebih rendah. Pendek kata, teknologi modern belum mampu menghasilkan suatu benang yang setara dengan benang yang dibuat laba-laba. Suatu perusahaan telah

³²² Fakhruddīn al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr aw Maḥāṭib al-Ghaib*, jil. 13, h. 68-69.

³²³ Harun Yahya, *The Miracle In The Spider* (Ipswich: Jam'iyah Ihyā Minhāj al-Sunnah (JIMAS), 2001), h. 66.

³²⁴ Harun Yahya, *The Miracle In The Spider*, h. 66.

memproduksi aneka serat sintetik dengan menggali formula kimia sutera laba-laba. Produk buatan ini, dikenal sebagai “Kevlar”, merupakan serat organik yang paling canggih yang mendekati karakteristik fisik sutera laba-laba. Kevlar digunakan pada sabuk pengaman mobil dan berbagai pakaian pelindung seperti rompi anti peluru yang dibuat dari tenunan serat Kevlar yang tampilannya tidak berbeda dengan kain biasa. Berkat sifat redam kejutnya, Kevlar mengurangi gaya tumbukan peluru. Meskipun demikian, kekuatan redam kejut serat Kevlar hanyalah sepertiga dari kekuatan redam kejut sutera laba-laba.³²⁵

Dari kajian yang dilakukan terhadap laba-laba dalam Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan seluruh makhluk, besar maupun kecil, bukan tanpa tujuan. Bahkan makhluk kecil seperti laba-laba memiliki fungsi besar sebagai tanda kekuasaan dan keesaan-Nya. Laba-laba disebut dalam Al-Qur'an sebagai perumpamaan untuk menggambarkan kelemahan kepercayaan orang-orang musyrik, di mana mereka menggantungkan harapan kepada sesuatu yang rapuh, seperti rumah laba-laba yang tampak rumit tapi sangat lemah. Namun, di balik kelemahan rumahnya sebagai tempat perlindungan, Allah menyimpan keajaiban dalam makhluk kecil ini yang menakjubkan bagi ilmu pengetahuan modern.

Benang yang dihasilkan laba-laba ternyata memiliki kekuatan dan elastisitas yang luar biasa. Dibandingkan kawat baja sekalipun, benang sutera laba-laba lima kali lebih kuat meski sangat halus. Keistimewaan ini membuat para ilmuwan tertarik meneliti dan menirunya, namun hingga kini belum ada teknologi buatan manusia yang benar-benar mampu menandingi benang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keajaiban ciptaan Allah tidak hanya terlihat pada makhluk besar, tetapi juga pada yang kecil dan sering diremehkan. Semua ini menjadi bukti bahwa setiap ciptaan-Nya mengandung hikmah dan pelajaran yang bagi siapa pun yang mau berpikir.

³²⁵ Harun Yahya, *The Miracle In The Spider*, h. 85-86.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa eksistensi hewan dalam Al-Qur'an sangat beragam dan sarat makna. Al-Qur'an menyebut hewan bukan hanya sebagai makhluk hidup semata, tetapi juga sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Hewan disebutkan dalam berbagai istilah. Al-Qur'an mendeskripsikan bahwa hewan tidak hanya diciptakan untuk memberi manfaat fisik bagi manusia: sebagai sumber makanan, hewan tunggangan, dan kebutuhan hidup lainnya, tetapi hewan juga sebagai makhluk yang bersujud dan bertasbih kepada Allah, bahkan termasuk dalam golongan "umat" seperti manusia. Mereka adalah makhluk yang hidup tunduk pada ketentuan Allah SWT dan keberadaannya seakan-akan mengajak manusia untuk merenungi dan mengambil pelajaran.

Jika dilihat dari hewan-hewan yang menjadi fokus penelitian ini, masing-masing memiliki karakter tersendiri dan fungsi yang spesifik dalam Al-Qur'an. Kesetiaan yang dimiliki anjing, sifat rakus dan tamak pada kera, perilaku hidup kotor pada babi yang pemalas dan rakus tidak pernah kenyang terhadap apa yang ada, keleleai memiliki banyak manfaat dan memiliki kelebihan daya ingat yang kuat dalam mengingat rute perjalanan, kuda disebut sebagai hewan yang digunakan dalam medan perang, digambarkan dengan kekuatan, kecepatan, ketangguhan, bahkan kuda menjadi salah satu hewan peliharaan yang menjadi simbol kebanggaan dan kesenangan duniawi, gagak yang dinilai memiliki kecerdasan, dikenal sebagai salah satu hewan dari jenis burung yang memiliki kemampuan dalam memecahkan persoalan, lebah madu yang menampilkan gambaran kerja keras, disiplin dan hidup dalam tatanan sosial yang rapi, semut juga disebut seperti lebah yang menunjukkan kerja sama tim, pengorbanan, dan kedisiplinan tinggi dalam menjaga koloni. Sementara itu, laba-laba, meski sarang laba-laba dinilai rapuh dan lemah, nyatanya secara ilmiah sutera laba-laba sangat kuat lebih kuat dari baja dan bahkan mampu menginspirasi teknologi modern.

Ini semua memperlihatkan bahwa setiap hewan menyimpan kemampuan luar biasa yang mengajak manusia untuk berpikir untuk merenungi ciptaan-Nya. Secara keseluruhan, karakter hewan-hewan dalam Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan sisi biologis, tapi juga membawa sisi lain dalam bentuk pesan moral, sosial, bahkan spiritual. Ada hewan yang memberi contoh perilaku buruk untuk dihindari, dan ada yang mencerminkan nilai-nilai yang patut diteladani. Setiap ciptaan Allah memiliki tempat dan peran tersendiri yang sangat penting di bumi. Memahami hewan dalam Al-Qur'an bukan sekadar mengkaji fauna, melainkan menyelami makna yang lebih dalam tentang hidup, ketundukan, dan keagungan Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu dengan penuh hikmah.

B. Saran

Penelitian ini memang telah berupaya membahas eksistensi hewan dalam Al-Qur'an, khususnya dengan mengkaji sepuluh jenis hewan secara tematik dari sisi

karakter, fungsi, dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Namun tentu saja, kajian ini belum mencakup seluruh jenis hewan yang disebut dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melanjutkan eksplorasi terhadap hewan-hewan lain yang juga memiliki kedudukan penting dalam Al-Qur'an, seperti ikan (yang muncul dalam kisah Nabi Yunus), ular (dalam kisah Nabi Musa), belalang, kutu, katak, serigala, dan lainnya.

Selain menambah jumlah hewan yang dikaji, aspek pembahasannya pun masih terbuka untuk diperdalam lebih lanjut. Misalnya, pendekatan linguistik terhadap kata-kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut hewan tertentu, atau pendekatan tafsir sains yang menghubungkan perilaku hewan dengan hasil penelitian ilmiah terkini. Bahkan, kajian perbandingan antara karakter hewan dalam Al-Qur'an dan dalam kitab-kitab tafsir klasik, tafsir kontemporer, serta dalam literatur biologi dan psikologi hewan juga menjadi peluang pengembangan yang sangat menarik.

Dalam jangka panjang, tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan kajian menyeluruh terhadap semua hewan yang disebut dalam Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini akan sangat berharga, sebab setiap hewan yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an tentu mengandung pesan-pesan tertentu untuk umat manusia. Maka, penelitian lanjutan yang lebih luas dan komprehensif sangat dibutuhkan, baik untuk pengembangan ilmu tafsir maupun untuk menguatkan hubungan antara Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, dan kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- ‘Abdul-Bāqī, Muḥammad Fu’ād. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H.
- ‘Uṭsmān, ‘Abd al-Raḥmān. *Al-Insān wa al-Rūḥ wa al-‘Aql wa al-Nafs*. Makkah: Da‘wah al-Ḥaqq, 1987.
- Ad-Damīrī, Muḥammad ibn Mūsā ibn ‘Īsā ibn ‘Alī. *Ḥayāt al-Ḥayawān al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H. Cet. ke-2.
- Al-‘Abdalī, Muḥammad ibn Fakhūr. *Asmā’ al-Ḥayawān wa al-Ṭayr wa al-Ḥasharāt fī al-Qur’ān*. Riyāḍ: Dār al-Qāsim, 2001.
- Al-‘Askarī, Abū Hilāl. *Jamharah al-Amthāl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H. Cet. ke-2.
- Al-Akhdarī, Abdurrahmān. *Sullam al-Munawraq fī ‘Ilm al-Manṭiq*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Baghawī, al-Ḥusayn ibn Mas‘ūd. Ma‘ālim al-Tanzīl. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1409 H.
- Al-Baihaqī, Aḥmad Ibn al-Ḥusain. *Syū‘ab al-Īmān*. Riyāḍ: Maktabah al-Rasyad li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1423 H.
- Al-Bayḍāwī, ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn Muḥammad. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1418 H. Cet. ke-1.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Kīmīyā’ al-Sa‘ādah*. Kairo: Dār al-Muqaththam, 2010.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Mi‘yār al-‘Ilm fī Fan al-Manṭiq*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1990.
- Al-Ḥarawī, al-Qāsim ibn Sallām. *Kitāb al-Amthāl*. Beirut: Dār al-Ma’mūn li al-Turāth, 1400 H. Cet. ke-1.
- Al-Ḥarawī, Ibn Sallām al-Qāsim. *Kitāb al-Amsāl*. Beirut: Dār al-Ma’mūn li al-Turās, 1400 H. Cet. ke-1.
- Al-Ibrahimi, Syekh Muhammad Nur. *Pengantar Pemahaman Ilmu Mantiq*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2020.
- Al-Jāwī, Muḥammad Nawawī ibn ‘Umar. *Kāsyifatus Sajā Syarḥ ‘Alā Ṣaḥīḥatun Najā*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2008. Cet. ke-1.
- Al-Jawzī, ‘Abdurrahmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad. *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dār Ibn Jazm, 1423 H. Cet. ke-1.
- Al-Jawziyyah, Ibn al-Qayyim. *Madārij al-Sālikīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1416 H. Cet. ke-3.
- Al-Kurānī, Aḥmad ibn Ismā‘īl. *Ghāyatu al-Amānī fī Tafsīr al-Kalām al-Rabbānī*. Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍārah, 1439 H.
- Al-Marāghī, Aḥmad ibn Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Kairo: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1365 H.
- Al-Māwardī, ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb. *Al-Nukat wa al-‘Uyūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1441 H.
- An-Naisabury, Muslim Ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Muḥaqqiq Muḥammad Fuād ‘Abdul Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabīyy, 1374 H.
- Al-Qazwīnī, Zakariyyā ibn Muḥammad ibn Maḥmūd. *‘Ajā’ib al-Makhlūqāt wa Gharā’ib al-Maujūdāt*. Beirut: Maktabah al-Iskandariyyah, 1421 H. Cet. ke-1.

- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995. Cet. ke- 3.
- Anas, Muh., & Warda Murti. *Zoologi Vertebrata (Taksonomi dan Keanekaragaman Vertebrata)*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021. Cet. ke-1.
- An-Najjār, Zaghlūl Rāghib Muḥammad. *Min Āyāt al-I'jāz al-'Ilmī al-Ḥayawān fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1427 H.
- Ar-Rāzī, Fakhruddīn. *Al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1433 H.
- Artanti, *Modul Biologi* (Jakarta: t.p, 2020).
- Astuti, Lilis Sri. *Klasifikasi Hewan: Penamaan, Ciri, dan Pengelompokkannya*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2007.
- Asy-Sya'rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr asy-Sya'rāwī*. Kairo: Akhbār al-Yaum, 1991.
- At-Tirmizī, Muḥammad Ibn 'Isā. *Sunan at-Tirmizī*. Muḥaqqiq Aḥmad Muḥammad Syākir, Muḥammad Fuād 'Abdul Bāqī, dan Ibrāhīm 'Athwah 'Audh. Kairo: Musthafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H. Cet. ke-2.
- Audah, 'Ali. *Nama dan Kata dalam Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011. Cet. ke- 1.
- Azis, Hendra Sidratul. "Teori Pengkondisian Klasik (Ivan Pavlov) dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha* 14, no. 2 (Desember 2024): 123–134. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Az-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn 'Umar. *Al-Kasasyāf*. Riyāḍ: Maktabah 'Ubaykān, 1418 H.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Clark, Robert E. "The Classical Origins of Pavlov's Conditioning." *Jurnal Integrative Physiological & Behavioral Science* 39, No. 4 (2004): 282. New York: Springer Science+Business Media.
- Dallami, Muhammad, dkk. *Biologi Umum*. Bandung: Penerbit Widina, 2020. Cet. ke-1.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Handayani, dkk. *Taksonomi Hewan Vertebrata*. Bandung: Widina Media Utama, 2023. Cet. ke-1.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad Ibn Muḥammad. *Musnad al-Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Muḥaqqiq Aḥmad Muḥammad Syākir. Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 1416 H. Cet. ke-1.
- Ibn Kasīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.
- Jayana, Thoriq Aziz. *Meneladani Semut dan Lebah*. Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dkk. *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Leksono, Amin Setyo, & Luchman Hakim. *Sistematika Hewan Vertebrata*. Malang: UB Press, 2021.
- Machendrawaty, Nanih. *Ilmu Mantik: Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2019. Cet. ke- 2.

- Machendrawaty, Nanih. *Ilmu Mantik: Pintu Utama Berpikir Logis*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2019. Cet. ke- 2.
- Mahdor, Muslich Marzuki, Suwarno, dan Letri Yuniar Harum. “Eksistensi Hewan Herbivora dalam Al-Qur’an: Kajian Tematik Tafsir al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhailī.” *Jurnal Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (Agustus 2021): 108–120. Kuningan: STIQ Al-Multazam.
- Mahwiyah, Siti. “Unsur-Unsur Budaya dalam Amtsāl ‘Arabiyyah (Peribahasa Arab).” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (Desember 2014): 238–252. Tangerang: MTs Al-Manshuriyah PPI.
- Mansur, Syafi’in. *Menyingkap Fenomena Kehidupan Binatang dalam Al-Qur’an*. Serang: Penerbit A-Empat, 2015. Cet. ke- 1.
- Maya, Sri, & Rizki Amalia Nur. *Zoologi Vertebrata*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021. Cet. ke- 1.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jakarta: Penerbit Qaf, 2019. Cet. ke-1
- Mujamma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qāhirah. *Al-Mu’jam al-Wasīf*. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 1425 H. Cet. ke- 4.
- Musharraf, Muhammad Nabeel. *Be Like The Bee*. Perth: Australian Islamic Library, 2016. Edisi ke-2.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zīlāl al-Qur’ān*. Terj. As’ad Yāsīn dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahman, Kaserun AS. *Fabel Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Ruswandi. *Belajar dari Hewan*. Bandung: Penerbit Nuansa Aulia, 2013.
- Suastikarani, Luh Made. *E-Modul Biologi: Klasifikasi Makhluk Hidup*. Jakarta: Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Subagya, Asep Ricky. *Hewan Langka di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Wizārah al-Awqāf wa asy-Syu’ūn al-Islāmiyyah. *Al-Mawsū’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*. Kuwait: Dār al-Ṣofwah, 1415 H. Cet. ke- 1.
- Yahya, Harun. *The Miracle In The Ant*. Ipswich: Jam’iat Ihyā Minhāj al-Sunnah (JIMAS). 2000.
- Yahya, Harun. *The Miracle In The Spider*. Ipswich: Jam’iat Ihyā Minhāj Al-Sunnah (JIMAS). 2001.

JURNAL

- Munadi, Radhie. “Studi Kritik Hadis Tentang Mengkonsumsi Hewan Hasil Buruan dari Anjing yang Terlatih.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (Juli–Desember 2023): 200–212. Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
- Munib, Abdul, dan Atnawi. “Dinamika Pesantren dan Logica.” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman* 7, no. 2 (Juli 2020): 210–225. Madura: Universitas Islam Madura.
- Mushlih, Muhammad. “Konstruksi Ilmu Mantiq Perspektif Filsafat Ilmu.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 3, no. 2 (April 2025): 47–61. Jombang: Institut Agama Islam Bani Fattah.

- Nawangsih, Elok, dan Ghufuran Hasyim Achmad. "Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (Mei 2022): 3034–3044. Yogyakarta: Edukatif Publisher.
- Nawawi. *Ilmu Mantiq: Sebuah Metode Berpikir Logis*. Malang: Literasi Nusantara, 2023. Cet. ke- 1.
- Nikmatullah, Cecep, dan Wasehudin. "Manusia dan Alam: Telaah Reflektif Terhadap Peran dan Fungsi Sebagai Subjek dan Objek dalam Pendidikan Islam." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 10 (Maret 2022): 1197–1212. Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Othman, Mohd Sukki, dan M. Y. Zulkifli Haji Mohd Yusoff. "Perumpamaan Serangga dalam Al-Qur'an: Analisis I'jaz." *Jurnal Centre of Quranic Research International Journal* 4, no. 1 (Januari 2014): 105–126. Kuala Lumpur: University of Malaya.
- Price, Elizabeth E., Susan P. Lambeth, Steve J. Schapiro, and Andrew Whiten. "A Potent Effect of Observational Learning on Chimpanzee Tool Construction." *Jurnal Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences* 276, No. 3377-3383 (2009): 3337. United Kingdom: The Royal Society Publishing.
- Risman, Bustaman, Rendy Darmawan Rachmandi, dan Akhyar Hanif. "Anjing sebagai Tamtsil Al-Qur'an dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5, No. 1 (2023): 10-11. Batusangkar: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Mahmud Yunus.
- Rofiq, Mohammad. "Tafsir Manusia Anjing." *Jurnal JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 1 (Maret 2022): 98–107. Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih, 2022.
- Sitohang, Lukas Rainhard. "Tim Ingold: Manusia dan Hewan Semestinya Saling Berbagi Kehidupan." *Jurnal BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1, no. 2 (Desember 2018): 251–259. Yogyakarta: Badan Penerbit Pers Mahasiswa Universitas Gadjah Mada.
- Sudirman, Zulfiyani, dan Muh Alimin. "Simbolisasi Anjing dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Triadik." *Jurnal Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (Desember 2024): 133–143. Jambi: Pusat Kajian dan Penghafalan Al-Qur'an, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Syahidah, Ariny. "Keistimewaan Morfologi Unta Perspektif Al-Qur'an dan Sains." *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)* 1, No. 5 (2025): 1792–1793. Padang: UIN Imam Bonjol.
- Syahputra, Afrizal El Adzim, dan Abdur Rohman. "Karakteristik Burung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains." *Jurnal Kaunia: Integration and Interconnection of Islam and Science Journal* 18, no. 2 (Oktober 2022): 63–72. Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga.
- Tilawati, Anis, dan Ananda Emiel Kamala. "Mitos Monyet dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotik Roland Barthes." *Jurnal AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (Februari 2022): 53–66. Blitar: Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tlili, Sarra. *Animals in the Quran*. Cambridge: Cambridge University Press. 2012.

- Widyani, Retno. *Kajian Islam Profesi Peternakan*. Yogyakarta: Deepublish. 2019. Cet. ke-1.
- Yelmi, Yusri Amir, Yeni Efrita, Zakiya Syarifa el-Zahra, Kauthar Abd Kadir. "Pandangan Al-Qur'an tentang Sifat dan Peran al-Kalb." *Jurnal ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, No. 1 (2024): 16. Aceh: Yayasan Dharma Lentera Khatulistiwa.

SKRIPSI/TESIS

- 'Alīwī, 'Umar. "Asmā' al-Ḥayawān fī Al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Dalāliyah wa Mu'jam." *Tesis* pada Université Sétif. 2012.
- Emra, Yusril. "Perumpamaan Hewan-Hewan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhū'ī)." *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2022.
- Fauziyah, Rizki. "Hewan dalam Al-Qur'an: Studi Munāsabah Nama Hewan sebagai Nama Surat dalam Al-Qur'an." *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2019.
- Mahfued, Mochammad Abdurrahman. "Penyebutan Nama Binatang dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ilmi." *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. 2021.
- Syifa, Risa Naelatus. "Nilai Moral pada Kisah Binatang dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman." *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2024.
- Yunanda, Rifki. "Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ilmi Kemenag LIPI)." *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

WEBSITE

- Fikri, Muh. dan Syarif Hidayat Amrullah, "Tinjauan Umum Perilaku Babi dalam Perspektif Islam dan Sains", dalam <https://osf.io/preprints/myds5/> diakses pada 24 April 2025.
- <https://almsaey.akhbarelyom.com/news/newdetails/> diakses pada 25 April 2025.
- <https://basabasi.co/catatan-ngaji-mantiq-6-membuat-definisi/> diakses pada 25 April 2025.
- <https://mawdoo3.com/> diakses pada 25 April 2025.
- <https://noug.com/> diakses pada 25 April 2025.
- <https://osf.io/preprints/osf/zh9fp/> diakses pada 06 Februari 2025.
- <https://www.youtube.com/watch?v=B6EzhNgfGyE/> diakses pada 24 April 2025.

TENTANG PENULIS



Suwandi lahir di Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat pada hari Sabtu, 9 Maret 1991. Ia merupakan putra sulung dari empat bersaudara dari pasangan suami isteri bernama Kandeg dan Sutinih almh. Sejak kecil ia dibesarkan di lingkungan agamis dan mulai belajar mengaji di rumah gurugurunya dan di sebuah Pondok Pesantren yang bernama “Raudhah Al-Tholibin” yang berlokasi tidak jauh dari rumahnya. Ia mengenyam pendidikan Sekolah Dasar pada usia lima tahun di SD Negeri Singajaya II dan lulus pada tahun 2002.

Selanjutnya, ia melanjutkan sekolah ke tingkat Madrasah Tsanawiyah di MTsN Wotbogor dan lulus pada tahun 2005. Selepas itu, ia melanjutkan sekolah ke tingkat Aliyah di SMAN 2 INDRAMAYU dan lulus sebagai alumni pada tahun 2008. Ia merupakan seorang anak yang tekun dan gigih dalam meraih cita-citanya. Ia menjadi tulang punggung keluarga selepas lulus dari SMA serta ditinggal wafat oleh sang ibunda tercinta. Ia kemudian bekerja sebagai salah satu karyawan swasta mulai dari tahun 2009-2015 di sebuah tempat usaha yang bergerak di bidang pengadaan barang dan jasa (ATK dan Pajak) untuk sekolah-sekolah di hampir seluruh sekolah di Kabupaten Indramayu. Tempat usaha tersebut bernama CV. Graha Media Indramayu. Pada Januari 2014, ia menikah dengan seorang perempuan asal Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Selang dua tahun menikah, tepatnya sekitar Oktober 2015, ia memutuskan resign dari tempat ia bekerja semula dan memilih untuk pergi ke Jakarta bersama sang isteri untuk menimba ilmu Al-Qur'an di Pondok Pesantren MTQ Bina Al-Qur'an di pinggiran kota Depok. Mulai dari Oktober 2015-2018 ia menekuni bidang pengajaran Al-Qur'an di pesantren tersebut. Pada tahun 2018, ia kembali melanjutkan pendidikannya di Ma'had Utsman bin 'Affan Jakarta untuk mendalami bidang bahasa Arab dan lulus dengan predikat *mumtaz* pada tahun 2020. Ia juga mulai bergabung sebagai pengajar Al-Qur'an di sebuah Rumah Qur'an yang bernama Rumah Ngajiku yang berlokasi di kompleks PDK No. 49, Cirende, Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Ia mengajar Al-Qur'an untuk anak-anak dan dewasa serta sebagai pengajar Al-Qur'an untuk karyawan kantor di salah satu perusahaan di Jakarta Selatan. Setahun selepas lulus dari Ma'had Utsman bin 'Affan Jakarta, ia kembali melanjutkan pendidikannya ke tingkat sarjana di Universitas PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Salah satu prestasi yang diraih selama kuliah di kampus tersebut ialah menjadi juara kedua dalam perlombaan Tadabbur Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh AQL yang diampu oleh K.H. Bachtiar Nasir, Lc. Hingga saat ini, ia masih berstatus sebagai pengajar Al-Qur'an di Rumah Ngajiku dan merangkap sebagai imam pengganti di masjid Nur Al-Muhajirin, kompleks PDK tersebut.